

LAMPIRAN

SURAT PERNYTAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama: Mawadah Sulistia Alamsyah

Usia: 23 Tahun

Alamat: Ciater

Menyatakan bahwa saya bersedia sebagai informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“TINGKAT LITERASI DIGITAL KALANGAN IBU GENERASI Z TERKAIT INFORMASI *CHILDREN ONLINE RISKS* (Studi pada *Children Online Risk: Konten Pornografi Anak*)”** yang dilakukan oleh peneliti bernama Winndy Wulandari, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Melalui pernyataan ini, saya bersedia untuk di minta keterangan data, baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini, saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya (~~Menyetujui/Tidak Menyetujui~~) penelitian ini untuk di publikasi atau terlampir di jurnal manapun, dan bersedia menjadi informan serta telah mengkonfirmasi hasil data penelitian. Demikian pernyataan iini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan siapapun.

Ciater, 30 April 2025



Mawadah Sulistia A.

SURAT PERNYTAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama: Endah Purwanti

Usia: 25 Tahun

Alamat: Maruga

Menyatakan bahwa saya bersedia sebagai informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“TINGKAT LITERASI DIGITAL KALANGAN IBU GENERASI Z TERKAIT INFORMASI *CHILDREN ONLINE RISKS* (Studi pada *Children Online Risk: Konten Pornografi Anak*)”** yang dilakukan oleh peneliti bernama Winndy Wulandari, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Melalui pernyataan ini, saya bersedia untuk di minta keterangan data, baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini, saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya (~~Tidak Menyetujui~~ **Menyetujui**) penelitian ini untuk di publikasi atau terlampir di jurnal manapun, dan bersedia menjadi informan serta telah mengkonfirmasi hasil data penelitian. Demikian pernyataan iini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan siapapun.

Maruga, 22 Mei 2025



Endah Purwanti

SURAT PERNYTAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama: Upiik Susanti

Usia: 28 Tahun

Alamat: Jakarta

Menyatakan bahwa saya bersedia sebagai informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“TINGKAT LITERASI DIGITAL KALANGAN IBU GENERASI Z TERKAIT INFORMASI *CHILDREN ONLINE RISKS* (Studi pada *Children Online Risk: Konten Pornografi Anak*)”** yang dilakukan oleh peneliti bernama Winndy Wulandari, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Melalui pernyataan ini, saya bersedia untuk di minta keterangan data, baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini, saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya (~~Menyetujui~~/~~Tidak Menyetujui~~) penelitian ini untuk di publikasi atau terlampir di jurnal manapun, dan bersedia menjadi informan serta telah mengkonfirmasi hasil data penelitian. Demikian pernyataan iini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan siapapun.

Jakarta, 23 Mei 2025



Upiik Susanti

SURAT PERNYTAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama: Indah Andini

Usia: 28 Tahun

Alamat: Maruga

Menyatakan bahwa saya bersedia sebagai informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“TINGKAT LITERASI DIGITAL KALANGAN IBU GENERASI Z TERKAIT INFORMASI *CHILDREN ONLINE RISKS* (Studi pada *Children Online Risk: Konten Pornografi Anak*)”** yang dilakukan oleh peneliti bernama Winndy Wulandari, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Melalui pernyataan ini, saya bersedia untuk di minta keterangan data, baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini, saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya (~~Tidak Menyetujui~~ **Menyetujui**) penelitian ini untuk di publikasi atau terlampir di jurnal manapun, dan bersedia menjadi informan serta telah mengkonfirmasi hasil data penelitian. Demikian pernyataan iini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan siapapun.

Maruga, 23 Mei 2025



Indah Andini

SURAT PERNYTAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama: Nurlela Sopianti

Usia: 28 Tahun

Alamat: Bekasi

Menyatakan bahwa saya bersedia sebagai informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“TINGKAT LITERASI DIGITAL KALANGAN IBU GENERASI Z TERKAIT INFORMASI *CHILDREN ONLINE RISKS* (Studi pada *Children Online Risk: Konten Pornografi Anak*)”** yang dilakukan oleh peneliti bernama Winndy Wulandari, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Melalui pernyataan ini, saya bersedia untuk di minta keterangan data, baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini, saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya (~~Tidak Menyetujui~~ **Menyetujui**) penelitian ini untuk di publikasi atau terlampir di jurnal manapun, dan bersedia menjadi informan serta telah mengkonfirmasi hasil data penelitian. Demikian pernyataan iini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan siapapun.

Bekasi, 30 Mei 2025



Nurlela Sopianti

SURAT PERNYTAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama: Diah Larasati

Usia: 29 Tahun

Alamat: Ciater

Menyatakan bahwa saya bersedia sebagai informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“TINGKAT LITERASI DIGITAL KALANGAN IBU GENERASI Z TERKAIT INFORMASI CHILDREN ONLINE RISKS (Studi pada *Children Online Risk: Konten Pornografi Anak*)”** yang dilakukan oleh peneliti bernama Winndy Wulandari, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya. Melalui pernyataan ini, saya bersedia untuk di minta keterangan data, baik secara lisan maupun tulisan guna memenuhi persyaratan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini, saya buat dengan sadar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Saya (~~Menyetujui~~/~~Tidak Menyetujui~~) penelitian ini untuk di publikasi atau terlampir di jurnal manapun, dan bersedia menjadi informan serta telah mengkonfirmasi hasil data penelitian. Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran tanpa paksaan siapapun.

Ciater, 30 Mei 2025



Diah Larasati

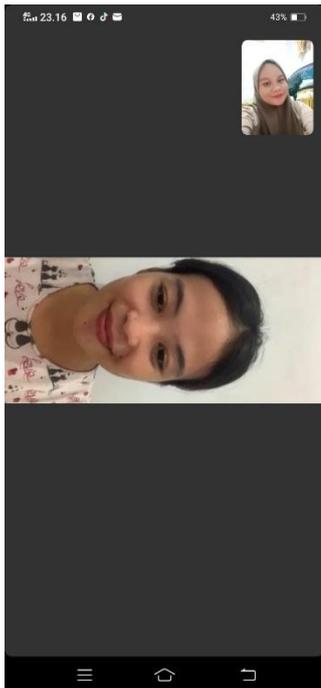
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Informan



Wawancara Informan 1, Mawadah. Pada 30 April 2025 melalui Whatsapp Video call



Wawancara Informan 2, Endah. Pada 22 Mei 2025 dengan mendatangi langsung rumah nya



Wawancara Informan 3, Upiik. Pada 23 Mei 2025 melalui *video call whatsapp*



Wawancara Informan 4, Indah. Pada 23 Mei 2025 melalui Whatsapp Video call



Wawancara Informan 5, Nurlela. Pada 30 Mei 2025 melalui Whatsapp Video call



Wawancara Informan 6, Laras. Pada 30 Mei 2025 dengan mengunjungi rumahnya.

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

A. KARAKTERISTIK INFORMAN

1. Kalangan ibu berusia 18-27 tahun
2. Memiliki anak berusia dibawah 12 tahun
3. Seorang ibu yang menggunakan internet

B. DEMOGRAFI INFORMAN

1. Nama :
2. Usia :
3. Tempat Tinggal :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Jumlah anak :
7. Usia anak :
8. Jenis kelamin anak :

C. KEBIASAAN PENGGUNAAN INTERNET IBU

1. Apakah ibu memiliki akun internet seperti google, games, dsb? (atau hanya bisa mengakses tanpa memiliki akun) :
2. Media apa saja yang sering diakses Ibu setiap harinya selama ini? :
3. Bagaimana frekuensi ibu mengakses internet dalam 1 minggu? :
4. Bagaimana durasi ibu mengakses internet dalam 1 minggu? :
5. Bagaimana atensi yang biasa dilakukan ibu selama menggunakan internet? (apakah dilakukan secara fokus/sambil melakukan pekerjaan lain/mengakses sendiri/mengakses Bersama orang lain) :
6. Jenis-jenis konten apa saja yang biasanya diakses? :
7. Apa motif ibu mengakses jenis-jenis konten tersebut? :
8. Apa motif ibu mengakses jenis-jenis konten tersebut? :
9. Apa manfaat yang diperoleh Ibu dengan mengakses jenis konten-konten yang ada di internet? :
10. Sebagai pengguna media sosial, apakah ibu juga memproduksi konten di media sosial? :
11. Jika ya, jenis-jenis konten apa yang sudah ibu produksi/buat selama ini? :
12. Apakah ibu juga menyertakan anak ibu saat produksi/buat konten? :

- 13 Apakah ibu justru membuat konten :
tentang anak ibu?

D. KEBIASAAN PENGGUNAAN INTERNET ANAK

1. Apakah anak ibu memiliki akun :
internet atau sosial media sendiri?
(atau hanya mengakses tanpa memiliki
akun)
2. Media apa saja yang sering diakses :
anak setiap harinya selama ini?
3. Bagaimana frekuensi anak mengakses :
internet dalam 1 minggu?
4. Bagaimana durasi anak mengakses :
internet dalam 1 minggu?
5. Bagaimana atensi yang biasa :
dilakukan anak selama menggunakan
internet?
(apakah dilakukan secara fokus/sambil
melakukan pekerjaan lain/mengakses
sendiri/mengakses Bersama orang
lain)
6. Jenis-jenis konten apa saja yang anak :
biasanya diakses?
7. Apa motif anak mengakses jenis-jenis :
konten tersebut?
8. Apa manfaat yang diperoleh anak :
dengan mengakses jenis konten-
konten yang ada di internet?
9. Sebagai pengguna media sosial, :
apakah anak juga memproduksi konten
di media sosial?
10. Jika ya, jenis-jenis konten apa yang :
sudah anak produksi/buat selama ini?
12. Apakah anak juga menyertakan anak :
ibu saat produksi/buat konten?

E. PEMAHAMAN *ONLINE RISKS*

1. Apakah ibu mengetahui tentang *online* :
risks?
2. Menurut ibu apa saja yang termasuk :
kedalam *Online Risks*?
3. Menurut Ibu, seberapa besar :
kemungkinan anak-anak terpapar
konten pornografi saat menggunakan
internet?
4. Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara :
konten pornografi bisa muncul di
perangkat yang digunakan anak,
seperti melalui iklan, media sosial,
atau pencarian internet?
5. Apakah Ibu mengetahui adanya fitur :
atau aplikasi tertentu yang bisa

- membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?
6. Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?

F. DIGITAL PARENTAL MEDIATION

1. Apakah ibu memiliki batasan aturan :
terkait waktu penggunaan internet?
2. Bagaimana Ibu mengamati anak ibu :
tentang konten yang mereka lihat,
termasuk kemungkinan munculnya
konten yang tidak pantas seperti
pornografi?
3. Apakah Ibu menggunakan aplikasi :
atau fitur keamanan tertentu yang bisa
membantu memblokir konten
pornografi di perangkat anak?
4. Apakah ibu memiliki aturan khusus :
tentang konten apa saja yang boleh
ditonton oleh anak ibu?
5. Apakah ibu melihat dan fokus saat :
anak sedang menonton atau membaca
konten yang ada pada di internet?
(Tidak hanya duduk menemani tetapi
sambil mengerjakan yang lain)
6. Apakah ibu membantu mengarahkan :
dalam mencari sebuah konten di
internet agar terhindar dari konten
pornografi?
7. Menurut Ibu, pendekatan apa yang :
paling efektif untuk mencegah anak-
anak mengakses konten pornografi
secara online?

G. TINGKAT LITERASI DIGITAL

1. Apakah ibu mengetahui media apa saja :
yang mudah diakses oleh anak dalam
konten Pornografi?
2. Bagaimana Ibu menilai kemampuan :
anak Ibu dalam mencari informasi di
internet? (Apakah anak sudah bisa
menggunakan Google, YouTube, atau
mesin pencari lainnya secara mandiri?)
3. Apakah Ibu pernah mengecek atau :
meninjau hasil pencarian internet anak
Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya
Ibu periksa?
4. Apakah Ibu merasa mudah atau sulit :
mencari informasi terkait perlindungan
anak dari konten pornografi di
internet? Mengapa?

5. Seberapa sering Ibu melakukan :
pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?
6. Ketika Ibu mencari informasi tentang :
pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?
7. Apakah Ibu pernah menggunakan kata :
kunci tertentu saat mencari informasi ini? Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?
8. Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat :
konten negatif di internet tanpa sengaja?
9. Menurut ibu, seberapa mudah atau :
sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?
10. Ibu sendiri biasanya mengecek history :
browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet?
11. Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa :
dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?
12. Bagaimana ibu menilai konten itu :
layak atau tidak ditonton oleh anak?
13. Apakah ibu merasa anak sering atau :
mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?
14. Apakah ibu punya kriteria atau cara :
tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?
15. Ibu biasanya mencari informasi dari :
mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting?

Transkrip Informan 1

W: Winndy Wulandari

M: Mawadah Sulistia Alamsyah

Isi:

W: Terima kasih sebelumnya sudah mau menjadi informan saya dalam penelitian saya yang berjudul Tingkat Literasi Digital Kalangan Ibu Generasi Z Terkait Informasi Children Online Risks, perkenalkan saya winndy mahasiswa akhir di universitas pembangunan jaya. Mungkin langsung saja, kakak bisa memperkenalkan diri.

M: okee.. perkenalkan nama aku Mawadah Sulistia Alamsyah kebetulan aku itu punya anak berusia 6 tahun.

W: Oke kalau usia kakak nya?

M: Untuk usia aku tahun ini 24 ya tapi belum ulang tahun nanti dibulan Juni

W: Ohh okee... hehe

M: Jadi masih 23 gitu lah yaa..

W: Jadi masih nanti yah hahah

M: Iyahh hahaha

W: Pendidikan terakhir kakak?

M: S1 Manajemen di UNPAM

W: Euuhhh tempat tinggal kakak?

M: Aku disini asli Ciater Tengah

W: Tapi kakak kerja?

M: Kebetulan aku ibu rumah tangga

W: Ibu rumah tangga ajaa yaaa, dan sekarang udah ada anak berapaa?

M: Kebetulan aku udah ada 2 yang satu 6 tahun yang satu baru 7 bulan

W: Kalau yang 6 tahun itu jenis kelamin nya apa kak?

M: Perempuan

W: Okee kak kita masuk ke topik pertanyaan lain ya ke kebiasaan penggunaan internet ya kakk

M: Okeee

W: Kakak punya akun apa aja sih kak dalam berinternet?

M: Aku sih punya google ada, tapi paling banyak sosial media kaya Tiktok sering aku gunain, Facebook, Instagram

W: Tapi kakak punya akun nya? Atau hanya gunain aja tanpa mendaftar?

M: Oh aku punya aku daftar akun nya

W: Tapi kakak lebih sering pakai apaa?

M: Aku sih sekarang lebih ke tiktok ya, sering banget aku buka tiktok ya

W: Ohh kenapa kak lebih suka Tiktok?

M: Ya karena tiktok itu banyak sih informasi nya untuk anak aku juga trus kebutuhan-kebutuhan aku, kaya belanja.

W: mmmm tapi dalam 1 minggu ini penggunaan nya setiap hari atau gimana?

M: Aku full sih dalam 1 minggu itu

W: Nah itu sehari bisa berapa jam?

M: 1 hari itu bisa 6 jam sih tapi gak yang 6 jam terus misal pagi nih berapa jam maksudnya sehari ga 6 jam

W: Tapi kalau lagi berinternet kakak itu fokus tidak ada kegiatan lain?

M: Fokus sih kaya lagi istirahat sambil scroll.

W: Biasanya nonton apa kalau lagi scroll-scroll?

M: Kalau aku sih biasanyakan konten masak, kadang kan pusing bingung mau masak apa kann, terus konten edukasi, terus konten konten jualan

W: Tapi ada alasan kakak nonton konten yang tadi disebutkan?

M: Yaa alasan nya buat aku itu hiburan ya, kaya pegel ruwet urus anak jadi yaudah lah ada kesempatan buka sosmed dan buat gali informasi si untuk aku ya karena pertumbuhan anak aku kan biar sesuai tonton nya.

W: Apa manfaat nya?

M: Yaa aku terhibur terus aku selalu punya ide untuk membuat makanan orang rumah.

W: Tapi ibu pernah bikin video?

M: Sering sih hahah

W: Biasanya konten apa?

M: Aku sering buat konten, biasanya konten quality time gitu jalan-jalan apa itu namanya ya itu lah, aktivitas keseharian aku terus konten-konten masak dan konten jualan.

W: Berarti kalau bikin konten anak nya diikut sertakan?

M: Iyaaa diikut sertakan, jadi misalkan nih hari ini kebetulan nih aku abis belanja online gitu kan terus aku pakein ke anak aku terus aku kontenin buat jualan jadi bisa di klik di link

W: Ohh berarti ada affiliate ya?

M: Iyaaa betul

W: Berarti ibu juga membuat konten tentang anak ibu?

M: Iyaa betul untuk affiliate

W: Okee sekarang anak ibu yaa dalam berinternet, Anak ibu punya akun sendiri?

M: Anak aku, ya anak aku ada akun

W: Oh iya?

M: Iyaaa

W: Apa aja tuh?

M: Ada tiktok sih, Youtube juga sih

W: Itu yang buat ibu sendiri buat anak ibu?

M: Iya aku sendiri, tapi kalau youtube dibawah pengawasan aku gitu.

W: Aplikasi apa saja sih yang di akses oleh anak ibu?

M: Anak aku..

W: Iyahh

M: Sudah pasti Game online

W: Oh iyah?

M: Dia suka main Game ini apa ya kaya candy crush gitu terus sama youtube.

W: Terus itu penggunaan nya setiap hari?

M: Setiap hariiii tapi penggunaan nya gak lama gitu

W: mmmm berarti berapa durasinya?

M: Kalau 1 hari itu paling 1 jam itupun ga 1 jam kan pagi dia sekolah pulang tidur siang paling malem sebentar lah, ada lah gitu.

W: Terus kalau misalkan dikasih gitu supaya anteng kah? Atau mau makan?

M: mmm engga sih buat hiburan dia aja, kan malem setelah dia penat belajar gitu ya nah itu hiburan gitu.

W: Tapi kalau lagi berinternet ibu tau dia akses apa atau konten apa?

M: aku tau, biasanya itu lho dia suka nonton kreativitas gitu, joget joget atau trend trend gitu atau mukbang gitu, gatau ya mungkin biar nafsu makan gitu ya mungkin, terus ya paling games

W: Ohh hahah lucu banget, tapi dia produksi konten juga?

M: Oh iyaa pernah

W: Ohh iyaaa?

M: Iyaa sama temen-temen nya karena mungkin dia paham juga apa ya joget-joget gitu

W: Berarti produksi konten nya kaya joget-joget gitu ya bu?

M: Iyaa joget gitu

W: Oh ibu juga pernah diajak?

M: Yaa pernah pernah ngafalin gerakan gitu

W: Tapi ada motif nya untuk anaknya ga si bu?

M: Biar jadi hiburan dia aja sih

W: Kalau manfaat?

M: Biar dia ga bosan

W: Mmm oke oke.. kita next ya kak

M: Okee

W: Apakah ibu mengetahui tentang Online Risks?

M: Mmm yang aku tau sih itu bahaya di online gitu gak sih?

W: Iyaa bener sih itu termasuk, Tapi Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks?

M: Pornografi, Bullying sih, samaa apa yaa paling kekerasan sih banyak juga.

W: Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?

M: Besar banget sih karena sekarang teknologi semakin mudah diakses jadi kemungkinan kejahatan online itu besar sih.

W: Ada batasan waktu untuk bermain internet gak?

M: Ada bermain internet hanya 1 jam aja setelah pulang sekolah atau pas selesai mengerjakan tugas

W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?

M: Iyaa iklan banyak tuh kalau misalkan lagi nonton youtube short suka ada aja yang lewat atau promosikan yang gak pantas

W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?

M: Aku tau sih biasanya ada di videonya itu ada pilihan nya gitu untuk memblokir.

W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?

M: Kalau aku sih yang termasuk konten pornografi itu kalau udah sampe pegangan tangan sih

W: Okee next ya, Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?

M: Setiap hariii tapi penggunaan nya gak lama gitu, Kalau 1 hari itu paling 1 jam itupun ga 1 jam kan pagi dia sekolah pulang tidur siang paling malem sebentar lah, ada lah gitu.

W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?

M: Maksudnya?

W: Maksud aku cara ibu ngawasin anak ibu tentang konten yang sedang anak ibu lihat bagaimana?

M: Ohh, paling duduk disamping nya aja sih sambil diliatin.

W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?

M: Paling aku pakai yang ada pada fiturnya aja sih kaya untuk blockir konten nya

W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?

M: Yang jelas jangan ada yang konten pacaran aja sih

W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet?.

M: Gak melulu paling sesekali aja sih aku

W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?

M: Mmm paling aku liatin konten nya aja sih kalau bantu mencari engga sih aku soalnya anak nya juga udah bisa ngetik.

W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?

M: Diawasi dan ditemani saat bermain internet menurut aku itu paling efektif ya karena bisa ngawasin langsung aja meskipun gak melulu diliatin tapi tetep terkontrol sih dan selalu aku cek, jadi pas dia tidur dia lepas dari hp nya aku cek historinya di tiktok di youtube kan suka masih ada ya aku buka aku liat di games nya pun aku buka takutnya kan ada chat-chat berbahaya kearah negatif

W: Okee next yaa, Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten pornografi?

M: Untuk sekarang aku taunya semuanya ya mudah diakses tapi menurut aku sih tiktok ya meskipun yang keluar nya apa yang sering diliat tapi terkadang ada lah selipan, di youtube juga ada kaya cerita gitu kaya ceritanya pacaran atau segala macem nah makanya aku selalu ngawasin gitu aku selalu bilangin kan maksud dari youtube itu kan cerita ya tapi kadang anak nyerapnya suka beda aja, makanya aku perhatiin.

W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? (Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?)

M: Iyaa udah bisa.

W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?

M: History sih paling history youtube

W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet? Mengapa?

M: Mmmm sebenarnya kalau untuk mencari informasi sih bukan kesusah atau mudah taapi lebih ke gak pernah aja kalau anak gak sengaja liat hal dewasa atau pornografi spontan langsung block aja sih

W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?

M: Gak pernah sih kalau edukasi

W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?

M: Paling google atau youtube tentang ngomongin anak gitu.

W: Berarti ibu gak pernah mencari menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini? Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?

M: Ohh mm kalau misalkan mencari tahu spesifik tentang cara menghindari si aku enggak ya tapi paling mencari arti arti aja yang sekiranya ada bahasa aneh

W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?

M: Bisa dong, pasti bisa karena ya banyak juga konten konten jaman sekarang yang udah mengarah konten pornografi

W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?

M: Mudah banget yaa karena anak-anak jaman sekarang aja anak udah bisa scroll scroll media sosial sih dan cakupan nya luas banget gaa menutup kemungkinan bisa akases konten tersebut

W: Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi

M: Aku cek manual aja sih

W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?

M: Pernah sih dalam game, sekarang game anak juga ada yang tentang buat anak gitu di playstore dan biasanya konten pornografi ada juga dikemas dalam kartun.

W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?

M: Ya aku lihatin sih ya apa ya kalau ada konten yang mengandung mmm seksualitas kan kelihatan gerakan nya trus cara berpakaian dan gerakan nya agak sembrono dan segala macem dan aku nilai udah lah ga bagus buat anak aku terus aku kecualiin aku blokir-blokir aja

W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?

M: Sering sih kaya kartun contoh nya ada aja yang mengarah ke konten dewasa dan biasanya dari ucapan juga sih kalau anak lagi nonton game online itu bahasanya kasar dan vulgar

W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?

M: Iya, saya punya beberapa kriteria sendiri sih buat menilai apakah suatu konten itu layak ditonton anak saya atau nggak. Biasanya saya lihat dulu dari judul, thumbnail, dan isi videonya. Kalau kontennya mengandung kata-kata kasar, kekerasan, atau ada unsur seksual meskipun secara gak langsung, menurut saya itu udah nggak pantas. Dan ini juga saya kasih tau ke anak saya sih.

W: Ibu biasanya mencari informasi dari mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting?

M: Aku sih nggak pernah nyari khusus ya soal bahaya pornografi anak. Tapi kalau lagi lihat konten terus ada yang aneh, biasanya langsung aku blokir aja. Kadang kalau nemu kata-kata yang nggak ngerti, baru deh aku cari artinya. Tapi kalau cari artikel atau video yang bahas soal itu, nggak pernah.

W: Okee terima kasih banyak ibu. Itu adalah pertanyaan terakhir dari aku

M: Iya samaa-sama lancar yaa

Transkrip Informan 2

W: Winndy Wulandari

E: Endah Purwanti

Isi:

W: Terima kasih sebelumnya sudah mau menjadi informan saya dalam penelitian saya yang berjudul Tingkat Literasi Digital Kalangan Ibu Generasi Z Terkait Informasi Children Online Risks, perkenalkan saya winndy mahasiswa akhir di universitas pembangunan jaya. Mungkin langsung saja, kakak bisa memperkenalkan diri.

E: Perkenalkan saya Endah Purwanti usia saya 25 tahun saya tinggal di Maruga

W: Pendidikan terakhir?

E: SMK sih dulu pernah kuliah di UNPAM tapi berhenti ditengah jalan.

W: Ibu bekerja?

E: Engga

W: Saat ini anak nya berapa?

E: 1

W: Usia nya?

E: 6 Tahun Perempuan

W: Langsung aja ya aku tanya ke topik pertama, ibu ada akun internet kaya google, sosial media?

E: Ada kaya Google, Instagram, Tiktok itu aja sih

W: Itu ibu paham betul cara kerja media tadi?

E: Iyaa paham

W: Biasanya apa yang ibu sering akses?

E: Tiktok, Instagram, Youtube juga sih

W: Dalam 1 minggu itu full gunain internet?

E: mmm full sih seminggu

W: Biasanya berapa jam?

E: Kalau lagi gak ada kerjaan ya paling 5 jam

W: Biasanya kalau akses internet sedang waktu senggang atau gimana?

E: Pakai internet Pastinya sambil ngasuh sih dan sambil nemenin anak nonton tv juga makanya aku 5 jam tapi diselingin gitu atau nyambi aja sih.

W: Okee, nah biasanya konten apa sih yang diliat?

E: Untuk sekarang ya? Biasanya sih buka tiktok buat nonton AGZ hahaha yang ada di SCTV hahaha....

W: Hahaha... iyaa sekarang lagi hits ya, Selain itu ada lain gak?

E: Paling konten masak

W: Kenapa ibu suka konten itu?

E: Yaa soalnya seru aja sih nonton AGZ

W: Manfaatnya?

E: Aku jadi terhibur hehe

W: Tapi ibu juga bikin konten?

E: Iya sih bikin, dan bikin video soalnya lagi buat affiliate

W: Konten nya seperti apa?

E: Biasanya sih anak aku, kegiatan dia sehari-hari, dan kegiatan aku

W: Anak nya diajak gaa kalau buat konten?
E: Iyaa diajak joget tiktok
W: Berarti ibu pernah buat konten tentang anak ibu?
E: Iyaa pernah
W: Anak ibu punya akun sendiri tapi?
E: Engga punya dia
W: Tapi dia bisa main HP?
E: Bisa sih dia main HP
W: Biasanya buka media apa?
E: mmm Tiktok, Youtube, terus game game game gitu dia suka main
W: Terus dalam seminggu berapa kali?
E: Paling dalam seminggu cuman 2-3 hari dalam 1 jam
W: Biasanya anak ibu kalau main hp sambil aktivitas lain? Atau gimana?
E : Engga sih biar anteng aja supaya aku bisa ngerjain yang lain
W: Konten apa sih biasanya yang anak ibu tonton?
E: Kaya... Youtube tuh main main anak anak itu yang di youtube
W: Kenapa ibu bolehkan dia nonton konten itu?
E: Iyaa gapapa sih daripada dia nonton yang ga bener mending mainan aja dan biar dia gak bosan juga.
W: Tapi si anak bisa buat konten
E: Bisa dia buat konten, Bisa banget dia joget tiktok
W: Ibu suka diajak?
E: Sering hahaha
W: Okee next yaa, Apakah ibu mengetahui tentang online risks?
E: Enggak tau sih
W: Online risk itu kayaa resiko online yang dihadapi oleh pengguna internet, nah setelah aku kasih tau pengetian nya, Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks?
E: Ohh kaya konten porno ya?
W: Iyaa bisa itu, nah menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?
E: Besar sih, karena sekarang makin mudah aja akses internet.
W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?
E: iyaa kalau misalkan anak lagi buka media sosial kadang aja konten yang gak pantas di youtube short itu atau di tiktok
W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?
E: Tau paling blockir aja sih
W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?
E: Kalau konten nya kaya udah ngomong apa bae udah yang semua disebutin kasar lah gitu
W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?
E: Diaa cuman aku bilangin aja sih “ kak kamu liat yang biasa kamu liat aja ya jangan yang lain” atau biasanya aku yang cariin
W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?
E: Aku suka duduk aja disamping dia

W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?

E: Enggak sih

W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?

E: Membatasi jam aja sih jangan lebih dari 1 jam sama konten itu aku aja yang nyariin

W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet?

E: Kadang sambil beberes juga sih, biar dia anteng suka aku kasih hp deh, jadi aku sambil ngerjain pekerjaan rumah

W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?

E: Iyaa kalau cari apa-apa aku yang cariin

W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?

E: Yaa diawasi dan diajarin sih paling dan Paling ya dikasih tau dan untung nya anak bisa diarahin dan dibilangin dan anak nya untung banyak tanya, dan paling kita yang arahin nonton.

W: Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten Pornografi?

E: Paling yang mudah diakses itu kaya game online tu kaya game sakura itu biasanya ada tuh dia kaya pacaran itu kan arah pornografi ya dari games juga udah mudah

W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?

E: Bisa sih tapi tetep mesti aku yang nyariin atau aku pastiin dulu

W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?

E: History tuh kalau abis nonton atau main game suka aku periksain sesudahnya

W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet?

E: Aku gak pernah sih paling nanya suami aja hehehe

W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?

E: Mmmm gak pernah sih

W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?

E: Paling kalau aku cari juga biasanya di tiktok aja sih kaya video video tentang anak kaya psikologi

W: Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini? Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?

E: Enggak, gak pernah

W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?

E: Bisa, soalnya ya itu tadi kaya game aja udah kadang menyelipkan makna pornografi

W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?

E: Mudah banget sih sekarang

W: Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet?

E: Enggak sih soalnya kn cuman pake youtube

W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?

E: Pernah sih, soalnya pas anak buka YouTube suka muncul video yang nggak jelas. Judulnya biasa, tapi pas dibuka isinya aneh. Jadi sekarang aku yang pilihin dulu biar aman.

W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?

E: Mmmm kalau bahasa nya atau isi omongn nya ga kasar sih

W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?

E: Enggak sih, paling game aja itu kan game anak tapi isinya kaya orang pacaran gitu

W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?

E: Yang penting ga ngomong kasar atau jorok ya dan konten nya yang belajar belajar aja

W: Ibu biasanya mencari informasi dari mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting?

E: Nggak pernah nyari sih infonya. Paling kalau bingung atau khawatir, aku tanya ke suami aja. Dia biasanya lebih ngerti soal beginian. Aku sendiri lebih milih ngawasin langsung anakku pas dia pegang HP.

W: Okee terima kasih ya bu itu pertanyaan terakhir dari aku

E: Iyaa samaa-sama

Transkrip Informan 3

W: Winndy Wulandari

U: Upiik Susanti

Isi:

W: Halo kak Selamat malam, Sebelum nya suara aku terdengar jelas?

U: Iyaa Jelas kak.

W: Terima kasih sebelumnya sudah mau menjadi informan saya dalam penelitian saya yang berjudul Tingkat Literasi Digital Kalangan Ibu Generasi Z Terkait Informasi Children Online Risks, perkenalkan saya winndy mahasiswa akhir di universitas pembangunan jaya. Mungkin langsung saja, kakak bisa memperkenalkan diri.

U: Upiik Susanti umur 28 tahun, punya anak 2 yang pertama 9 tahun yang kedua 7 tahun

W: Pendidikan terakhir apa?

U: S1 Tataboga di Universitas di Jakarta.

W: Yang 9 tahun jenis kelamin nya apa ya?

U: Yang 9 tahun perempuan yang 7 tahun laki-lakii

W: Saat ini kakak nya tinggal dimana?

U: Dii jakarta barat daerahhh Kembangann

W: Oke saat ini ibu nya bekerja atau tidak?

U: Bekerja sebagai kepala koki di restoran makanan Korea

W: Kakak nya punya akun google atau sosmed?

U: Google itu kaya gmail gitu bukan ya?

W: Iyaa betul bu

U: Google ada kalau sosial media instagram aja

W: Tapi ibu memang mendaftarkan akun nya tidak hanya menggunakan saja?

U: ohh heem heem heem

W: Okee.. euu kalau boleh tau media apa saja yang sering ibu gunakan?

U: euuu instagram aja sih saat ini hahaha... heeh

W: Kalau berinternet dalam seminggu itu full atau engga karena sibuk?

U: Kalau untuk internet seminggu itu full tapi ga yang tiap jam gitu ya kak, karena kan aku kerja dibagian restaurant gitu ya kak jadi cuman ada dijam jam tertentu aja, kaya jam istirahat atau pulang kerja

W: Okee berarti dalam seminggu.. eh sehari itu ibu mengakses internet berapa jam?

U: Paling 4 jam atau 3 jam an deng

W: Biasanya konten apa aja sih bu yang ibu akses?

U: MMM konten kalau diiii.... instagram gitu ada konten masak masak kaya food vlogger food vlogger gitu heehh

W: Ohhh biasanya karena apa ibu mengakses konten gitu?

U: cari referensi referensi aja sih gitu iyaa hahah

W: Okeii... aku juga sering sih liat konten masak atau food vlogger gitu, apa sih manfaatnya untuk ibu sendiri?

U: Iyaaa hahaha kalau liat makanan enak, ya kalau bisa ya kita bikin yakan?

W: Iyaa betuuulllll, selain menggunakan internet ibu juga suka bikin konten gak sih?

U: Suka apa? Ngonten?

W: Iyaaa Ngonten

U: Ohhh engga sih
W: Tapi kalau upload konten tentang anak?
U: Kaya foto gitu?
W: Heem betul
U: Mmmm paling ya di Story Wa aja itu juga paling ke orang terdekat aja soalnya apa ya tu kurang suka aja posting posting.
W: ohh oke okee, apakah anak ibu memiliki akun sendiri?
U: Engga engga
W: Ohh engga
U: Engga gak ada gak ada
W: Tapi dia pernah akses internet?
U: Pegang Handphone?
W: mmm iyaaa
U: Pegang ya pegang tapi kalau akses internet kalau ada aku aja
W: Ohhh
U: Jadi kaya mereka pakai Hotspot dari aku gitu lho kak, jadi ada internet kalau ada aku aja tapi mereka ada handphone tapi gak ada kartu gak ada sim, gak ada wifi dirumah juga gak ada jadi ada aku aja kalau bermain internet.
W: Ohhh... taapi setiap dia menggunakan internet dia melihat media apa?
U: Youtube paling
W: Ohh Youtube
U: Heeh Youtube paling
W: Tapi 1 minggu itu akses nya gimana? Apakah cuman hari libur?
U: Emmm kalau euuu kebetulan hari libur aku dengan dia beda yakan jadi pas hari libur gak ada internet jadi hari biasa malah jadi seminggu sekali antara senin dan jumat ya paling diantara 1 itu baru dia
W: ohhh tapi dalam 1 hari berapa jam?
U: 3 jam paling lama
W: Bagaimana atensi yang biasa dilakukan anak selama menggunakan internet?
U: Yaa dia ada waktu sendiri untuk bermain hp jd pure main hp
W: Tadikan sempet mention ya kalau buka youtube nah itu konten apa biasanya?
U: Masih kartun sih kak nontonnya, kartun apa ya kak namanya babybus kalau ga salah, babybus terus pororo masih kaya gitu sih nonton nyaa,
W: Itu umur 9 tahun bu?
U: Heem hahaha mungkin karena dia belum kenal tiktok kali hahahaha
W: Heem keponakan aku juga belum dikasih
U: Hahahah beda cerita kalau udah punya akun tiktok mungkin yaa
W: Apa motif anak mengakses jenis-jenis konten tersebut?
U: Lebih ke aman aja sih
W: Untuk belajar sih karena babybus itu kan banyak pelajaran nya
W: Berarti si anak juga gapernah buat konten gitu ya bu?
U: Engga, gapernah
W: Apakah ibu mengetahui tentang *online risks*?
U: Resiko Online yang ada di Internet yah
W: Iyaa betul banget bu, Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks?

U: Konten lawan jenis atau pacaran, itu langsung aku kasih tau ke anak dan aku blokir. Itu termasuk bahaya

W: Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?

U: Kalau menurut saya sih, besar banget kemungkinannya ya, apalagi kalau anak-anak itu akses internet tanpa pengawasan. Soalnya sekarang tuh konten kayak gitu bisa muncul di mana aja, misalnya pas kita lagi buka Google, YouTube, atau bahkan pas lihat-lihat reels di Instagram, tiba-tiba muncul video yang nggak pantas. Makanya saya sebisa mungkin dampingin langsung, karena kalau nggak di depan mata kita, ya nggak bakal ke-detect. Saya juga sengaja nggak kasih anak akses internet sendiri, jadi cuma bisa pakai hotspot dari saya aja biar tetap terpantau. Karena saya yakin, kalau nggak diawasin, konten kayak gitu bisa banget muncul tanpa sengaja.

W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?

U: Kadang pas cari sesuatu di Google bisa muncul iklan-iklan yang berkaitan dengan konten pornografi. Makanya langsung aku keluarin aja kalau ada yang gitu

W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?

U: Tau parental control, tapi aku nggak aktifin paling pakai youtube kids aja meskipun anak aku udah sudah mengerti dan mungkin dia bosan ya hehehe.

W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?

U: Aku ngajarin ke mereka, sekelas pelukan aja dengan lawan jenis yang bukan keluarga itu udah pornografi.

W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?

U: Iya, cuma boleh main internet kalau aku ada. Pakai hotspot dari aku, jadi kalau aku nggak ada ya mereka nggak bisa akses.

W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?

U: Aku liatin. Kalau ada yang aneh langsung aku kasih tau dan blokir. Aku bilangin juga apa yang boleh dan nggak boleh ditonton

W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?

U: Enggak, aku awasin langsung aja. Soalnya HP anak juga nggak ada SIM dan cuma pakai hotspot aku.

W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?

U: Aku bilang jangan tonton konten pacaran, pelukan, atau ciuman. Langsung aku skip atau uninstall aplikasinya.

W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet? Tidak hanya duduk menemani tetapi sambil mengerjakan yang lain

U: Iya, aku liatin langsung meskipun lagi beres-beres tetap aku pantau

W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?

U: Iya, misalnya ada kartun yang aku rasa aneh, langsung aku bilang ini nggak boleh, nanti Tuhan marah

W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?

U: Diawasi langsung dan dibatasi akses internetnya. Aku cabut SIM dan hanya pakai internet saat ada aku.

W: Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten Pornografi?

U: Aku sih curiga Google dan YouTube bisa ada konten begitu

W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?

U: Mereka belum bisa akses bebas karena gak ada SIM dan internet hanya ada pas aku ada.

W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?

U: Iya, aku suka liat histori YouTube setelah anak nonton.

W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet? Mengapa?

U: Gak terlalu nyari sih, jadi belum tahu banyak.

W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?

U: Jarang, lebih sering langsung omongin aja kalau ada kejadian

W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?

U: Biasanya nggak nyari khusus, tapi kalau Google biasanya aku pilih yang aman aja kayak ga banyaak iklan sih

W: Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini? Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?

U: Jarang sih aku karena aku emang ga kasih kebebasan dia berinternet juga

W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?

U: Bisa banget, apalagi kalau ga diwasin langsung

W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?

U: Mudah sih kalau nggak diawasi. Makanya aku cabut SIM dan awasi terus.

W: Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet?

U: Mmm aku mengecek tapi history youtube aja.

W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?

U: Iya tahu. Makanya aku batasi, dan kalau ada yang mencurigakan langsung uninstall atau blockir.

W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?

U: Kalau ada adegan pelukan, ciuman, atau lawan jenis aku anggap itu pornografi apa lagi kelawan jenis ya, dan ada kekerasan atau membully juga meskipun becandaan itu jugaa gak baik dan aku larang.

W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?

U: Belum sih, tapi aku sering kasih tau ke anak ku kalau jangan suka klik sembarangan.

W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?

U: Iyaaa tentu sih, suka aku ajarin mana yang baik mana yang engga kayaa konten yaang diakses cukup kartun aja, itupun kadang masih ada aja yang terselip

W: Ibu biasanya mencari informasi dari mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting?

U: Kalau aku sih jarang banget nyari info soal itu di internet. Palingan kalau nemu konten yang aneh atau nggak pantas, langsung aku matiin atau bilang ke anak. Aku lebih sering ngawasin langsung daripada cari-cari di Google.

W: Terima kasih atas waktunya ya bu

U: iya sama-sama sukses yaa.

Transkrip Informan 4

W: WinndyWulandari

I: Indah Andini

Isi:

W: Sebelumnya kenalin nama aku Winndy Wulandari, Terima kasih atas kesempatannya, karena mau di wawancara, kita mulai aja, boleh perkenalan namanya?

I: nama..., namanya ibu Indah Andini

W: usianya?

I: usianya, 28 tahun

W: Pendidikan terakhir?

I: SMK di SMKN 1 TANGSEL jurusan Tataboga.

W: sekarang tinggal di?

I : diiii, kampung maruga, ciater

W: ibu bekerja?

I: Engga sih ibu rumah tangga aja paling dagang

W: ohh oke, sekarang... anak nyaa berapa?

I: anak saya satuuu, umurnya 6 Tahun

W: emm, kelaminnya?

I: laki-laki

W: nah, ibu nih punya internet ngga sih, kayak google, sosial media atau game atuuu apa gitu?

I: Punya google, whatsapp, intagram, kalau sekarang banyak youtube, tiktok, youtube tiktok

W: tapi biasanya seringnya pakai apaaa?

I: kalau seringgg sih, biasanya kayak tiktok sih. Tiktokk, youtube

W: oke bu, dalam seminggu itu, setiap hari aatauu hari-hari tertentu gitu?

I: iyaa setiap hari

W: hm, tapi sehari itu berapa jam, mengakses internet, kayak buka tiktok buka wa dan lain sebagainya?

I :ohhh, paling 4 jam lah, tapi yaaa paling cuman sebentar sih, tiga menit doang terus udahan, cuman ya akses tiap hari sih paling waktunya gak bisa lama-lama.

W: ohhh, nah biasanya, kalau misalkan main hape itu focus atau sambil ngasuh anak?

I: ohhh, kalau misalkan main media sosial gitu?

W: iyaa

I: media sosial, paling cuman focus beberapa menit sih, sekitar setengah jam ann paling lama yaaa

W: hm

I: tapi kalau misalnya buat fokus sambil mengasuh bisa juga sih, tergantung penting atau tidak

W: okeeeeee, biasaaanya konten apasih yang ibu tonton?

I: yaaa paling konten yanggg sering tuh, kayaknya pedagang juga ya?

W:hemmm

I: ngeliat konten jenis jenis pedagang, supaya inovasi gituuuu, biar dapat gimana nih dagangannya biar rameee, kayak gituuuu

W: Apa motif ibu mengakses jenis-jenis konten tersebut?

I: Yaa biar tau sih dagang apaa yang lagi hitz itu banyak kan konten nya

W: Manfaat nya supaya paham dan tau ya mau dagang apa?

I: iyaa butuh inovasi biar dapet pencerahan ahahah

W: okeeee, tapi selain ibu menggunakan , ibuuu bikin kontenn ngga sih?

I: belumssiiih, pengennya sih, niatnya bikin konten, makannya ini masih, baru rencana aja apa ya mau yang jualan dapet uang gitu di tiktok.

W:ohhhh, biasanya kalau aku temuin tuh mauu afiliat gitu gitu

I: iyaaa gitu

W: tapi kalau misalkan mau ngeposting anak gitu di sosial media pernah?

I: enggaaa, ngga pernah, (ketawa kecil)

W: okeee, terus anak ibu udah bisa main handphone?

I: udah udah bisaaaa

W: tapi, dia dibikinin akun sendiri nggak?

I: engaaaa ngga, engga saya buat

W: tapi ehhhhhhh, dia bisa tuh kalau main hape tuh? Dia akses internet apa?

I: mmm dia suka akses youtube, youtube buat anak gitu

W: ohh oke youtube

I: seringan youtube sih

W: dalam seminggu itu, adakah hari hari tertentu atau setiap hari aja?

I: kalau misalnyaaaaa, seminggu misalnya dibatasin ngga mungkin bisa kan, karena anak kan setiap hari ada buka, cuman kita batessin

W: ehkmmmm

I: gamenya gituuuu, misalkan sehari tuh maksimal satu jam, selebihnya ngaaa boleh gituuuu

W: ehmmmm, biasanya anak itu main hape, eh, sambil makan kah atau yaudahlah , main hape aja biar anteng?

I: iya biasanya suka sambill makan, terus kadang suka, yaa sambil nunggu mamamh nya berse beres, cuman di batasin aja

W:okeee oke

I: Cumaan sebentar gitu

W: biasanya kalau di youtube tuh dia suka nonton apa? Atau jenisnya atau hiburan, atau didik atu pembelajaran?

I :hmmmm, biasanya hiburan buat anak anak sih, makanya di batasin konten kontennya gitu

W: oiayaa

I kalau ngaa bagus yaaaaaa, ngga boleh nonton gitu, paling yang tentang permainan gitu

w: hmmm

I tentang mengenal ngenal warna dan buat ngelati motored eh motorik gitu hmm

W: Berarti si anak mengakses konten itu kenapa?

I: iya biar dia belajar aja si kak

W: Beraarti manfaat nya untuk pengetahuan dia ya?

I: Iyaa untuk nambah pengetahuan dia

W: berarti si anak juga, belum bisa memproduksi konten konten?

I: belum bisa, mengerti

W: Apakah ibu mengetahui tentang online risks?

I: Iya, saya tahu sih, sekarang ini kan zamannya udah digital, jadi risiko-risikonya juga banyak. Apalagi anak-anak kan gampang banget keikut sama tontonan atau permainan yang ada di internet. Makanya saya selalu pantau, walaupun saya enggak ngerti semua hal soal internet, tapi saya tahu ada hal-hal yang bahaya buat anak

W: Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks?

I: Menurut saya yaa... yang paling bahaya itu konten-konten kayak pornografi, terus kekerasan, kadang juga dari game online suka ada yang ngajakin ngomong yang enggak pantas. Kadang dari tontonan aja bisa bikin anak jadi lebih emosian atau meniru hal-hal yang enggak baik. Itu semua menurut saya termasuk risiko online

W: Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?

I: Besar banget sih kemungkinannya. Kadang kita udah pilih-pilih tontonan juga masih ada aja yang nyelip kontennya. Apalagi sekarang anak-anak suka liat YouTube, kadang dari video pendek atau iklan suka muncul yang aneh-aneh. Makanya saya batasi banget waktu anak saya nonton dan saya selalu pantau

W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?

I: Iya pernah sih ngalamin, kayak misalnya lagi scroll TikTok atau buka YouTube kadang ada iklan yang enggak pantas, atau video yang awalnya kayak lucu tapi tiba-tiba isinya aneh. Saya biasanya langsung skip aja. Jadi saya tahu, kadang konten itu muncul dari iklan, dari link juga, atau dari yang suka muncul otomatis gitu.

W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?

I: Tau sih, kayaknya di HP itu ada fitur kontrol anak ya, tapi saya sendiri belum pernah aktifin. Saya lebih ke ngawasin langsung aja, soalnya HP-nya juga masih dipakai bareng, jadi saya lebih nyaman ngawasin sendiri. Tapi saya tahu kalau itu bisa bantu. Mungkin nanti saya pelajari juga biar bisa lebih aman.

W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?

I: Kalau saya sih mikirnya konten yang ada pakaiannya terbuka atau gerak-geriknya enggak sopan itu udah masuk pornografi, apalagi buat anak-anak. Soalnya anak-anak kan belum ngerti, nanti malah ditiru atau jadi mikir yang enggak-enggak. Jadi saya bilangin ke anak, kalau lihat yang kayak gitu langsung skip atau matiin.

W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?

I: Iya, saya batasin. Anak saya cuma boleh main handphone maksimal satu jam sehari. Kalau udah lewat dari itu, ya saya ambil. Saya bilang juga, mainnya jangan terus-terusan, lebih baik main keluar bareng temen. Jadi saya atur waktunya biar enggak kebablasan.

W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?

I: Saya sih tetap lihat meskipun sambil beres-beres. Misalnya anak saya buka YouTube, saya tetap perhatikan, dia nonton apa. Kalau ada yang saya rasa enggak cocok, langsung saya suruh ganti atau saya skip sendiri. Jadi meski enggak duduk bareng terus, saya pastiin tetap terpantau.

W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?

I: Enggak, saya enggak pakai fitur khusus. Saya lebih nyaman ngawasin langsung aja. Lagian HP-nya juga belum dikasih sendiri ke anak, masih bareng sama saya. Jadi kontrolnya masih bisa langsung saya lakukan.

W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?

I: ya, saya udah kasih tahu anak saya, kalau nonton tuh yang sesuai umur. Nggak boleh nonton yang ada pelukan, ciuman, atau yang dewasa-dewasa gitu. Saya arahkan buat nonton hiburan anak-anak aja, kayak permainan, warna-warna, atau edukasi anak. Pokoknya yang bagus buat dia.

W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet? Tidak hanya duduk menemani tetapi sambil mengerjakan yang lain

I: Iya, kadang saya lagi beres-beres atau masak tapi tetap ngeliatin. Saya perhatiin dia buka apa, nonton apa. Jadi meskipun saya enggak duduk bareng terus, saya tetap awasi. Kalau saya lihat ada yang enggak cocok, langsung saya suruh ganti atau saya ambil HP-nya.

W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?

I: Iya, saya bantu arahkan. Biasanya saya bukain dulu YouTube-nya, saya cari konten yang aman, baru saya kasih ke anak. Jadi dia enggak nyari sendiri. Saya juga kasih tahu, kalau ada video yang aneh atau enggak ngerti, langsung kasih tahu ke saya.

W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?

I: Menurut saya yang paling efektif itu tetap diawasin. Jangan dikasih HP sendiri, terus waktu nontonnya dibatesin. Terus komunikasi juga penting, anak harus dikasih tahu kalau ada konten yang enggak baik, jangan ditiru, jangan ditonton. Dan yang paling penting, ajak dia main di luar juga biar enggak terlalu ketergantungan sama HP.

W: Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten Pornografi?

I: Iya, saya tahu. Paling sering itu dari Google, terus kadang YouTube juga suka ada. Walaupun awalnya nonton video anak-anak, tapi kadang muncul video yang aneh-aneh. Jadi saya tetap awasin. Sekarang kan gampang banget ya anak bisa klik-klik sendiri. Iya, saya tahu. Paling sering itu dari Google, terus kadang YouTube juga suka ada. Walaupun awalnya nonton video anak-anak, tapi kadang muncul video yang aneh-aneh. Jadi saya tetap awasin. Sekarang kan gampang banget ya anak bisa klik-klik sendiri.

W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?

I: Anak saya sih belum bisa sepenuhnya nyari sendiri. Biasanya dia buka YouTube aja buat nonton, tapi belum bisa ngetik atau cari sendiri pakai Google. Kadang kalau mau nonton juga minta tolong saya dulu. Jadi belum terlalu mandiri sih.

W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?

I: Saya enggak lihat history yang kayak di browser, tapi lebih ke ngawasin langsung pas dia lagi nonton. Saya lihat dia buka video apa, kalau saya rasa enggak cocok langsung saya stop. Jadi lebih ke pengawasan langsung, bukan cek-cek hasil pencarian.

W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet? Mengapa?

I: Menurut saya sih lumayan sulit ya, kadang saya juga bingung cari infonya. Soalnya saya belum terlalu ngerti semua fitur di internet. Jadinya lebih milih ngawasin sendiri aja daripada ngulik yang rumit-rumit.

W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?

I: Saya belum pernah nyari yang khusus gitu sih. Paling cuma tahu dari omongan orang atau dari pengalaman sendiri aja. Belum pernah cari langsung di Google atau apa. Belum kepikiran juga.

W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?

I: Saya jarang nyari ya, tapi kalau pun saya butuh info biasanya saya lebih percaya video atau artikel yang kelihatan resmi, atau yang dari pemerintah. Tapi sejauh ini belum pernah nyari secara khusus.

W: Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini?

Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?

I: Belum pernah sih. Belum kepikiran pakai kata kunci kayak gitu. Soalnya saya lebih fokus langsung ngawasin aja. Tapi mungkin nanti saya bisa coba cari juga.

W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?

I: Bisa banget. Kadang dia nonton yang lucu-lucu, eh tiba-tiba muncul video yang aneh. Makanya saya selalu bilangin, kalau ada yang enggak bagus langsung skip. Apalagi sekarang banyak yang diselipin, jadi harus hati-hati banget.

W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?

I: Mudah banget

W: Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet?

I: Enggak sih, saya enggak pakai aplikasi khusus gitu. Cuma saya ngawasin langsung aja. HP juga masih bareng, belum dikasih sendiri ke anak, jadi saya lebih gampang ngawasin.

W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?

I: Pernah sih, kayak di YouTube kadang suka muncul iklan yang enggak layak. Tapi biasanya langsung saya skip. Saya juga pernah lihat link yang arahnya ke situs lain, makanya saya larang anak buat klik-klik sembarangan.

W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?

I: Kalau saya lihat ada pelukan, ciuman, pakaian terbuka, atau kata-katanya aneh, langsung saya bilangin ke anak. Itu tandanya udah enggak cocok. Saya ajarin juga, kalau lihat yang kayak gitu langsung ditinggalin aja.

W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?

I: Iya bisa banget. Kadang kan gambarnya lucu tapi pas dipencet isinya beda. Anak kan enggak tahu bedain, makanya saya selalu dampingi. Saya bilangin, jangan klik yang gambarnya aneh-aneh.

W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?

I: Iya, saya biasanya lihat dari isi videonya. Kalau isinya masih tentang mainan, warna, atau edukasi anak, itu aman. Tapi kalau udah ada adegan orang dewasa atau yang pacaran-pacaran, saya langsung larang. Anak saya juga saya ajarin, kalau enggak ngerti isi videonya, langsung kasih tahu ke saya.

W: Ibu biasanya mencari informasi dari mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting?

I: Belum pernah nyari sih ya, belum kepikiran juga. Tapi kalau denger-denger dari orang atau temen, kadang aku simpen infonya di kepala. Kalau pun nyari, aku biasanya cari yang dari akun resmi atau artikel yang keliatannya bisa dipercaya.

W: Baik ibu terima kasih atas waktunya sukses selalu ya bu.

I: Terima kasih, sukses juga yaa skripsinya.

Informan 5

W: Winndy Wulandari

N: Nurlela Sopianti

Isi:

W: Terima kasih sudah mau menjadi informan saya sebelumnya, perkenalkan nama saya Winndy Wulandari. Kita mulai aja ya teh boleh perkenalkan diri dulu ya sebelumnya.

N: Perkenalkan nama saya Nurlela Sopianti bisa dipanggil Lela umurnya 28 tahun.

W: Tingkat pendidikan akhir ibu apaya?

N: Tingkat pendidikan terakhir saya S1 Pendidikan Bahasa Inggris.

W: Ibu bekerja?

N: Iyaa saya sebagai guru di salah satu SMPN di Bekasi.

W: Okee kalau tempat tinggal?

N: Di Bekasi.

W: Okee, next ibu memiliki anak?

N: Iyaa punya laki-laki berusia 9 tahun.

W: okee, ibu punya akun internet?

N: ohh untuk media sosial ada, google juga punya ada tiktok,instagram,facebook.

W: Yang paling sering akses apa?

N: Yang paling sering itu tiktok sih.

W: okeee, dalam seminggu biasanya ibu menggunakan internet berapa kali sehari?

N: kalau frekuensi sih pasti setiap hari tapi gak seharian karena kan ada aktivitas yang paling utama dari itu gitu.

W: Berarti berapa jam tuh dalam sehari?

N: yaa paling fokus itu kalau malam aja sih, paling siang 30-1 jam aja kalau ditotal paling sehari 5 jam.

W: Selama berinternet ibu sambil melakukan sesuatu atau fokus aja berinternet?

N: Ya itu kadang kalau misalkan kalau mau fokus paling kalau udah kerjaan beres, taapi kalau malem anak tidur dulu.

W: Kalau berinternet biasanya ngekases konten apa?

N: Kalau media sosial itu kan kalau kita tonton dia muncul terus ya, nah itu paling karena saya ngajar konten-konten creator guru, seputar pendidikan, masak-masak, sama yang viral-viral. Biasakan fyp gitu kan.

W: Berarti motif mengakses nya untuk tetap trendy baik yang tentang rame atau pun tentang pendidikan

N: Iyaaa biar ga ketinggalan jaman

W: Adakah Manfaat nya ibu akses konten itu?

N: Ada sih kaya hiburan dan pengetahuan.

W: Ibu memproduksi konten juga?

N: Engga sih ga bisa hahaha.

W: Tapi ibu sering memposting kegiatan anak?

N: Engga sih jarang, paling kalau liburan aja itupun cuman di SW.

W: Anak ibu punya akun internet sendiri?

N: Karena masih dibawah umur ya jadi dia masih pake hp ibu nya pake hp saya.

W: Biasanya konten apa yang diakses?

N: Eeu youtube sih, mainan gitu sih kan ada ya konten kreator yang main game gitu gitu

W: Oh iyaa gamers ya, tapi kalau anak ibu main game juga ga sih?

N: Mmmm engga sih, ga dikasih main games

W: Biasanya seminggu full anak bermain internet?

N: Engga sih saya batasin.

W: Berarti sehari berapa lama?

N: Mmmm karena seminggu dibatesin kalau dikalkulasiin yah, sejam sih.

W: Anak ibu main internet fokus berinternet atau sambil makan atau gimana?

N: Iyaaa fokus aja sih karena dikasih karena emg dia nya free.

W: Kenapa ibu izinin untuk menonton kreator game itu?

N: Iyaa karena dia laki-laki dan penasaran juga kali ya dengan game, jadi saya bolehin asal dipantau

W: Manfaatnya?

N: Dia ga bosan sih hahaha

W: Tapi anak bisa memproduksi konten?

N: Iyaa bisa sih dia berlagak kaya konten kreator hahaha.

W: Ibu nya ikut?

N: Engga sih hahaha

W: Oiya contoh nya kaya gimana?

N: Kayaa “halo gais balik lagi” gitu lah hahaha

W: Apakah ibu mengetahui tentang *online risks*?

N: Mmmm online risk itu kan bahasa Inggris ya artinya risiko online paling ya berarti risiko online aja yang ada di internet tapi kalau secara mendalam sih engga ya. Paling kaya terpapar konten pornografi, ada konten kekerasan terus anak ikut nyontohin.

W: Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam *Online Risks*?

N: Menurut saya sih, yang paling umum ya konten pornografi, terus cyberbullying, kekerasan, sama hal-hal yang bisa mempengaruhi mental anak. Kadang dari tontonan itu anak bisa jadi meniru. Jadi saya usahakan sebisa mungkin anak saya enggak terlalu banyak lihat konten yang seperti itu.

W: Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?

N: Wah besar banget ya. Sekarang kan YouTube aja ada video pendek yang muncul tiba-tiba. Terus kadang dari FYP di TikTok juga bisa aja muncul yang enggak-enggak. Walaupun anak saya dibatasi banget, tapi saya tetap waspada, karena enggak semua konten bisa kita filter dengan sempurna.

W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?

N: Biasanya tuh munculnya dari iklan, atau kadang anak klik link yang enggak jelas. Saya pernah ngalamin, waktu buka sesuatu, malah diarahkan ke situs pinjaman atau hal aneh-aneh gitu. Saya langsung skip, enggak berani klik. Jadi saya tahu kadang itu munculnya nyamar, kayak dari thumbnail video atau link yang kelihatannya biasa aja.

W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?

N: Tau sih, saya tahu ada fitur kontrol anak di HP, sama pembatasan usia. Saya juga pakai batasan umur di YouTube. Tapi kalau aplikasi khusus buat blokir konten, saya belum pernah pakai. Selama ini lebih milih dampingin anak langsung aja pas dia buka HP.

W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?

N: Iya, saya ngerti. Konten yang ada adegan pacaran, pakaian terbuka, atau kata-kata yang vulgar, menurut saya itu udah termasuk pornografi. Apalagi kalau di kartun ada unsur yang kayak gitu, saya langsung kasih tahu ke anak dan saya larang nonton lagi. Anak kan belum paham, takutnya malah ditiru.

W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?

N: Iya ada, saya batasin banget. Anak saya enggak setiap hari pegang HP. Paling kalau hari libur atau kalau udah selesai belajar. Itupun paling cuma sejam. Jadi saya atur betul supaya enggak kecanduan dan lebih banyak waktu buat kegiatan lain.

W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?

N: Saya biasanya dampingi atau cek dulu sebelum anak saya nonton. Kalau misalnya kontennya enggak sesuai umur atau ada bahasa kasar, langsung saya stop. Saya juga sering kasih tahu kalau ada konten yang enggak baik, jangan ditonton lagi. Jadi saya selalu pastikan aman dulu sebelum dia akses.

W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?

N: Belum sih. Saya baru pakai batasan usia aja di YouTube. Saya juga baru tahu kalau ada aplikasi lain yang bisa bantu blokir. Selama ini lebih ke pendampingan langsung aja.

W: Menurut ibu langkah apa paling efektif dalam mencegah anak terkena konten pornografi?

N: paling alarm aja biar anak tau kalau udah waktunya udahan, tapi kadang dia inisiatif sendiri kalau udah suka dikasih

W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?

N: Iyaa pastinya jangan yang ngomong kasar apa lagi unsur konten pornografi dari perkataan juga

W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet? (Tidak hanya duduk menemani tetapi sambil mengerjakan yang lain)

N: Yaaa sesekali aja sih kalau lagi repot ma engga selalu diawasi

W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?

N: iyaaa kadang, tapi dia juga udah bisa mengetik sih

W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?

N: paling alarm aja biar anak tau kalau udah waktunya udahan, tapi kadang dia inisiatif sendiri kalau udah suka dikasih

W: Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten Pornografi?

N: Mmm yaa paling itu kalau scroll kan suka random jdi aja di youtube short atau tiktok sih yang banyak

W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?

N: Belum bisa banget sih. Dia masih pakai HP saya dan kalau mau nonton pasti minta tolong dulu. Jadi dia belum bisa browsing atau ketik-ketik sendiri pakai Google. Masih saya bimbing terus.

W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?

N: Iya saya cek, palingan history di YouTube. Saya lihat dia nonton apa, dan kalau ada yang aneh atau bukan konten anak, langsung saya hapus. Tapi saya belum cek sampai ke browser browser ya, karena dia juga jarang buka Google sendiri.

W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet? Mengapa?

N: Menurut saya ada sulit ada mudah, soalnya banyak banget info di internet tapi kadang enggak tahu mana yang terpercaya. Jadi saya lebih pilih tanya sama guru, atau sesekali lihat akun-akun edukatif aja.

W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?

N: Jarang sih. Palingan kalau ada bahasan di grup guru atau di sekolah baru saya ikut baca. Tapi saya belum pernah nyari khusus soal itu di internet.

W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?

N: Saya percaya yang dari media besar aja, kayak Kompas atau CNN, atau kalau dari YouTube itu yang kontennya dari psikolog anak. Tapi saya jarang nyari ya, jadi belum banyak tahu sumber

W: Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini? Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?

N: Belum pernah. Saya belum pernah cari dengan kata kunci itu. Mungkin nanti bisa dicoba, karena saya baru kepikiran dari pertanyaan ini.

W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?

N: Bisa banget. Soalnya kadang konten itu muncul sendiri di beranda, apalagi yang bentuknya video pendek atau autoplay. Anak kan belum ngerti, jadi bisa aja langsung kepenyet.

W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?

N: Mudah banget sekarang. Bahkan di YouTube yang keliatannya buat anak-anak, kadang ada juga video yang nyelip. Atau bisa dari game, yang ada iklan atau chat. Makanya saya larang anak saya main game yang aneh-aneh.

W: Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet?

N: Saya cek history YouTube aja, belum pernah cek browser. Aplikasi pemantau juga belum pernah pakai. Tapi kalau anak main, saya harus ada di dekatnya, jadi enggak dibiarkan sendiri.

W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?

N: Saya sih belum pernah lihat langsung, tapi saya tahu itu bisa terjadi. Pernah dengar dari cerita temen guru juga. Jadi saya larang anak saya main game online yang bisa klik link-link atau ada iklan biasanya ada kalau game nya yang free itu lho bawahnya suka ada iklan.

W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?

N: Kalau kontennya mengandung kata kasar, pakaian terbuka, atau ada hubungan pacaran, langsung saya anggap enggak layak. Saya juga perhatiin ekspresi atau gaya bicaranya. Kalau udah aneh, saya langsung stop.

W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?

N: Bisa jadi. Kadang gambarnya lucu, tapi pas dibuka ternyata isinya bukan buat anak-anak. Makanya saya bilang ke anak saya, kalau enggak yakin, jangan dipencet. Tanyakan dulu ke saya.

W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?

N: Iya. Saya lihat dari tema videonya, bahasanya, sama tampilannya. Kalau saya rasa enggak pantas, saya larang. Saya juga ajarin anak buat lihat dari situ. Saya bilang, kalau kamu bingung, tanya ke ibu dulu.

W: Ibu biasanya mencari informasi dari mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting?

N: Jarang banget aku nyari langsung di Google. Tapi kalau ada bahasan di grup guru atau sekolah, aku baca. Kadang juga lihat dari akun psikolog anak di YouTube. Kalau cari yang dari media besar, aku percaya sih, tapi belum pernah niat nyari yang spesifik soal itu.

W: Baik ibu terima kasih atas waktunya.

N: Iyaa sama-sama.

Informan 6

W: Winndy Wulandari

L: Laras

W: Perkenalkan aku winndy, sebelumnya terima kasih sudah mau jadi informan aku, boleh perkenalkan diri dulu

L: Perkenalkan saya Diah Larasati biasa dipanggil laras usia nya sekarang 29 tahun tempat tinggal dikampung ciater

W: Pendidikan terakhir ibu?

L: S1 Manajemen UIN Jakarta

W: Sekarang ibu bekerja?

L: Iyaa sekarang saya mengajar

W: Ibu anak nya berapa dan usia berapa?

L: Anak sih masih 1 umur 6 tahun, perempuan

W: Ibu punya akun internet?

L: Punyaaa, google pasti ada, paling sama sosial media kayaa facebook, Instagram, whatsapp

W: Biasanya yang paling sering digunakan apa?

L: Instagram, Tiktok, Youtube

W: Dalam seminggu itu berapa kali menggunakan aplikasi tersebut?

L: Setiap hariiii, tapi waktunya mungkin yangggg dibatasin, paliingg kalaaauuu ditotal-total sehari sih empat jam.

W: Biasanya mainn hape itu sambil ngurus anak atau sambil kerja?

L: Malah sekarang kalau punya anak, itu suka nyari waktu yang kosong, kalau emang lagi nyantai kita baru bisa pegang hape.

W: Konten-konten apasaja yang Ibu lihat?

L: Kontennya paling siihh kayak edukasi-edukasi anak.

W: Kenapa Ibu mengakses konten-konten itu?

L: Ya karena kan menjadi Ibu baru juga ya, dengan anak satu, itu masih banyak belajar, apalagi zaman sekarang kan anak itu nggak mungkinnnn terlepas dari hape, kek jadi buat lebih belajar aja siihh, gimana cara ngebatasin ke anak untuk penggunaan hape terus, dan apa saja edukasi buat dia.

W: Apa manfaat ibu menonton konten yang ibu pilih?

L: Yaa karena aku punya anak dan aku ibu baru jadi kadang bermanfaat untuk aku yang baru jadi ibu.

W: Tapi Ibu sendiri memproduksi konten?

L: Enggaaa.

W: Atau videoo dan foto anak gitu?

L: Kalau foto atau video iya, tapi ngga pernah upload di sosial media.

W: Anak Ibu apakah sudah dikasih akun sendiri?

L: Ngggaa.

W: Anak sendiri sering akses aplikasi apa?

L: Biasanyaa, Yoouutube sama Tikktokk, itu sudddaah saya cari kontennya apa saja, yang boeleh ditonton oleh anak saya.

W: Biasanya dalam satu minggu anak boleh berapa kali main?

L: Sampai hari ini siiih, tiap hari, kan emang itu waktunya aja yang dibatasin.

Akumulasinya itu per hari itu biasanya dia pegang hapenya di, eeeeehhhh, dii waktu siang sama soree, pokoknya nggga boleh dari satu jam.

W: Anak Ibu dikasih hape itu ketika makan atau buat dia tenang aja?

L: Enggga, kasihnya pas di waktu dia kosong aja.

W: Biasanya anak Ibu konsumsi konten apa saja?

L: Kontennnnnyaa lebihhh ke hiburan anak-anak, kayak games anak-anak, nyanyian anak-anak, hiburan anak-anak. Terusss apalagi yaaa yang edukatif, ada yang lebih edukatif menonton Rukun Islamnya.

W: Ada motif nya ga kenapa anak ibu akses konten tersebut?

L: Biar dia belajar dan paham sedikit tentang islam

W: Manfaatnya?

L: Yaa supaya paham sih lebih ke mengenalkan aja

W: Sebagai pengguna media sosial, apakah anak juga memproduksi konten di media sosial?

L: Engga

W: Apakah ibu mengetahui tentang online risks?

L: Iya saya tahu, online risks itu kayak bahaya-bahaya yang bisa muncul saat anak-anak pakai internet. Soalnya sekarang anak-anak itu kan dari kecil udah kenal gadget, jadi banyak banget potensi konten yang enggak sesuai yang bisa muncul kapan aja. Saya sendiri sih belum pernah ngobrolin khusus soal risiko itu sama anak, tapi biasanya saya arahkan pas dia lagi nonton. Jadi sambil nonton, saya kasih tahu juga maksud dari kontennya biar dia enggak salah paham.

W: Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks?

L: Banyak ya, salah satunya ya pornografi, terus kekerasan, kata-kata yang enggak sopan di video anak-anak, kadang juga dari dialognya ada unsur kasar. Saya sendiri selektif banget kalau milih tontonan buat anak saya, soalnya saya enggak mau dia tiru hal-hal negatif itu. Jadi bukan cuma dari gambar, tapi juga dari kata-kata dan sikap yang ditampilkan di kontennya.

W: Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?

L: Besar banget ya, karena sekarang video itu bisa muncul otomatis. Kadang dari YouTube atau TikTok, walaupun awalnya bagus, bisa aja tiba-tiba ada yang nyelip. Saya sih selalu cari dulu konten yang boleh ditonton anak saya, dan saya juga duduk di sampingnya pas dia nonton. Jadi saya bisa langsung stop kalau ada yang enggak bener.

W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?

L: Biasanya sih dari iklan. Kalau kita buka website atau blog, suka tiba-tiba keluar pop-up atau gambar aneh. Tapi selama ini anak saya belum pernah sampai ke sana karena kontennya udah saya pilihin dulu. Saya juga pernah denger konten pornografi bisa muncul dari tautan yang menipu, kayak judulnya masak tapi isinya aneh. Makanya saya bilang ke anak saya jangan asal klik.

W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?

L: Tau, dan saya pakai parental control di HP saya. Jadi walaupun anak saya pakai HP-nya saya, saya aktifin kontrol itu supaya dia enggak bisa akses yang aneh-aneh. Itu lumayan

ngebantu banget sih, tapi tetap aja saya enggak lepasin dia nonton sendirian. Harus tetap didampingi.

W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?

L: Saya lihat dari unsur fisiknya ya, kayak kalau ada sentuhan-sentuhan fisik, pelukan, ciuman, atau pakaian yang terlalu terbuka itu udah saya anggap enggak pantas. Bahkan kalau dialognya ada kata-kata yang mengarah ke hal yang enggak sopan, saya juga larang. Jadi batasannya bukan cuma yang vulgar banget, tapi juga yang bisa kasih dampak buruk ke pola pikir anak.

W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?

L: Iya, saya aktifin parental control di HP. Itu penting banget sih, karena bisa bantu batasi konten yang muncul. Tapi tetap aja saya enggak lepasin anak nonton sendiri. Saya tetap dampingin karena walaupun ada fitur, enggak semua bisa 100% aman.

W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?

L: Ada, saya udah tentuin konten apa yang boleh dia tonton. Saya pastiin kontennya edukatif dan tentang islami gitu, sesuai usia, dan enggak ada kekerasan atau kata-kata kasar. Saya juga pantau dialognya, kalau ada yang kasar atau enggak sopan, saya langsung larang.

W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet? Tidak hanya duduk menemani tetapi sambil mengerjakan yang lain

L: Saya biasanya di samping dia langsung. Jadi walaupun saya sambil ngelakuin hal lain, saya tetap perhatiin isi videonya. Enggak bisa lepas begitu aja. Saya usahain ada interaksi juga saat anak nonton, biar dia tahu mana yang boleh dan mana yang enggak.

W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?

L: Iya, saya yang cari dulu kontennya. Saya search dulu apa yang boleh ditonton, terus baru saya kasih ke anak. Anak saya enggak browsing sendiri. Jadi semua udah saya atur dari awal, biar dia enggak asal klik.

W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?

L: Pendampingan sama bonding itu yang paling penting. Anak harus merasa aman dan nyaman sama kita sebagai orang tua. Jadi kita enggak cuma larang, tapi juga kasih pengertian. Selalu ajak ngobrol pas nonton, jadi anak tahu maksud dari kontennya. Kalau kita dampingin terus, anak juga lebih terbuka dan enggak gampang salah arah.

W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?

L: Iya, jelas saya batasin. Anak saya itu cuma boleh pegang HP di siang dan sore hari, waktunya juga enggak boleh lebih dari satu jam. Jadi ada jam-jam khusus yang saya tentukan. Bukan bebas semaunya dia.

W: Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten Pornografi?

L: Mmmm paling youtube sih kadang masih ada aja yang berunsur dewasa sih kaya pakaian, perkataan, atau cerita dalam kartun makanya saya kasih aja pengetahuan islam.

W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?

L: Iya, saya aktifin parental control di HP saya. Itu membantu banget supaya dia enggak bisa akses konten yang aneh-aneh. Tapi tetap saya dampingi juga, jadi enggak cuma andalin fitur.

W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?

L: Dia belum bisa mandiri cari-cari sendiri. Kalau mau nonton YouTube pun biasanya saya yang bukain dulu, dia tinggal pilih dari yang saya kasih. Jadi belum saya kasih izin untuk pakai Google atau yang lain sendiri.

W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?

L: Saya enggak terlalu sering cek histori, karena saya selalu duduk di sampingnya. Jadi saya tahu persis dia buka apa. Lagipula semua yang ditonton dia udah saya cari dan pilih sebelumnya.

W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet? Mengapa?

L: Kalau saya pribadi merasa cukup mudah. Informasi itu ada sih, tapi kita harus benar-benar teliti dan hati-hati juga milih sumbernya. Saya lebih sering ngobrol sama sesama ibu atau guru buat tukar informasi.

W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?

L: Sejujurnya belum sering, karena lebih banyak belajar dari pengalaman atau dari konten edukasi parenting yang umum. Tapi sekarang saya jadi kepikiran juga buat cari informasi yang lebih spesifik tentang itu.

W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?

L: Kalau saya cari info, biasanya saya lihat dari sumber yang kelihatan resmi, kayak situs pendidikan atau yang dikelola lembaga. Tapi sejauh ini belum rutin juga nyari info yang spesifik tentang pornografi anak.

W: Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini? Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?

L: Belum pernah. Saya biasanya cuma scroll informasi yang muncul di media sosial atau dari komunitas ibu-ibu. Tapi kata kunci seperti itu kayaknya perlu juga dipakai buat cari informasi yang lebih jelas.

W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?

L: Bisa banget. Sekarang video atau iklan itu bisa muncul tiba-tiba. Kadang kita enggak tahu dari mana datangnya. Makanya saya selalu ada di sebelah dia pas dia nonton. Kalau ada yang mencurigakan, saya langsung arahkan.

W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?

L: Cukup mudah ya. Bahkan dari video anak-anak pun bisa aja ada yang nyelip. Atau dari website-website, iklannya kadang enggak sesuai. Jadi menurut saya anak-anak memang gampang banget kebuka akses ke hal-hal kayak gitu kalau enggak didampingi.

W: Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet?

L: Saya enggak pakai aplikasi pemantau, tapi saya tahu apa yang dia tonton karena saya ada di sampingnya. Jadi saya enggak perlu lihat histori lagi. Selama dia nonton, saya ikut perhatikan.

W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?

L: Saya pernah lihat kalau di website atau blog suka ada iklan yang nyeleneh. Tapi kalau dari aplikasi yang anak saya pakai, sejauh ini belum ada yang mengarah ke situ karena kontennya sudah saya pilih duluan. Tapi saya tetap waspada.

W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?

L: Saya lihat dari isi dan dialognya. Kalau ada kekerasan, kata-kata kasar, atau gerakan yang enggak pantas, saya langsung nilai itu enggak layak. Terus juga saya lihat dari nilai edukasinya. Kalau enggak ada manfaatnya buat anak, ya saya larang.

W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?

L: Bisa aja sih, soalnya anak-anak kan belum ngerti bedain. Judulnya bisa aja lucu, tapi pas dibuka isinya beda. Makanya saya bilangin ke anak, kalau ada yang aneh langsung bilang ke saya.

W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?

L: Iya, saya lihat dari isi, kata-kata, dan tujuannya. Saya juga ajarin anak, kalau nonton harus ada pelajarannya, jangan yang asal lucu-lucuan doang. Kalau bingung, dia harus tanya ke saya dulu. Itu udah jadi kebiasaan.

W: Ibu biasanya mencari informasi dari mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting?

L: Aku lebih sering pilihin langsung konten buat anak. Jadi enggak yang nyari-nyari artikel atau kata kunci soal bahaya pornografi gitu. Tapi aku pakai parental control juga sih, terus sambil nemenin anak nonton, aku sekalian jelasin kalau ada yang perlu dijelasin.

W: Baik terima kasih, bu sudah meluangkan waktunya.

Lampiran 5 *Open Coding*

Open Coding Informan 1 (Mawadah)

Data Informan:

Nama Lengkap : Mawadah Sulistia Alamsyah
Alamat : Ciater Tengah
Usia : 23 Tahun
Latar Belakang Pendidikan : S1 Manajemen

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 April 2025 pukul 14.00 – 15.50 dengan menggunakan aplikasi Whatsapp Video Call. Pada awal wawancara informan menggunakan laptop, dengan record suara menggunakan handphone.

Keterangan:

M: Mawadah Sulistia Alamsyah

W: Winndy Wulandari

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti Mempersilahkan Informan untuk Memperkenalkan Diri	W: Terima kasih sebelumnya sudah mau menjadi informan saya dalam penelitian saya yang berjudul "Tingkat Literasi Digital Kalangan Ibu Generasi Z Terkait Informasi Children Online Risks", perkenalkan saya Winndy, mahasiswa akhir di Universitas Pembangunan Jaya. Mungkin langsung saja, kakak bisa memperkenalkan diri? M: Okee.. perkenalkan nama aku Mawadah Sulistia Alamsyah. Kebetulan aku punya anak berusia 6 tahun. W: Oke, kalau usia kakaknya? M: Untuk usia aku tahun ini 24, ya, tapi belum ulang tahun. Nanti di bulan Juni. W: Ohh okee... hehe	Informan menjawab dengan posisi tubuh duduk, nada bicara menjawab stabil, dan tidak ekspresif	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat - Tinggal - Pendidikan - Terakhir - Pekerjaan - Jumlah anak - Usia anak - Jenis kelamin anak 	Latar belakang/ profil informan

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>M: Jadi masih 23 gitu lah yaa..</p> <p>W: Jadi masih nanti yah, hahah</p> <p>M: Iyahh, hahaha</p> <p>W: Pendidikan terakhir kakak?</p> <p>M: S1 Manajemen di UNPAM.</p> <p>W: Euuhhh... tempat tinggal kakak?</p> <p>M: Aku di sini asli Ciater Tengah.</p> <p>W: Tapi kakak kerja?</p> <p>M: Kebetulan aku ibu rumah tangga.</p> <p>W: Ibu rumah tangga aja yaaa.</p> <p>Dan sekarang udah ada anak berapa?</p> <p>M: Kebetulan aku udah ada 2.</p> <p>Yang satu 6 tahun, yang satu baru 7 bulan.</p> <p>W: Kalau yang 6 tahun itu jenis kelaminnya apa, kak?</p> <p>M: Perempuan.</p>			
2	Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet ibu	<p>W: Kakak punya akun apa aja sih kak dalam berinternet?</p> <p>M: Aku sih punya Google ada, tapi paling banyak sosial media kayak TikTok sering aku gunain, Facebook, Instagram.</p> <p>W: Tapi kakak punya akun-nya? Atau hanya gunain aja tanpa mendaftar?</p> <p>M: Oh aku punya, aku daftar akun-nya.</p> <p>W: Tapi kakak lebih sering pakai apa?</p> <p>M: Aku sih sekarang lebih ke</p>	Informan menjawab dengan nada sedikit ceria sambil menceritakan nya ingin menjadi affliator	<p>Penjelasa informan terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet - Jenis akun yang sering dikunjungi - Aktivitas internet yang biasa dilakukan - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	Kebiasaan Penggunaan Internet oleh ibu

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>TikTok ya, sering banget aku buka TikTok ya.</p> <p>W: Ohh kenapa kak lebih suka TikTok?</p> <p>M: Ya karena TikTok itu banyak sih informasinya, untuk anak aku juga, terus kebutuhan-kebutuhan aku, kayak belanja.</p> <p>W: Mmmm tapi dalam 1 minggu ini penggunaannya setiap hari atau gimana?</p> <p>M: Aku full sih dalam 1 minggu itu.</p> <p>W: Nah itu sehari bisa berapa jam?</p> <p>M: 1 hari itu bisa 6 jam sih, tapi nggak yang 6 jam terus. Misal pagi nih berapa jam, maksudnya sehari nggak 6 jam langsung.</p> <p>W: Tapi kalau lagi berinternet, kakak itu fokus tidak ada kegiatan lain?</p> <p>M: Fokus sih, kayak lagi istirahat sambil scroll.</p> <p>W: Biasanya nonton apa kalau lagi scroll-scroll?</p> <p>M: Kalau aku sih biasanya konten masak, kadang kan pusing bingung mau masak apa kan, terus konten edukasi, terus konten-konten jualan.</p> <p>W: Tapi ada alasan kakak nonton konten yang tadi disebutkan?</p> <p>M: Yaa alasannya</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>buat aku itu hiburan ya, kayak pegel ruwet urus anak jadi yaudah lah ada kesempatan buka sosmed dan buat gali informasi sih untuk aku ya, karena pertumbuhan anak aku kan biar sesuai tontonannya.</p> <p>W: Tapi ibu pernah bikin video?</p> <p>M: Sering sih, hahah.</p> <p>W: Biasanya konten apa?</p> <p>M: Aku sering buat konten, biasanya konten quality time gitu, jalan-jalan, apa itu namanya, ya itu lah, aktivitas keseharian aku, terus konten-konten masak dan konten jualan.</p> <p>W: Berarti kalau bikin konten anaknya diikutsertakan?</p> <p>M: Iyaa diikutsertakan, jadi misalkan nih hari ini kebetulan aku abis belanja online gitu kan, terus aku pakein ke anak aku, terus aku kontenin buat jualan, jadi bisa di klik di link.</p> <p>W: Ohh berarti ada affiliate ya?</p> <p>M: Iyaa, betul.</p>			
3	Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet anak	<p>W: Okee, sekarang anak ibu yaa dalam berinternet. Anak ibu punya akun sendiri?</p> <p>M: Anak aku, ya anak aku ada akun.</p> <p>W: Oh iya?</p>		<p>Penjelasa informan terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet 	Kebiasaan Penggunaan Internet oleh anak

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>M: Iyaa. W: Apa aja tuh? M: Ada TikTok sih, YouTube juga sih. W: Itu yang buat ibu sendiri buat anak ibu? M: Iya, aku sendiri. Tapi kalau YouTube di bawah pengawasan aku gitu. W: Aplikasi apa saja sih yang diakses oleh anak ibu? M: Anak aku... W: Iyahh? M: Sudah pasti game online. W: Oh iyah? M: Dia suka main game ini, apa ya, kayak Candy Crush gitu, terus sama YouTube. W: Terus itu penggunaannya setiap hari? M: Setiap hariiii, tapi penggunaannya nggak lama gitu. W: Mmmm berarti berapa durasinya? M: Kalau 1 hari itu paling 1 jam, itupun nggak 1 jam penuh. Kan pagi dia sekolah, pulang tidur siang, paling malam sebentar lah, ada lah gitu. W: Terus kalau misalkan dikasih gitu supaya anteng kah? Atau mau makan? M: Mmm enggak sih, buat hiburan dia aja. Kan malam setelah dia penat belajar gitu ya, nah itu hiburan gitu. W: Tapi kalau lagi berinternet, ibu tahu dia akses</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Jenis akun yang sering dikunjungi - Aktivitas internet yang biasa dilakukan - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>apa atau konten apa? M: Aku tahu. Biasanya itu lho, dia suka nonton kreativitas gitu, joget-joget atau tren-tren gitu, atau mukbang gitu. Gatau ya, mungkin biar nafsu makan gitu ya mungkin. Terus ya paling games. W: Ohh hahah lucu banget. Tapi dia produksi konten juga? M: Oh iyaaa, pernah. W: Ohh iyaaa? M: Iyaa, sama teman-temannya. Karena mungkin dia paham juga, apa ya, joget-joget gitu. W: Oh ibu juga pernah diajak? M: Yaa pernah, pernah ngafalin gerakan gitu.</p>			
4	<p>Peneliti lanjut bertanya terkait pemahaman <i>online Risks</i> kepada informan</p>	<p>W: Apakah ibu mengetahui tentang <i>online risks</i>? M: Mmm, yang aku tahu sih itu bahaya di online gitu nggak sih? W: Iyaa, bener sih, itu termasuk. Tapi menurut ibu, apa saja yang termasuk ke dalam <i>online risks</i>? M: Pornografi, bullying sih, samaa apa yaa, paling kekerasan sih, banyak juga. W: Menurut ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet? M: Besar banget</p>	<p>Ibu menjawab dengan nada serius dan sambil berpikir terkait pertanyaan.</p>	<p>Penjelasan informan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman umum ibu tentang <i>online risks</i> - Jenis-jenis risiko online yang diketahui ibu - Penilaian ibu terhadap potensi paparan anak terhadap konten pornografi - Pengetahuan ibu tentang bagaimana konten pornografi bisa muncul di perangkat anak - Wawasan ibu mengenai fitur atau aplikasi yang bisa memfilter atau 	<p>Pemahaman <i>Online Risks</i></p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>sih, karena sekarang teknologi semakin mudah diakses, jadi kemungkinan kejahatan online itu besar sih.</p> <p>W: Apa yang ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?</p> <p>M: Iyaa, iklan banyak tuh. Kalau misalkan lagi nonton YouTube Shorts suka ada aja yang lewat atau promosiin yang nggak pantas.</p> <p>W: Apakah ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>M: Aku tahu sih, biasanya ada di videonya itu, ada pilihannya gitu untuk memblokir.</p> <p>W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?</p> <p>M: Kalau aku sih, yang termasuk konten pornografi itu kalau udah sampai pegangan tangan sih.</p>		<p>memblokir konten pornografi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Batasan atau definisi konten pornografi menurut versi ibu 	
5	Peneliti bertanya tentang <i>Digital parental mediation</i> yang dilakukan kepada anak mereka	W: Okee, next ya. Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan	Ibu menjawab dengan nada serius dan badan tegak.	Penjelasan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Aturan Waktu Penggunaan Internet - Pengawasan terhadap 	<i>Digital parental Mediation</i>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>internet? M: Setiap hariiii, tapi penggunaannya nggak lama gitu. Kalau 1 hari itu paling 1 jam, itupun nggak 1 jam penuh. Kan pagi dia sekolah, pulang tidur siang, paling malam sebentar lah, ada lah gitu. W: Bagaimana ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi? M: Maksudnya? W: Maksud aku, cara ibu ngawasin anak ibu tentang konten yang sedang anak ibu lihat bagaimana? M: Ohh, paling duduk di sampingnya aja sih sambil diliatin. W: Apakah ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak? M: Paling aku pakai yang ada pada fiturnya aja sih, kayak untuk blokir kontennya. W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu? M: Yang jelas jangan ada yang</p>		<p>Konten yang Diakses Anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan Fitur Keamanan Digital - Aturan Khusus Terkait Jenis Konten - Pendekatan Efektif untuk Mencegah Akses Pornografi 	

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>konten-konten pacaran aja sih. W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada di internet? M: Nggak melulu, paling sesekali aja sih aku. W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi? M: Mmm, paling aku liatin kontennya aja sih. Kalau bantu mencari, enggak sih aku. Soalnya anaknya juga udah bisa ngetik. W: Menurut ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online? M: Diawasi dan ditemani saat bermain internet, menurut aku itu paling efektif ya, karena bisa ngawasin langsung aja meskipun nggak melulu diliatin, tapi tetap terkontrol sih.</p>			
6	Peneliti bertanya terkait Literasi digital informan terkait <i>online risks</i> kategori pornografi	<p>W: Okee next yaa, apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten pornografi? M: Untuk sekarang aku taunya semuanya ya mudah</p>	Ibu menjawab dengan nada yang stabil dan posisi tubuh yang berubah-ubah (terkadang maju dan mundur), kepala menoleh ke	<p>Penjelasan yang didapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan ibu dalam mencari informasi - Kemampuan ibu dalam menavigasi tautan - Kemampuan ibu untuk menilai 	Tingkat Literasi Digital

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>diakses. Tapi menurut aku sih TikTok ya, meskipun yang keluar itu tergantung apa yang sering dilihat, tapi terkadang ada lah selipan. Di YouTube juga ada, kayak cerita gitu, kayak ceritanya pacaran atau segala macam. Nah makanya aku selalu ngawasin. Aku selalu bilangin, kan maksud dari YouTube itu kan cerita ya, tapi kadang anak nyerapnya suka beda aja, makanya aku perhatiin.</p> <p>W: Bagaimana ibu menilai kemampuan anak ibu dalam mencari informasi di internet? (Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?)</p> <p>M: Iyaa, udah bisa.</p> <p>W: Apakah ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya ibu periksa?</p> <p>M: History sih, paling history YouTube.</p> <p>W: Apakah ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet?</p>	<p>kanan dan kiri melihat objek yang disekitarnya sambil menjawab pertanyaan, terdapat jawaban yang memiliki jeda saat informan berusaha untuk memikirkan jawaban pertanyaan</p>	<p>kelayakan atau keamanan suatu konten</p> <p>– Bagaimana ibu menyimpulkan atau membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan informasi yang ditemukan</p>	

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>Mengapa? M: Mmmm... sebenarnya kalau untuk mencari informasi sih bukan kesusah atau mudah, tapi lebih ke nggak pernah aja. Kalau anak nggak sengaja liat hal dewasa atau pornografi, spontan langsung blok aja sih.</p> <p>W: Seberapa sering ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi? M: Nggak pernah sih kalau edukasi. W: Berarti ibu nggak pernah mencari menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini? Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak” atau “cara menghindari konten negatif”? M: Ohh, mm... kalau misalkan mencari tahu spesifik tentang cara menghindari sih aku enggak ya. Tapi paling mencari arti-arti aja yang sekiranya ada bahasa aneh.</p> <p>W: Menurut ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja? M: Bisa dong, pasti bisa. Karena ya banyak juga konten-konten zaman sekarang yang udah mengarah ke</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>konten pornografi. W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja? M: Mudah banget yaa, karena anak-anak zaman sekarang aja udah bisa scroll-scroll media sosial sih. Dan cakupannya luas banget, nggak menutup kemungkinan bisa akses konten tersebut. W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas? M: Pernah sih, dalam game. Sekarang game anak juga ada yang tentang buat anak gitu di Play Store, dan biasanya konten pornografi ada juga yang dikemas dalam kartun. W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak? M: Ya aku lihatin sih. Apa ya, kalau ada konten yang mengandung... mmm... seksualitas, kan kelihatannya, terus cara berpakaian</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>dan gerakannya agak sembrono dan segala macam. Aku nilai udah lah, nggak bagus buat anak aku, terus aku kecualiin, aku blokir-blokir aja.</p> <p>W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?</p> <p>M: Sering sih, kayak kartun contohnya. Ada aja yang mengarah ke konten dewasa. Dan biasanya dari ucapan juga sih. Kalau anak lagi nonton game online, itu bahasanya kasar dan vulgar.</p> <p>W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?</p> <p>M: Iya, saya punya beberapa kriteria sendiri sih buat menilai apakah suatu konten itu layak ditonton anak saya atau nggak. Biasanya saya lihat dulu dari judul, thumbnail, dan isi videonya. Kalau kontennya mengandung kata-kata kasar, kekerasan, atau</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>ada unsur seksual meskipun secara nggak langsung, menurut saya itu udah nggak pantas. Dan ini juga saya kasih tau ke anak saya sih.</p> <p>W: Menurut ibu, apakah anak bisa membedakan mana informasi yang baik dan mana yang menyesatkan? Terutama kalau mereka menemukan sesuatu yang berkaitan dengan tubuh atau hubungan laki-laki dan perempuan?</p> <p>M: Sedikit-sedikit bisa sih, tapi tetep diawasi. Dan untungnya anak aku itu bawel banget, jadi banyak nanya sih, karena takutnya dia juga salah ngartiin.</p> <p>W: Bagaimana tindakan ibu untuk mencegah konten pornografi di internet?</p> <p>M: Dipantau aja sih, dan tetep diajarin mana yang layak dan mana yang enggak, gitu sih.</p>			

Open Coding Informan 2 (Endah)

Data Informan:

Nama Lengkap : Endah Purwanti
Alamat : Ciater Tengah
Usia : 25 Tahun
Latar Belakang Pendidikan : Sekolah Menengah Kejuruan
Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 22 Mei 2025 pukul 10.00 – 11.50 dengan informan secara langsung. Informan mendatangi langsung rumah nya

Keterangan:

E: Endah Purwanti

W: Winndy Wulandari

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti Mempersilahkan Informan untuk Memperkenalkan Diri	W: Terima kasih sebelumnya sudah mau menjadi informan saya dalam penelitian saya yang berjudul <i>Tingkat Literasi Digital Kalangan Ibu Generasi Z Terkait Informasi Children Online Risks.</i> Perkenalkan saya Winndy, mahasiswa akhir di Universitas Pembangunan Jaya. Mungkin langsung saja, kakak bisa memperkenalkan diri. E: Perkenalkan saya Endah Purwanti. Usia saya 25 tahun. Saya tinggal di Maruga. W: Pendidikan terakhir? E: SMK. Dulu pernah kuliah di UNPAM tapi berhenti di tengah jalan. W: Ibu bekerja? E: Enggak. W: Saat ini anaknya berapa? E: Satu. W: Usianya? E: 6 tahun. Perempuan.	Informan menjawab dengan posisi tubuh duduk, nada bicara menjawab stabil, dan tidak ekspresif	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat - Tinggal - Pendidikan - Terakhir - Pekerjaan - Jumlah anak - Usia anak - Jenis kelamin anak 	Latar belakang/ profil informan

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
2	Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet ibu	<p>W: Langsung aja ya aku tanya ke topik pertama. Ibu ada akun internet kayak Google, sosial media?</p> <p>E: Ada, kayak Google, Instagram, TikTok, itu aja sih.</p> <p>W: Itu ibu paham betul cara kerja media tadi?</p> <p>E: Iyaa, paham.</p> <p>W: Biasanya apa yang ibu sering akses?</p> <p>E: TikTok, Instagram, YouTube juga sih.</p> <p>W: Dalam 1 minggu itu full gunain internet?</p> <p>E: Mmm... full sih seminggu.</p> <p>W: Biasanya berapa jam?</p> <p>E: Kalau lagi nggak ada kerjaan, ya paling 5 jam.</p> <p>W: Biasanya kalau akses internet, sedang waktu senggang atau gimana?</p> <p>E: Pakai internet pastinya sambil ngasuh sih, dan sambil nemenin anak nonton TV juga. Makanya aku 5 jam tapi diselingin gitu, atau nyambi aja sih.</p> <p>W: Okee. Nah, biasanya konten apa sih yang dilihat?</p> <p>E: Untuk sekarang ya? Biasanya sih buka TikTok buat nonton AGZ, hahaha... yang ada di SCTV, hahaha...</p> <p>W: Hahaha... iya</p>	Informan menjawab dengan nada stabil dan posisi duduk yang santai	<p>Penjelas informan terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet - Jenis akun yang sering dikunjungi - Aktivitas internet yang biasa dilakukan - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	Kebiasaan Penggunaan Internet oleh ibu

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>sekarang lagi hits ya. Selain itu ada lain nggak?</p> <p>E: Paling konten masak.</p> <p>W: Tapi ibu juga bikin konten?</p> <p>E: Iya sih, bikin. Dan bikin video soalnya lagi buat affiliate.</p> <p>W: Kontennya seperti apa?</p> <p>E: Biasanya sih anak aku, kegiatan dia sehari-hari, dan kegiatan aku.</p> <p>W: Anaknya diajak nggak kalau buat konten?</p> <p>E: Iyaa, diajak joget TikTok.</p>			
3	Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet anak	<p>W: Anak ibu punya akun sendiri tapi?</p> <p>E: Engga punya dia</p> <p>W: Tapi dia bisa main HP?</p> <p>E: Bisa sih dia main HP</p> <p>W: Biasanya buka media apa?</p> <p>E: mmm Tiktok, Youtube, terus game game gitu dia suka main</p> <p>W: Terus dalam seminggu berapa kali?</p> <p>E: Paling dalam seminggu cuman 2-3 hari dalam 1 jam</p> <p>W: Biasanya anak ibu kalau main hp sambil aktivitas lain? Atau gimana?</p> <p>E : Engga sih biar anteng aja supaya aku bisa ngerjain yang lain</p> <p>W: Konten apa sih biasanya yang anak ibu tonton?</p> <p>E: Kaya... Youtube tuh main main anak anak</p>	Informan menjawab dengan nada ceria menceritakan terkait pengalaman anaknya bermain internet	<p>Penjelasa informan terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet - Jenis akun yang sering dikunjungi - Aktivitas internet yang biasa dilakukan - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	Kebiasaan Penggunaan Internet oleh anak

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		itu yang di youtube W: Tapi si anak bisa buat konten E: Bisa, Bisa banget dia joget tiktok			
4	Peneliti lanjut bertanya terkait pemahaman <i>online Risks</i> kepada informan	W: Okee next yaa, Apakah ibu mengetahui tentang online risks? E: Enggak tau sih W: Online risk itu kayaa resiko online yang dihadapi oleh pengguna internet, nah setelah aku kasih tau pengetian nya, Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks? E: Ohh kaya konten porno ya? W: Iyaa bisa itu, nah menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet? E: Besar sih, karena sekarang makin mudah aja akses internet. W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet? E: iyaa kalau misalkan anak lagi buka media sosial kadang aja konten yang gak pantas di youtube short itu atau di tiktok	Ibu menjawab dengan nada serius dan sambil berpikir terkait pertanyaan.	Penjelasan informan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman umum ibu tentang <i>online risks</i> - Jenis-jenis risiko online yang diketahui ibu - Penilaian ibu terhadap potensi paparan anak terhadap konten pornografi - Pengetahuan ibu tentang bagaimana konten pornografi bisa muncul di perangkat anak - Wawasan ibu mengenai fitur atau aplikasi yang bisa memfilter atau memblokir konten pornografi - Batasan atau definisi konten pornografi menurut versi ibu 	Pemahaman <i>Online Risks</i>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>E: Tau paling blockir aja sih</p> <p>W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?</p> <p>E: Kalau kontennya kaya udah ngomong apa bae udah yang semua disebutin kasar lah gitu</p>			
5	<p>Peneliti bertanya tentang <i>Digital parental mediation</i> yang dilakukan kepada anak mereka</p>	<p>W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?</p> <p>E: Daaa cuman aku bilangin aja sih “ kak kamu liat yang biasa kamu liat aja ya jangan yang lain” atau biasanya aku yang cariin</p> <p>W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?</p> <p>E: Aku suka duduk aja disamping dia</p> <p>W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi</p>	<p>Ibu menjawab dengan nada serius dan badan tegak.</p>	<p>Penjelasan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aturan Waktu Penggunaan Internet - Pengawasan terhadap Konten yang Diakses Anak - Pemanfaatan Fitur Keamanan Digital - Aturan Khusus Terkait Jenis Konten - Pendekatan Efektif untuk Mencegah Akses Pornografi 	<p><i>Digital parental Mediation</i></p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>di perangkat anak?</p> <p>E: Enggak sih</p> <p>W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?</p> <p>E: Membatasi jam aja sih jangan lebih dari 1 jam sama konten itu aku aja yang nyariin</p> <p>W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet?</p> <p>E: Kadang sambil beberes juga sih, biar dia anteng suka aku kasih hp deh, jadi aku sambil ngerjain pekerjaan rumah</p> <p>W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?</p> <p>E: Iyaa kalau cari apa-apa aku yang cariin</p> <p>W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?</p> <p>E: Yaa diawasi dan diajarin sih paling</p>			
6	Peneliti bertanya terkait Literasi digital informan terkait <i>online risks</i> kategori pornografi	W: Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten Pornografi?	Ibu menjawab dengan nada yang stabil dan posisi tubuh yang berubah-ubah	Penjelasan yang didapat: <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan ibu dalam mencari informasi - Kemampuan ibu dalam 	Tingkat Literasi Digital

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>E: Paling yang mudah diakses itu kaya game online tu kaya game sakura itu biasanya ada tuh dia kaya pacaran itu kan arah pornografi ya dari games juga udah mudah</p> <p>W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?</p> <p>E: Bisa sih tapi tetep mesti aku yang nyariin atau aku pastiin dulu</p> <p>W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?</p> <p>E: History tuh kalau abis nonton atau main game suka aku periksain sesudahnya</p> <p>W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet?</p> <p>E: Aku gak pernah sih paling nanya suami aja hehehe</p> <p>W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?</p>	<p>(terkadang maju dan mundur), kepala menoleh ke kanan dan kiri melihat objek yang disekitarnya sambil menjawab pertanyaan, terdapat jawaban yang memiliki jeda saat informan berusaha untuk memikirkan jawaban pertanyaan</p>	<p>menavigasi tautan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan ibu untuk menilai kelayakan atau keamanan suatu konten - Bagaimana ibu menyimpulkan atau membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan informasi yang ditemukan 	

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>E: Bisa, soalnya ya itu tadi kaya game aja udah kadang menyelipkan makna pornografi</p> <p>W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?</p> <p>E: Mudah banget sih sekarang</p> <p>W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?</p> <p>E: Mmmm kalau bahasa nya atau isi omongn nya ga kasar sih</p> <p>W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?</p> <p>E: Enggak sih, paling game aja itu kan game anak tapi isinya kaya orang pacaran gitu</p> <p>W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?</p> <p>E: Yang penting ga ngomong kasar atau jorok ya dan konten</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>nya yang belajar belajar aja</p> <p>W: Menurut ibu, apakah anak bisa membedakan mana informasi yang baik dan mana yang menyesatkan? Terutama kalau mereka menemukan sesuatu yang berkaitan dengan tubuh atau hubungan laki-laki dan perempuan?</p> <p>E: Kayanya sih belum ya karena kan masih kecil ya</p> <p>W: Bagaimana tindakan ibu ketika anak untuk mencegah konten pornografi di internet?</p> <p>E: Diawasi, Dicek terus sih biar gak ada terpapar konten pornografi.</p>			

Open Coding Informan 3 (Upiik)

Data Informan:

Nama Lengkap : Upiik Lestari
Alamat : Jakarta
Usia : 28 Tahun
Latar Belakang Pendidikan : S1 Tataboga

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 Mei 2025 pukul 21.00 – 22.50 dengan informan secara online melalui whatsapp video dengan handphone tambahan untuk merecord suara informan.

Keterangan:

U: Upiik Lestari

W: Winndy Wulandari

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti Mempersilahkan Informan untuk Memperkenalkan Diri	W: Halo kak Selamat malam, Sebelum nya suara aku terdengar jelas? U: Iyaa Jelas kak. W:Terima kasih sebelumnya sudah mau menjadi informan saya dalam penelitian saya yang berjudul Tingkat Literasi Digital Kalangan Ibu Generasi Z Terkait Informasi Children Online Risks, perkenalkan saya winndy mahasiswa akhir di universitas pembangunan jaya. Mungkin langsung saja, kakak bisa memperkenalkan diri. U: Upiik Susanti umur 28 tahun, punya anak 2 yang pertama 9 tahun yang kedua 7 tahun W: Pendidikan terakhir apa? U: S1 Tataboga di Universitas di Jakarta.	Informan menjawab dengan posisi tubuh duduk, nada bicara menjawab stabil, dan tidak ekspresif	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat - Tinggal - Pendidikan - Terakhir - Pekerjaan - Jumlah anak - Usia anak - Jenis kelamin anak 	Latar belakang/ profil informan

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W: Yang 9 tahun jenis kelamin nya apa ya?</p> <p>U: Yang 9 tahun perempuan yang 7 tahun laki-laki</p> <p>W: Saat ini kakak nya tinggal dimana?</p> <p>U: Dii jakarta barat daerahhh Kembangann</p> <p>W: Oke saat ini ibu nya bekerja atau tidak?</p> <p>U: Bekerja sebagai kepala koki di restoran makanan Korea</p>			
2	Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet ibu	<p>W: Kakak nya punya akun google atau sosmed?</p> <p>U: Google itu kaya gmail gitu bukan ya?</p> <p>W: Iyaa betul bu</p> <p>U: Google ada kalau sosial media instagram aja</p> <p>W: Tapi ibu memang mendaftarkan akun nya tidak hanya menggunakan saja?</p> <p>U: ohh heem heem heem</p> <p>W: Okee.. euu kalau boleh tau media apa saja yang sering ibu gunakan?</p> <p>U: euuu instagram aja sih saat ini hahaha... heeh</p> <p>W: Kalau berinternet dalam seminggu itu full atau engga karena sibuk?</p> <p>U: Kalau untuk internet seminggu itu full tapi ga yang tiap jam gitu ya kak, karena kan aku kerja dibagian restaurant gitu ya kak jadi cuman</p>	Informan menjawab dengan nada stabil dan posisi duduk yang santai	<p>Penjelasa informan terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet - Jenis akun yang sering dikunjungi - Aktivitas internet yang biasa dilakukan - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	Kebiasaan Penggunaan Internet oleh ibu

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>ada dijam jam tertentu aja, kaya jam istirahat atau pulang kerja</p> <p>W: Okee berarti dalam semunggu.. eh sehari itu ibu mengakses internet berapa jam?</p> <p>U: Paling 4 jam atau 3 jam an deng</p> <p>W: Biasanya konten apa aja sih bu yang ibu akses?</p> <p>U: MMM konten kalau diiii.... instagram gitu ada konten masak masak kaya food vlogger food vlogger gitu heehh</p> <p>W: Ohhh biasanya karena apa ibu mengakses konten gitu?</p> <p>U: cari referensi referensi aja sih gitu iyaa hahah hahah</p> <p>W: Okeii... aku juga sering sih liat konten masak atau food vlogger gitu</p> <p>U: Iyaaa hahaha kalau liat makanan enak, ya kalau bisa ya kita bikin yakan?</p> <p>W: Iyaa betuuuuullll, selain menggunakan internet ibu juga suka bikin konten gak sih?</p> <p>U: Suka apa? Ngonten?</p> <p>W: Iyaaa Ngonten</p> <p>U: Ohhh engga sih</p> <p>W: Tapi kalau upload konten tentang anak?</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		U: Kaya foto gitu? W: Heem betul U: Mmmm paling ya di Story Wa aja itu juga paling ke orang terdekat aja soalnya apa ya tu kurang suka aja posting posting.			
3	Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet anak	W: ohh oke okee, apakah anak ibu memiliki akun sendiri? U: Engga engga W: Ohh engga U: Engga gak ada gak ada W: Tapi dia pernah akses internet? U: Pegang Handphone? W: mmm iyaaa U: Pegang ya pegang tapi kalau akses internet kalau ada aku aja W: Ohhh U: Jadi kaya mereka pakai Hotspot dari aku gitu lho kak, jadi ada internet kalau ada aku aja tapi mereka ada handphone tapi gak ada kartu gak ada sim, gak ada wifi dirumah juga gak ada jadi ada aku aja kalau bermain internet. W: Ohhh... taapi setiap dia menggunakan internet dia melihat media apa? U: Youtube paling W: Ohh Youtube U: Heeh Youtube paling W: Tapi 1 minggu itu aksesnya gimana? Apakah cuman hari libur?	Informan menjawab dengan nada ceria menceritakan pengalaman anaknya bermain internet	Penjelasa informan terkait – Kepemilikan akun – Frekuensi pemakaian internet – Durasi perhari pemakaian internet – Jenis akun yang sering dikunjungi – Aktivitas internet yang biasa dilakukan – Jenis dan motif konten yang diakses – Keterlibatan anak dalam konten	Kebiasaan Penggunaan Internet oleh anak

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>U: Emmm kalau euuu kebetulan hari libur aku dengan dia beda yakan jadi pas hari libur gak ada internet jadi hari biasa malah jadi seminggu sekali antara senin dan jumat ya paling diantara 1 itu baru dia</p> <p>W: ohhh tapi dalam 1 hari berapa jam?</p> <p>U: 3 jam paling lama</p> <p>W: Tadikan sempet mention ya kalau buka youtube nah itu konten apa biasanya?</p> <p>U: Masih kartun sih kak nontonnya, kartun apa ya kak namanya babybus kalau ga salah, babybus terus pororo masih kaya gitu sih nonton nyaa,</p> <p>W: Itu umur 9 tahun bu?</p> <p>U: Heem hahaha mungkin karena dia belum kenal tiktok kali hahahaha</p> <p>W: Heem keponakan aku juga belum dikasih</p> <p>U: Hahahah beda cerita kalau udah punya akun tiktok mungkin yaa</p> <p>W: Berarti si anak juga gapernah buat konten gitu ya bu?</p> <p>U: Engga, gapernah</p>			
4	Peneliti lanjut bertanya terkait pemahaman	W: Apakah ibu mengetahui tentang online risks?	Ibu menjawab dengan nada serius dan	Penjelasan informan meliputi: – Pemahaman umum ibu	Pemahaman <i>Online Risks</i>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
	<i>online Risks</i> kepada informan	<p>U: Resiko Online yang ada di Internet yah</p> <p>W: Iyaa betul banget bu, Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks?</p> <p>U: Konten lawan jenis atau pacaran, itu langsung aku kasih tau ke anak dan aku blokir. Itu termasuk bahaya</p> <p>W: Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?</p> <p>U: Kalau menurut saya sih, besar banget kemungkinannya ya, apalagi kalau anak-anak itu akses internet tanpa pengawasan. Soalnya sekarang tuh konten kayak gitu bisa muncul di mana aja, misalnya pas kita lagi buka Google, YouTube, atau bahkan pas lihat-lihat reels di Instagram, tiba-tiba muncul video yang nggak pantas. Makanya saya sebisa mungkin dampingin langsung, karena kalau nggak di depan mata kita, ya nggak bakal ke-detect. Saya juga sengaja nggak kasih anak akses internet sendiri, jadi cuma</p>	sambil berpikir terkait pertanyaan.	<p>tentang <i>online risks</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis-jenis risiko online yang diketahui ibu - Penilaian ibu terhadap potensi paparan anak terhadap konten pornografi - Pengetahuan ibu tentang bagaimana konten pornografi bisa muncul di perangkat anak - Wawasan ibu mengenai fitur atau aplikasi yang bisa memfilter atau memblokir konten pornografi - Batasan atau definisi konten pornografi menurut versi ibu 	

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>bisa pakai hotspot dari saya aja biar tetap terpantau. Karena saya yakin, kalau nggak diawasin, konten kayak gitu bisa banget muncul tanpa sengaja.</p> <p>W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?</p> <p>U: Kadang pas cari sesuatu di Google bisa muncul iklan-iklan yang berkaitan dengan konten pornografi.</p> <p>Makanya langsung aku keluarin aja kalau ada yang gitu</p> <p>W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>U: Tau parental control, tapi aku nggak aktifin paling pakai youtube kids aja meskipun anak aku udah sudah mengerti dan mungkin dia bosan ya hehehe.</p> <p>W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		U: Aku ngajarin ke mereka, sekelas pelukan aja dengan lawan jenis yang bukan keluarga itu udah pornografi.			
5	Peneliti bertanya tentang <i>Digital parental mediation</i> yang dilakukan kepada anak mereka	<p>W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?</p> <p>U: Iya, cuma boleh main internet kalau aku ada. Pakai hotspot dari aku, jadi kalau aku nggak ada ya mereka nggak bisa akses.</p> <p>W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?</p> <p>U: Aku liatin. Kalau ada yang aneh langsung aku kasih tau dan blokir. Aku bilangin juga apa yang boleh dan nggak boleh ditonton</p> <p>W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>U: Enggak, aku awasin langsung aja. Soalnya HP anak juga nggak ada SIM dan cuma pakai hotspot aku.</p>	Ibu menjawab dengan nada serius dan badan tegak.	<p>Penjelasan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aturan Waktu Penggunaan Internet - Pengawasan terhadap Konten yang Diakses Anak - Pemanfaatan Fitur Keamanan Digital - Aturan Khusus Terkait Jenis Konten - Pendekatan Efektif untuk Mencegah Akses Pornografi 	<i>Digital parental Mediation</i>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?</p> <p>U: Aku bilang jangan tonton konten pacaran, pelukan, atau ciuman. Langsung aku skip atau uninstall aplikasinya.</p> <p>W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet? Tidak hanya duduk menemani tetapi sambil mengerjakan yang lain</p> <p>U: Iya, aku liatin langsung meskipun lagi beres-beres tetap aku pantau</p> <p>W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?</p> <p>U: Iya, misalnya ada kartun yang aku rasa aneh, langsung aku bilang ini nggak boleh, nanti Tuhan marah</p> <p>W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?</p> <p>U: Diawasi langsung dan</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		dibatasi akses internetnya. Aku cabut SIM dan hanya pakai internet saat ada aku			
6	Peneliti bertanya terkait Literasi digital informan terkait <i>online risks</i> kategori pornografi	<p>W: Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten Pornografi?</p> <p>U: Aku sih curiga Google dan YouTube bisa ada konten begitu</p> <p>W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?</p> <p>U: Mereka belum bisa akses bebas karena gak ada SIM dan internet hanya ada pas aku ada.</p> <p>W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?</p> <p>U: Iya, aku suka liat histori YouTube setelah anak nonton.</p> <p>W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet? Mengapa?</p>	Ibu menjawab dengan nada yang stabil dan posisi tubuh yang berubah-ubah (terkadang maju dan mundur), kepala menoleh ke kanan dan kiri melihat objek yang disekitarnya sambil menjawab pertanyaan, terdapat jawaban yang memiliki jeda saat informan berusaha untuk memikirkan jawaban pertanyaan	<p>Penjelasan yang didapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan ibu dalam mencari informasi - Kemampuan ibu dalam menavigasi tautan - Kemampuan ibu untuk menilai kelayakan atau keamanan suatu konten - Bagaimana ibu menyimpulkan atau membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan informasi yang ditemukan 	Tingkat Literasi Digital

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>U: Gak terlalu nyari sih, jadi belum tahu banyak.</p> <p>W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?</p> <p>U: Jarang, lebih sering langsung omongin aja kalau ada kejadian</p> <p>W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?</p> <p>U: Biasanya nggak nyari khusus, tapi kalau Google biasanya aku pilih yang aman aja kayaa ga banyaak iklan sih</p> <p>W: Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini?</p> <p>Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?</p> <p>U: Jarang sih aku karena aku emang ga kasih kebebasan dia berinternet juga</p> <p>W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?</p> <p>U: Bisa banget, apalagi kalau ga diawasin langsung</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?</p> <p>U: Mudah sih kalau nggak diawasi.</p> <p>Makanya aku cabut SIM dan awasi terus.</p> <p>W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?</p> <p>U: Iya tahu.</p> <p>Makanya aku batasi, dan kalau ada yang mencurigakan langsung uninstall atau blockir.</p> <p>W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?</p> <p>U: Kalau ada adegan pelukan, ciuman, atau lawan jenis yang bukan keluarga aku anggap itu pornografi</p> <p>W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>U: Belum sih, tapi aku sering kasih tau ke anak ku kalau jangan suka klik sembarangan.</p> <p>W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?</p> <p>U: Iyaaa tentu sih, suka aku ajarin mana yang baik mana yang engga kayaa konten yaang diakses cukup kartun aja, itupun kadang masih ada aja yang terselip</p> <p>W: Menurut ibu, apakah anak bisa membedakan mana informasi yang baik dan mana yang menyesatkan? Terutama kalau mereka menemukan sesuatu yang berkaitan dengan tubuh atau hubungan laki-laki dan perempuan?</p> <p>U: Belum tentu, makanya aku selalu dampingin kalau anak sedang berinternet</p> <p>W: Bagaimana tindakan ibu ketika anak untuk mencegah konten pornografi di internet?</p> <p>U: Cabut SIM, kasih hotspot cuma kalau aku ada, awasin langsung, dan</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		kasih pemahaman dari kecil.			

Open Coding Informan 4 (Indah)

Data Informan:

Nama Lengkap : Indah Andini
Alamat : Maruga
Usia : 28 Tahun
Latar Belakang Pendidikan : Sekolah Menengah Kejuruan
Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 23 Mei 2025 pukul 14.00 – 15.50 dengan informan melalui video call whatsapp dengan bantuan hp lain untuk record suara.

Keterangan:

I: Indah Andini

W: Winndy Wulandari

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti Mempersilahkan Informan untuk Memperkenalkan Diri	W: Sebelumnya kenalin nama aku Winndy Wulandari, Terima kasih atas kesempatannya, karena mau di wawancara, kita mulai aja, boleh perkenalan namanya? I: nama..., namanya ibu Indah Andini W: usianya? I: usianya, 28 tahun W: Pendidikan terakhir? I: SMK di SMKN 1 TANGSEL jurusan Tataboga. W: sekarang tinggal diii? I : diiii, kampung maruga, ciater W: ibu bekerja? I: Engga sih ibu rumah tangga aja paling dagang W: ohh oke, sekarang... anaak nyaa berapa? I: anaak saya satuuu, umurnya 6 Tahun W: emm, kelaminnya? I: laki-laki	Informan menjawab dengan posisi tubuh duduk, nada bicara menjawab stabil, dan tidak ekspresif	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat - Tinggal - Pendidikan - Terakhir - Pekerjaan - Jumlah anak - Usia anak - Jenis kelamin anak 	Latar belakang/ profil informan
2	Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet ibu	W: nah, ibu nih punya internet ngga sih, kayak google, sosial media atau game atuuu apa gitu? I: Punya google, whatsapp, instagram, kalau sekarang banyak youtube, tiktok, youtube tiktok W: tapi biasanya seringnya pakai apaaa? I: kalau sering sih, kayak tiktok, youtube	Informan menjawab dengan nada stabil dan posisi duduk yang santai serta dengan candaan	Penjelasan informan terkait <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet - Jenis akun yang sering dikunjungi 	Kebiasaan Penggunaan Internet oleh ibu

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W: oke bu, dalam seminggu itu, setiap hari aatau hari-hari tertentu gitu?</p> <p>I: iyaa setiap hari</p> <p>W: hmhhh, tapi sehari itu berapa jam, mengakses internet, kayak buka tiktok buka wa dan lain sebagainya?</p> <p>I ohhh, paling 4 jam lah, tapi yaaa paling cuman sebentar sih hhhh tiga menit doang terus udahan, cuman ya akses tiap hari sih paling waktunya gak bisa lama-lama.</p> <p>W: ohhhh, nah biasanya, kalau misalkan main hape itu focus atau sambil ngasuh anak?</p> <p>I: ohhh, kalau misalkan main media sosial gitu?</p> <p>W: iyaa</p> <p>I: media sosial, paling cuman focus beberapa menit sih, sekitar setengah jam ann paling lama yaaa</p> <p>W: hmhhh</p> <p>I: tapi kalau misalnya buat fokus sambil mengasuh bisa juga sih tergantung penting atau tidak</p> <p>W: okeeeeeee, biasaaanya konten apasih yang ibu tonton?</p> <p>I: yaaaa paling konten yanggg sering tuh, kayaknya pedagang juga ya?</p> <p>W:hemmmm</p> <p>I: ngeliat konten jenis jenis pedagang, supaya inovasi gituuuu, biar dapat gimana nih dagangnanya biar rameee, kayak gituuuu</p> <p>W: okeeee, tapi selain ibu menggunakan , ibuuu bikin kontenn ngga sih?</p> <p>I: belumssiih, pengennya sih, niatnya bikin konten, makannya ini masih, baru rencana aja apa ya mau yang jualan dapet uang gitu di tiktok.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas internet yang biasa dilakukan - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W:ohhhh, biasanya kalau aku temuin tuh mau afiliat gitu gitu</p> <p>I: iyaaa gitu</p> <p>W: tapi kalau misalkan mau ngeposting anak gitu di sosial media pernah?</p> <p>I: enggaaa, ngga pernah, (ketawa kecil)</p>			
3	<p>Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet anak</p>	<p>W: okeee, terus anak ibu udah bisa main handphone?</p> <p>I: udah udah bisaaaa</p> <p>W: tapi, dia dibikinin akun sendiri nggak?</p> <p>I: engaaaa ngga, engga saya buat</p> <p>W: tapi ehhhhhh, dia bisa tuh kalau main hape tuh? Dia akses internet apa?</p> <p>I: mmm dia suka akses youutube, youtube buat anak gitu</p> <p>W: ohh oke youtube</p> <p>I: seringan youtube sih</p> <p>W: dalam seminggu itu, adakah hari hari tertentu atau setiap hari aja?</p> <p>I: kalau misalnyaaaaa, seminggu misalnya dibatasin ngga mungkin bisa kan, karena anak kan setiap hari ada buka, cuman kita batessin</p> <p>W: ehkmmmm</p> <p>I: gamenya gituuuu, misalkan sehari tuh maksimal satu jam, selebihnya ngaaa boleh gituuuu</p> <p>W: ehmmmm, biasanya anak itu main hape, ehhh sambil makan kah atau yauddledah , main hape aja biar anteng?</p> <p>I: iya biasanya suka sambill makan, terus kadang suka, yaa sambil nunggu mamamh nya berse beres, cuman di batasin aja</p> <p>W:okeee oke</p> <p>I: Cumaan sebentar gitu</p> <p>W: biasanya kalau di youtube tuh dia suka nonton apa? Atau jenisnya atau hiburan, atau didik atu pembelajaran?</p> <p>I :hmmmm, biasanya hiburan buat anak anak</p>	<p>Informan menjawab dengan nada ceria menceritakan terkait pengalaman anaknya bermain internet</p>	<p>Penjelas informan terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet - Jenis akun yang sering dikunjungi - Aktivitas internet yang biasa dilakukan - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	<p>Kebiasaan Penggunaan Internet oleh anak</p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>sih, makanya di batasin konten kontennya gitu</p> <p>W: oiyaaa</p> <p>I kalau ngaa bagus yaaaaaa, ngga boleh nonton gitu, paling yang tentang permainan gitu</p> <p>w: hmhhh</p> <p>I tentang mengenal ngenal warna dan buat ngelati motored ehh motorik gitu hmm</p> <p>W: berarti si anak juga, belum bisa memproduksi konten konten?</p> <p>I: belum bisa, mengerti</p> <p>W: Apakah ibu mengetahui tentang online risks?</p> <p>I: Iya, saya tahu sih, sekarang ini kan zamannya udah digital, jadi risiko-risikonya juga banyak. Apalagi anak-anak kan gampang banget keikut sama tontonan atau permainan yang ada di internet. Makanya saya selalu pantau, walaupun saya enggak ngerti semua hal soal internet, tapi saya tahu ada hal-hal yang bahaya buat anak</p>			
4	<p>Peneliti lanjut bertanya terkait pemahaman <i>online Risks</i> kepada informan</p>	<p>W: Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks?</p> <p>I: Menurut saya yaa... yang paling bahaya itu konten-konten kayak pornografi, terus kekerasan, kadang juga dari game online suka ada yang ngajakin ngomong yang enggak pantas. Kadang dari tontonan aja bisa bikin anak jadi lebih emosian atau meniru hal-hal yang enggak baik. Itu semua menurut saya termasuk risiko online</p> <p>W: Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?</p> <p>I: Besar banget sih kemungkinannya. Kadang</p>	<p>Ibu menjawab dengan nada serius dan sambil berpikir terkait pertanyaan.</p>	<p>Penjelasan informan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman umum ibu tentang <i>online risks</i> - Jenis-jenis risiko online yang diketahui ibu - Penilaian ibu terhadap potensi paparan anak terhadap konten pornografi - Pengetahuan ibu tentang bagaimana konten pornografi bisa muncul di perangkat anak 	<p>Pemahaman <i>Online Risks</i></p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>kita udah pilih-pilih tontonan juga masih ada aja yang nyelip kontennya. Apalagi sekarang anak-anak suka liat YouTube, kadang dari video pendek atau iklan suka muncul yang aneh-aneh. Makanya saya batasi banget waktu anak saya nonton dan saya selalu pantau</p> <p>W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?</p> <p>I: Iya pernah sih ngalamin, kayak misalnya lagi scroll TikTok atau buka YouTube kadang ada iklan yang enggak pantas, atau video yang awalnya kayak lucu tapi tiba-tiba isinya aneh. Saya biasanya langsung skip aja. Jadi saya tahu, kadang konten itu muncul dari iklan, dari link juga, atau dari yang suka muncul otomatis gitu.</p> <p>W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>I: Tau sih, kayaknya di HP itu ada fitur kontrol anak ya, tapi saya sendiri belum pernah aktifin. Saya lebih ke ngawasin langsung aja, soalnya HP-nya juga masih dipakai bareng, jadi saya lebih nyaman ngawasin sendiri. Tapi saya tahu kalau itu bisa bantu. Mungkin nanti saya pelajari juga biar bisa lebih aman.</p> <p>W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?</p> <p>I: Kalau saya sih mikirnya konten yang ada</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Wawasan ibu mengenai fitur atau aplikasi yang bisa memfilter atau memblokir konten pornografi - Batasan atau definisi konten pornografi menurut versi ibu 	

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		pakaianya terbuka atau gerak-geriknya enggak sopan itu udah masuk pornografi, apalagi buat anak-anak. Soalnya anak-anak kan belum ngerti, nanti malah ditiru atau jadi mikir yang enggak-enggak. Jadi saya bilangin ke anak, kalau lihat yang kayak gitu langsung skip atau matiin.			
5	Peneliti bertanya tentang <i>Digital parental mediation</i> yang dilakukan kepada anak mereka	<p>W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?</p> <p>I: Iya, saya batasin. Anak saya cuma boleh main handphone maksimal satu jam sehari. Kalau udah lewat dari itu, ya saya ambil. Saya bilang juga, mainnya jangan terus-terusan, lebih baik main keluar bareng temen. Jadi saya atur waktunya biar enggak kebablasan.</p> <p>W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?</p> <p>I: Saya sih tetap lihat meskipun sambil beres-beres. Misalnya anak saya buka YouTube, saya tetap perhatikan, dia nonton apa. Kalau ada yang saya rasa enggak cocok, langsung saya suruh ganti atau saya skip sendiri. Jadi meski enggak duduk bareng terus, saya pastiin tetap terpantau.</p> <p>W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>I: Enggak, saya enggak pakai fitur khusus. Saya lebih nyaman ngawasin langsung aja.</p>	Ibu menjawab dengan nada serius dan badan tegak.	<p>Penjelasan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aturan Waktu Penggunaan Internet - Pengawasan terhadap Konten yang Diakses Anak - Pemanfaatan Fitur Keamanan Digital - Aturan Khusus Terkait Jenis Konten - Pendekatan Efektif untuk Mencegah Akses Pornografi 	<i>Digital parental Mediation</i>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>Lagian HP-nya juga belum dikasih sendiri ke anak, masih bareng sama saya. Jadi kontrolnya masih bisa langsung saya lakukan.</p> <p>W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?</p> <p>I: ya, saya udah kasih tahu anak saya, kalau nonton tuh yang sesuai umur. Nggak boleh nonton yang ada pelukan, ciuman, atau yang dewasa-dewasa gitu. Saya arahkan buat nonton hiburan anak-anak aja, kayak permainan, warna-warna, atau edukasi anak.</p> <p>Pokoknya yang bagus buat dia.</p> <p>W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet?</p> <p>Tidak hanya duduk menemani tetapi sambil mengerjakan yang lain</p> <p>I: Iya, kadang saya lagi beres-beres atau masak tapi tetap ngeliatin. Saya perhatiin dia buka apa, nonton apa. Jadi meskipun saya enggak duduk bareng terus, saya tetap awasi. Kalau saya lihat ada yang enggak cocok, langsung saya suruh ganti atau saya ambil HPnya.</p> <p>W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?</p> <p>I: Iya, saya bantu arahkan. Biasanya saya bukain dulu YouTube-nya, saya cari konten yang aman, baru saya kasih ke anak. Jadi dia enggak nyari sendiri. Saya juga kasih tahu, kalau ada video yang aneh atau enggak ngerti, langsung kasih tahu ke saya.</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?</p> <p>I: Menurut saya yang paling efektif itu tetap diawasin. Jangan dikasih HP sendiri, terus waktu nontonnya dibatesin. Terus komunikasi juga penting, anak harus dikasih tahu kalau ada konten yang enggak baik, jangan ditiru, jangan ditonton. Dan yang paling penting, ajak dia main di luar juga biar enggak terlalu ketergantungan sama HP</p>			
6	<p>Peneliti bertanya terkait Literasi digital informan terkait <i>online risks</i> kategori pornografi</p>	<p>W: Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten Pornografi?</p> <p>I: Iya, saya tahu. Paling sering itu dari Google, terus kadang YouTube juga suka ada. Walaupun awalnya nonton video anak-anak, tapi kadang muncul video yang aneh-aneh. Jadi saya tetap awasin. Sekarang kan gampang banget ya anak bisa klik-klik sendiri. Iya, saya tahu. Paling sering itu dari Google, terus kadang YouTube juga suka ada. Walaupun awalnya nonton video anak-anak, tapi kadang muncul video yang aneh-aneh. Jadi saya tetap awasin. Sekarang kan gampang banget ya anak bisa klik-klik sendiri.</p> <p>W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?</p> <p>I: Anak saya sih belum bisa sepenuhnya nyari</p>	<p>Ibu menjawab dengan nada yang stabil dan posisi tubuh yang berubah-ubah (terkadang maju dan mundur), kepala menoleh ke kanan dan kiri melihat objek yang disekitarnya sambil menjawab pertanyaan, terdapat jawaban yang memiliki jeda saat informan berusaha untuk memikirkan jawaban pertanyaan</p>	<p>Penjelasan yang didapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan ibu dalam mencari informasi - Kemampuan ibu dalam menavigasi tautan - Kemampuan ibu untuk menilai kelayakan atau keamanan suatu konten - Bagaimana ibu menyimpulkan atau membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan informasi yang ditemukan 	Tingkat Literasi Digital

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>sendiri. Biasanya dia buka YouTube aja buat nonton, tapi belum bisa ngetik atau cari sendiri pakai Google. Kadang kalau mau nonton juga minta tolong saya dulu. Jadi belum terlalu mandiri sih.</p> <p>W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?</p> <p>I: Saya enggak lihat history yang kayak di browser, tapi lebih ke ngawasin langsung pas dia lagi nonton. Saya lihat dia buka video apa, kalau saya rasa enggak cocok langsung saya stop. Jadi lebih ke pengawasan langsung, bukan cek-cek hasil pencarian.</p> <p>W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet? Mengapa?</p> <p>I: Menurut saya sih lumayan sulit ya, kadang saya juga bingung cari infonya. Soalnya saya belum terlalu ngerti semua fitur di internet. Jadinya lebih milih ngawasin sendiri aja daripada ngulik yang rumit-rumit.</p> <p>W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?</p> <p>I: Saya belum pernah nyari yang khusus gitu sih. Paling cuma tahu dari omongan orang atau dari pengalaman sendiri aja. Belum pernah cari langsung di Google atau apa. Belum kepikiran juga.</p> <p>W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?</p> <p>I: Saya jarang nyari ya, tapi kalau pun saya butuh info biasanya saya lebih percaya video atau artikel yang kelihatan resmi, atau yang dari pemerintah. Tapi sejauh ini belum pernah nyari secara khusus.</p> <p>W: Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini?</p> <p>Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?</p> <p>I: Belum pernah sih. Belum kepikiran pakai kata kunci kayak gitu. Soalnya saya lebih fokus langsung ngawasin aja. Tapi mungkin nanti saya bisa coba cari juga.</p> <p>W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?</p> <p>I: Bisa banget. Kadang dia nonton yang lucu-lucu, eh tiba-tiba muncul video yang aneh. Makanya saya selalu bilangin, kalau ada yang enggak bagus langsung skip. Apalagi sekarang banyak yang diselipin, jadi harus hati-hati banget.</p> <p>W: Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet?</p> <p>I: Enggak sih, saya enggak pakai aplikasi khusus gitu. Cuma saya ngawasin langsung aja. HP juga masih bareng, belum dikasih sendiri ke anak, jadi saya lebih gampang ngawasin.</p> <p>W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?</p> <p>I: Pernah sih, kayak di YouTube kadang suka muncul iklan yang enggak layak. Tapi biasanya langsung saya skip. Saya juga pernah lihat link yang arahnya ke situs lain, makanya saya larang anak buat klik-klik sembarangan.</p> <p>W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?</p> <p>I: Kalau saya lihat ada pelukan, ciuman, pakaian terbuka, atau kata-katanya aneh, langsung saya bilangin ke anak. Itu tandanya udah enggak cocok. Saya ajarin juga, kalau lihat yang kayak gitu langsung ditinggalin aja.</p> <p>W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?</p> <p>I: Iya bisa banget. Kadang kan gambarnya lucu tapi pas dipencet isinya beda. Anak kan enggak tahu bedain, makanya saya selalu dampingi. Saya bilangin, jangan klik yang gambarnya aneh-aneh.</p> <p>W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?</p> <p>I: Iya, saya biasanya lihat dari isi videonya. Kalau isinya masih tentang mainan, warna, atau edukasi anak, itu aman. Tapi kalau udah ada adegan orang dewasa atau yang</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>pacaran-pacaran, saya langsung larang. Anak saya juga saya ajarin, kalau enggak ngerti isi videonya, langsung kasih tahu ke saya.</p> <p>W: Menurut ibu, apakah anak bisa membedakan mana informasi yang baik dan mana yang menyesatkan? Terutama kalau mereka menemukan sesuatu yang berkaitan dengan tubuh atau hubungan laki-laki dan perempuan?</p> <p>I: Belum bisa sih, masih kecil kan, jadi belum ngerti banget. Makanya saya bilangin terus kalau nonton yang aneh-aneh jangan ditiru. Saya kasih tahu juga mana yang baik mana yang enggak. Biar dia tahu bedanya.</p> <p>W: Bagaimana tindakan ibu ketika anak untuk mencegah konten pornografi di internet?</p> <p>I: Saya batasi waktunya, terus saya dampingi langsung. Saya juga kasih tahu ke anak, kalau ada yang aneh jangan ditonton. Kalau bisa, mending main aja di luar sama temen daripada main HP terus. Dan yang paling penting, anak enggak dikasih akses bebas, jadi tetap saya kontrol.</p>			

Open Coding Informan 5 (Nurlela)

Data Informan:

Nama Lengkap : Nurlela Sopianti
Alamat : Bekasi
Usia : 28 Tahun
Latar Belakang Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris
Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 Mei 2025 pukul 12.00 – 13.50 dengan informan secara langsung. Informan mendatangi langsung rumah nya

Keterangan:

N: Nurlela Sopianti

W: Winndy Wulandari

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti Mempersilahkan Informan untuk Memperkenalkan Diri	W: Terima kasih sudah mau menjadi informan saya sebelumnya, perkenalkan nama saya Winndy Wulandari. Kita mulai aja ya teh boleh perkenalkan diri dulu ya sebelumnya. N: Perkenalkan nama saya Nurlela Sopianti bisa dipanggil Lela umur nya 28 tahun. W: Tingkat pendidikan akhir ibu apaya? N: Tingkat pendidikan terakhir saya S1 Pendidikan Bahasa Inggris. W: Ibu bekerja? N: Iyaa saya sebagai guru di salah satu SMPN Bekasi. W: Okee kalau tempat tinggal? N: Di Bekasi W: Okee, next ibu memiliki anak? N: Iyaa punya laki-laki berusia 9 tahun.	Informan menjawab dengan posisi tubuh duduk, nada bicara menjawab stabil, dan tidak ekspresif	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat - Tinggal - Pendidikan - Terakhir - Pekerjaan - Jumlah anak - Usia anak - Jenis kelamin anak 	Latar belakang/ profil informan
2	Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet ibu	W: okee, ibu punya akun internet? N: ohh untuk media sosial ada, google juga punya ada tiktok,instagram,facebook. W: Yang paling sering akses apa? N: Yang paling sering itu tiktok sih. W: okeee, dalam seminggu biasanya ibu menggunakan internet berapa kali sehari?	Informan menjawab dengan nada stabil dan posisi duduk yang santai serta dengan candaan	Penjelas informan terkait <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet - Jenis akun yang sering dikunjungi 	Kebiasaan Penggunaan Internet oleh ibu

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>N: kalau frekuensi sih pasti setiap hari tapi gak seharian karena kan ada aktivitas yang paling utama dari itu gitu.</p> <p>W: Berarti berapa jam tuh dalam sehari?</p> <p>N: yaa paling fokus itu kalau malam aja sih, paling siang 30-1 jam aja kalau ditotal paling sehari 5 jam.</p> <p>W: Selama berinternet ibu sambil melakukan sesuatu atau fokus aja berinternet?</p> <p>N: Ya itu kadang kalau misalkan kalau mau fokus paling kalau udah kerjaan beres, taapi kalau malem anak tidur dulu.</p> <p>W: Kalau berinternet biasanya ngekases konten apa?</p> <p>N: Kalau media sosial itu kan kalau kita tonton dia muncul terus ya, nah itu paling karena saya ngajar konten-konten creator guru, seputar pendidikan, masak-masak, sama yang viral-viral. Biasakan fyp gitu kan.</p> <p>W: Adakah Manfaat nya ibu akses konten itu?</p> <p>N: Ada sih kaya hiburan dan pengetahuan.</p> <p>W: Ibu memproduksi konten juga?</p> <p>N: Engga sih ga bisa hahaha.</p> <p>W: Tapi ibu sering memposting kegiatan anak?</p> <p>N: Engga sih jarang, paling kalau liburan aja itupun cuman di SW.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas internet yang biasa dilakukan - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	
3	<p>Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet anak</p>	<p>W: Anak ibu punya akun internet sendiri?</p> <p>N: Karena masih dibawah umur ya jadi dia masih pake hp ibunya pake hp saya.</p> <p>W: Biasanya konten apa yang diakses?</p> <p>N: Eeu youtube sih, mainan gitu sih kan ada</p>	<p>Informan menjawab dengan nada ceria menceritakan terkait pengalaman anaknya bermain internet</p>	<p>Penjelas informan terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet 	<p>Kebiasaan Penggunaan Internet oleh anak</p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>ya konten kreator yang main game gitu gitu W: Oh iyaa gamers ya, tapi kalau anak ibu main game juga ga sih? N: Mmmm engga sih, ga dikasih main games W: Biasanya seminggu full anak bermain internet? N: Engga sih saya batasin. W: Berarti sehari berapa lama? N: Mmmm karena seminggu dibatesin kalau dikalkulasiin yah, sejam sih. W: Tapi anak bisa memproduksi konten? N: Iyaa bisa sih dia berlagak kaya konten kreator hahaha.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Jenis akun yang sering dikunjungi - Aktivitas internet yang biasa dilakukan - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	
4	<p>Peneliti lanjut bertanya terkait pemahaman <i>online Risks</i> kepada informan</p>	<p>W: Apakah ibu mengetahui tentang online risks? N: Mmmm online risk itu kan bahasa Inggris ya artinya risiko online paling ya berarti risiko online aja yang ada di internet tapi kalau secara mendalam sih engga ya. Paling kaya terpapar konten pornografi, ada konten kekerasan terus anak ikut nyontohin. W: Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks? N: Menurut saya sih, yang paling umum ya konten pornografi, terus cyberbullying, kekerasan, sama hal-hal yang bisa mempengaruhi mental anak. Kadang dari tontonan itu anak bisa jadi meniru. Jadi saya usahakan sebisa mungkin anak saya enggak terlalu banyak lihat konten yang seperti itu. W: Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?</p>	<p>Ibu menjawab dengan nada serius dan sambil berpikir terkait pertanyaan.</p>	<p>Penjelasan informan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman umum ibu tentang <i>online risks</i> - Jenis-jenis risiko online yang diketahui ibu - Penilaian ibu terhadap potensi paparan anak terhadap konten pornografi - Pengetahuan ibu tentang bagaimana konten pornografi bisa muncul di perangkat anak - Wawasan ibu mengenai fitur atau aplikasi yang bisa memfilter atau memblokir konten pornografi - Batasan atau definisi konten pornografi 	<p>Pemahaman <i>Online Risks</i></p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>N: Wah besar banget ya. Sekarang kan YouTube aja ada video pendek yang muncul tiba-tiba. Terus kadang dari FYP di TikTok juga bisa aja muncul yang enggak-enggak.</p> <p>Walaupun anak saya dibatasi banget, tapi saya tetap waspada, karena enggak semua konten bisa kita filter dengan sempurna.</p> <p>W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?</p> <p>N: Biasanya tuh munculnya dari iklan, atau kadang anak klik link yang enggak jelas. Saya pernah ngalamin, waktu buka sesuatu, malah diarahkan ke situs pinjaman atau hal aneh-aneh gitu. Saya langsung skip, enggak berani klik. Jadi saya tahu kadang itu munculnya nyamar, kayak dari thumbnail video atau link yang kelihatannya biasa aja.</p> <p>W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>N: Tau sih, saya tahu ada fitur kontrol anak di HP, sama pembatasan usia. Saya juga pakai batasan umur di YouTube. Tapi kalau aplikasi khusus buat blokir konten, saya belum pernah pakai. Selama ini lebih milih dampingin anak langsung aja pas dia buka HP.</p>		menurut versi ibu	

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi? N: Iya, saya ngerti. Konten yang ada adegan pacaran, pakaian terbuka, atau kata-kata yang vulgar, menurut saya itu udah termasuk pornografi. Apalagi kalau di kartun ada unsur yang kayak gitu, saya langsung kasih tahu ke anak dan saya larang nonton lagi. Anak kan belum paham, takutnya malah ditiru.</p>			
5	<p>Peneliti bertanya tentang <i>Digital parental mediation</i> yang dilakukan kepada anak mereka</p>	<p>W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet? N: Iya ada, saya batasin banget. Anak saya enggak setiap hari pegang HP. Paling kalau hari libur atau kalau udah selesai belajar. Itupun paling cuma sejam. Jadi saya atur betul supaya enggak kecanduan dan lebih banyak waktu buat kegiatan lain. W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi? N: Saya biasanya dampingi atau cek dulu sebelum anak saya nonton. Kalau misalnya kontennya enggak sesuai umur atau ada bahasa kasar, langsung saya stop. Saya juga sering kasih tahu kalau ada konten yang enggak baik, jangan ditonton lagi. Jadi saya selalu pastikan aman dulu sebelum dia akses. W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir</p>	<p>Ibu menjawab dengan nada serius dan badan tegak.</p>	<p>Penjelasan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aturan Waktu Penggunaan Internet - Pengawasan terhadap Konten yang Diakses Anak - Pemanfaatan Fitur Keamanan Digital - Aturan Khusus Terkait Jenis Konten - Pendekatan Efektif untuk Mencegah Akses Pornografi 	<p><i>Digital parental Mediation</i></p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>konten pornografi di perangkat anak? N: Belum sih. Saya baru pakai batasan usia aja di YouTube. Saya juga baru tahu kalau ada aplikasi lain yang bisa bantu blokir. Selama ini lebih ke pendampingan langsung aja. W: Menurut ibu langkah apa paling efektif dalam mencegah anak terkena konten pornografi? N: paling alarm aja biar anak tau kalau udah waktunya udah, tapi kadang dia inisiatif sendiri kalau udah suka dikasih</p>			
6	<p>Peneliti bertanya terkait Literasi digital informan terkait <i>online risks</i> kategori pornografi</p>	<p>W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa? N: Iya saya cek, palingan history di YouTube. Saya lihat dia nonton apa, dan kalau ada yang aneh atau bukan konten anak, langsung saya hapus. Tapi saya belum cek sampai ke browser browser ya, karena dia juga jarang buka Google sendiri. W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi anak dari konten pornografi di internet? Mengapa? N: Menurut saya ada sulit ada mudah, soalnya banyak banget info di internet tapi kadang enggak tahu mana yang terpercaya. Jadi saya lebih pilih tanya sama guru, atau sesekali lihat akun-akun edukatif aja. W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi? N: Jarang sih. Palingan kalau ada bahasan di</p>	<p>Ibu menjawab dengan nada yang stabil dan posisi tubuh yang berubah-ubah (terkadang maju dan mundur), kepala menoleh ke kanan dan kiri melihat objek yang disekitarnya sambil menjawab pertanyaan, terdapat jawaban yang memiliki jeda saat informan berusaha untuk memikirkan jawaban pertanyaan</p>	<p>Penjelasan yang didapat:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan ibu dalam mencari informasi - Kemampuan ibu dalam menavigasi tautan - Kemampuan ibu untuk menilai kelayakan atau keamanan suatu konten - Bagaimana ibu menyimpulkan atau membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan informasi yang ditemukan 	<p>Tingkat Literasi Digital</p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>grup guru atau di sekolah baru saya ikut baca. Tapi saya belum pernah nyari khusus soal itu di internet.</p> <p>W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?</p> <p>N: Saya percaya yang dari media besar aja, kayak Kompas atau CNN, atau kalau dari YouTube itu yang kontennya dari psikolog anak. Tapi saya jarang nyari ya, jadi belum banyak tahu sumber</p> <p>W: Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini?</p> <p>Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?</p> <p>N: Belum pernah. Saya belum pernah cari dengan kata kunci itu. Mungkin nanti bisa dicoba, karena saya baru kepikiran dari pertanyaan ini.</p> <p>W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?</p> <p>N: Bisa banget. Soalnya kadang konten itu muncul sendiri di beranda, apalagi yang bentuknya video pendek atau autoplay. Anak kan belum ngerti, jadi bisa aja langsung ke pencet.</p> <p>W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?</p> <p>N: Mudah banget sekarang. Bahkan di YouTube yang keliatannya buat anak-anak, kadang ada juga video yang nyelip. Atau bisa dari game, yang ada</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>iklan atau chat. Makanya saya larang anak saya main game yang aneh-aneh. W: Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet? N: Saya cek history YouTube aja, belum pernah cek browser. Aplikasi pemantau juga belum pernah pakai. Tapi kalau anak main, saya harus ada di dekatnya, jadi enggak dibiarkan sendiri. W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas? N: Saya sih belum pernah lihat langsung, tapi saya tahu itu bisa terjadi. Pernah dengar dari cerita temen guru juga. Jadi saya larang anak saya main game online yang bisa klik link-link atau ada iklan biasanya ada kalau game nya yang free itu lho bawahnya suka ada iklan. W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak? N: Kalau kontennya mengandung kata kasar, pakaian terbuka, atau ada hubungan pacaran, langsung saya anggap enggak layak. Saya juga perhatikan ekspresi atau gaya bicaranya. Kalau udah aneh, saya langsung stop. W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>seksual yang disamarkan)? N: Bisa jadi. Kadang gambarnya lucu, tapi pas dibuka ternyata isinya bukan buat anak-anak. Makanya saya bilang ke anak saya, kalau enggak yakin, jangan dipencet. Tanyakan dulu ke saya. W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak? N: Iya. Saya lihat dari tema videonya, bahasanya, sama tampilannya. Kalau saya rasa enggak pantas, saya larang. Saya juga ajarin anak buat lihat dari situ. Saya bilang, kalau kamu bingung, tanya ke ibu dulu. W: Ibu biasanya mencari informasi dari mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting? N: Jarang banget aku nyari langsung di Google. Tapi kalau ada bahasan di grup guru atau sekolah, aku baca. Kadang juga lihat dari akun psikolog anak di YouTube. Kalau cari yang dari media besar, aku percaya sih, tapi belum pernah niat nyari yang spesifik soal itu.</p>			

Open Coding Informan 6 (Laras)

Data Informan:

Nama Lengkap : Diah Larasati
Alamat : Bekasi
Usia : 28 Tahun
Latar Belakang Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris
Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 30 Mei 2025 pukul 09.00 – 10.50 dengan informan secara langsung. Informan mendatangi langsung rumah nya

Keterangan:

N: Nurlela Sopianti

W: Winndy Wulandari

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
1	Peneliti Mempersilahkan Informan untuk Memperkenalkan Diri	W: Perkenalkan aku winndy, sebelumnya terima kasih sudah mau jadi informan aku, boleh perkenalkan diri dulu L: Perkenalkan saya Diah Larasati biasa dipanggil laras usia nya sekarang 29 tahun tempat tinggal dikampung ciater W: Pendidikan terakhir ibu? L: S1 Manajemen UIN Jakarta W: Sekarang ibu bekerja? L: Iyaa sekarang saya mengajar W: Ibu anak nya berapa dan usia berapa? L: Anak sih masih 1 umur 6 tahun, perempuan	Informan menjawab dengan posisi tubuh duduk, nada bicara menjawab stabil, dan tidak ekspresif	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat - Tinggal - Pendidikan - Terakhir - Pekerjaan - Jumlah anak - Usia anak - Jenis kelamin anak 	Latar belakang/ profil informan
2	Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet ibu	W: Ibu punya akun internet? L: Punyaa, google pasti ada, paling sama sosial media kayaa facebook, Instagram, whatsapp W: Biasanya yang paling sering digunakan apa? L: Instagram, Tiktok, Youtube W: Dalam seminggu itu berapa kali menggunakan aplikasi tersebut? L: Setiap hariiii, tapi waktunya mungkin yanggg dibatasin,	Informan menjawab dengan nada stabil dan posisi duduk yang santai serta dengan candaan	Penjelasa informan terkait <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet - Jenis akun yang sering dikunjungi - Aktivitas internet yang biasa dilakukan 	Kebiasaan Penggunaan Internet oleh ibu

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>palingg kalaaauu ditotal-total sehari sih empat jam</p> <p>W: Biasanya mainn hape itu sambil ngurus anak atau sambil kerja?</p> <p>L: Malah sekarang kalau punya anak, itu suka nyari waktu yang kosong, kalau emang lagi nyantai kita baru bisa pegang hape.</p> <p>W: Konten-konten apasaja yang Ibu lihat?</p> <p>L: Kontennya paling siihh kayak edukasi-edukasi anak.</p> <p>W: Kenapa Ibu mengakses konten-konten itu?</p> <p>L: Ya karena kan menjadi Ibu Bbaru juga ya, dengan anak satu, itu masih banyak belajar, apalagi zaman sekarang kan anak itu nggak mungkinnnn terlepas dari hape, kek jadi buat lebih belajar aja siihh, gimana cara ngebatasin ke anak untuk penggunaan hape terus, dan apa saja edukasi buat dia.</p> <p>W: Tapi Ibu sendiri memproduksi konten?</p> <p>L: Enggaaa.</p> <p>W: Atau videoo dan foto anak gitu?</p> <p>L: Kalau foto atau video iya, tapi ngga pernah upload di sosial media.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	
3	<p>Peneliti bertanya kebiasaan pengguna internet anak</p>	<p>W: Anak Ibu apakah sudah dikasih akun sendiri?</p> <p>L: Ngggaa.</p> <p>W: Anak sendiri sering akses aplikasi apa?</p> <p>L: Biasanyaa, Yoouutube sama Tikktokk, itu sudddaah saya cari kontennya apa saja, yang boeleh ditonton oleh anak saya.</p> <p>W: Biasanya dalam satu minggu anak boleh berapa kali main?</p> <p>L: Sampai hari ini siiih, tiap hari, kan emang itu waktunya aja yang dibatasin.</p> <p>Akumulasinya itu per</p>	<p>Informan menjawab dengan nada ceria menceritakan pengalaman anaknya bermain internet</p>	<p>Penjelasa informan terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan akun - Frekuensi pemakaian internet - Durasi perhari pemakaian internet - Jenis akun yang sering dikunjungi - Aktivitas internet yang biasa dilakukan 	<p>Kebiasaan Penggunaan Internet oleh anak</p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>hari itu biasanya dia pegang hapenya di, eeeehhhh, di waktu siang sama soree, pokoknya nggga boleh dari satu jam.</p> <p>W: Anak Ibu dikasih hape itu ketika makan atau buat dia tenang aja?</p> <p>L: Enggga, kasihnya pas di waktu dia kosong aja.</p> <p>W: Biasanya anak Ibu konsumsi konten apa saja?</p> <p>L: Kontennnnnyaa lebihhh ke hiburan anak-anak, kayak games anak-anak, nyanyian anak-anak, hiburan anak-anak. Teruss apalagi yaaa yang edukatif, ada yang lebih edukatif menonton Rukun Islamnya.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Jenis dan motif konten yang diakses - Keterlibatan anak dalam konten 	
4	<p>Peneliti lanjut bertanya terkait pemahaman <i>online Risks</i> kepada informan</p>	<p>W: Apakah ibu mengetahui tentang online risks?</p> <p>L: Iya saya tahu, online risks itu kayak bahaya-bahaya yang bisa muncul saat anak-anak pakai internet. Soalnya sekarang anak-anak itu kan dari kecil udah kenal gadget, jadi banyak banget potensi konten yang enggak sesuai yang bisa muncul kapan aja. Saya sendiri sih belum pernah ngobrolin khusus soal risiko itu sama anak, tapi biasanya saya arahkan pas dia lagi nonton. Jadi sambil nonton, saya kasih tahu juga maksud dari kontennya biar dia enggak salah paham.</p> <p>W: Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam Online Risks?</p> <p>L: Banyak ya, salah satunya ya pornografi, terus kekerasan, kata-kata yang enggak sopan di video anak-anak, kadang juga dari dialognya ada unsur</p>	<p>Ibu menjawab dengan nada serius dan sambil berpikir terkait pertanyaan.</p>	<p>Penjelasan informan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman umum ibu tentang <i>online risks</i> - Jenis-jenis risiko online yang diketahui ibu - Penilaian ibu terhadap potensi paparan anak terhadap konten pornografi - Pengetahuan ibu tentang bagaimana konten pornografi bisa muncul di perangkat anak - Wawasan ibu mengenai fitur atau aplikasi yang bisa memfilter atau memblokir konten pornografi 	<p>Pemahaman <i>Online Risks</i></p>

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>kasar. Saya sendiri selektif banget kalau milih tontonan buat anak saya, soalnya saya enggak mau dia tiru hal-hal negatif itu. Jadi bukan cuma dari gambar, tapi juga dari kata-kata dan sikap yang ditampilkan di kontennya.</p> <p>W: Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?</p> <p>L: Besar banget ya, karena sekarang video itu bisa muncul otomatis. Kadang dari YouTube atau TikTok, walaupun awalnya bagus, bisa aja tiba-tiba ada yang nyelip. Saya sih selalu cari dulu konten yang boleh ditonton anak saya, dan saya juga duduk di sampingnya pas dia nonton. Jadi saya bisa langsung stop kalau ada yang enggak bener.</p> <p>W: Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?</p> <p>L: Biasanya sih dari iklan. Kalau kita buka website atau blog, suka tiba-tiba keluar pop-up atau gambar aneh. Tapi selama ini anak saya belum pernah sampai ke sana karena kontennya udah saya pilihin dulu. Saya juga pernah denger konten pornografi bisa muncul dari tautan yang menipu, kayak judulnya masak tapi isinya aneh. Makanya saya bilang ke anak saya jangan asal klik.</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Batasan atau definisi konten pornografi menurut versi ibu 	

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W: Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>L: Tau, dan saya pakai parental control di HP saya. Jadi walaupun anak saya pakai HP-nya saya, saya aktifin kontrol itu supaya dia enggak bisa akses yang aneh-aneh. Itu lumayan ngebantu banget sih, tapi tetap aja saya enggak lepasin dia nonton sendirian. Harus tetap didampingi.</p> <p>W: Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?</p> <p>L: Saya lihat dari unsur fisiknya ya, kayak kalau ada sentuhan-sentuhan fisik, pelukan, ciuman, atau pakaian yang terlalu terbuka itu udah saya anggap enggak pantas. Bahkan kalau dialognya ada kata-kata yang mengarah ke hal yang enggak sopan, saya juga larang.</p> <p>Jadi batasannya bukan cuma yang vulgar banget, tapi juga yang bisa kasih dampak buruk ke pola pikir anak.</p> <p>W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?</p> <p>L: Iya banget. Saya batasin waktunya. Anak saya boleh pegang HP itu cuma di waktu siang sama sore, dan itu juga maksimal satu jam sehari. Jadi enggak setiap saat dia bisa akses.</p> <p>Saya tetap ngatur jamnya biar anak saya enggak terlalu</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>ketergantungan sama HP.</p> <p>W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?</p> <p>L: Saya selalu ada di samping dia kalau dia lagi nonton. Saya pastiin konten yang dia tonton itu udah saya cari dan pilih dulu sebelumnya. Jadi kontennya udah saya screening. Kalau saya lihat ada konten yang mulai aneh, langsung saya kasih pengertian, saya arahkan. Jadi enggak cuma duduk doang, tapi saya ikut ngobrol juga tentang kontennya.</p> <p>W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>L: Iya, saya aktifin parental control di HP. Itu penting banget sih, karena bisa bantu batasi konten yang muncul. Tapi tetap aja saya enggak lepasin anak nonton sendiri. Saya tetap dampingin karena walaupun ada fitur, enggak semua bisa 100% aman.</p> <p>W: Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?</p> <p>L: Ada, saya udah tentuin konten apa yang boleh dia tonton. Saya pastiin kontennya edukatif dan tentang islami gitu, sesuai usia, dan enggak ada</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>kekerasan atau kata-kata kasar.</p> <p>Saya juga pantau dialognya, kalau ada yang kasar atau enggak sopan, saya langsung larang.</p> <p>W: Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet?</p> <p>Tidak hanya duduk menemani tetapi sambil mengerjakan yang lain</p> <p>L: Saya biasanya di samping dia langsung. Jadi walaupun saya sambil ngelakuin hal lain, saya tetap perhatiin isi videonya. Enggak bisa lepas begitu aja. Saya usahain ada interaksi juga saat anak nonton, biar dia tahu mana yang boleh dan mana yang enggak.</p> <p>W: Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?</p> <p>L: Iya, saya yang cari dulu kontennya. Saya search dulu apa yang boleh ditonton, terus baru saya kasih ke anak. Anak saya enggak browsing sendiri. Jadi semua udah saya atur dari awal, biar dia enggak asal klik.</p> <p>W: Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?</p> <p>L: Pendampingan sama bonding itu yang paling penting. Anak harus merasa aman dan nyaman sama kita sebagai orang tua. Jadi kita enggak cuma larang, tapi juga kasih</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		pengertian. Selalu ajak ngobrol pas nonton, jadi anak tahu maksud dari kontennya. Kalau kita dampingi terus, anak juga lebih terbuka dan enggak gampang salah arah.			
5	Peneliti bertanya tentang <i>Digital parental mediation</i> yang dilakukan kepada anak mereka		Ibu menjawab dengan nada serius dan badan tegak.	Penjelasan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Aturan Waktu Penggunaan Internet - Pengawasan terhadap Konten yang Diakses Anak - Pemanfaatan Fitur Keamanan Digital - Aturan Khusus Terkait Jenis Konten - Pendekatan Efektif untuk Mencegah Akses Pornografi 	<i>Digital parental Mediation</i>
6	Peneliti bertanya terkait Literasi digital informan terkait <i>online risks</i> kategori pornografi	W: Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet? L: Iya, jelas saya batasin. Anak saya itu cuma boleh pegang HP di siang dan sore hari, waktunya juga enggak boleh lebih dari satu jam. Jadi ada jam-jam khusus yang saya tentukan. Bukan bebas semaunya dia. W: Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi? L: Saya selalu ada di sampingnya kalau dia lagi nonton. Jadi saya tahu persis dia lihat apa. Saya juga enggak kasih kebebasan penuh. Semua konten sudah saya pilih sebelumnya, jadi yang muncul memang udah sesuai yang saya setuju. Kalau	Ibu menjawab dengan nada yang stabil dan posisi tubuh yang berubah-ubah (terkadang maju dan mundur), kepala menoleh ke kanan dan kiri melihat objek yang disekitarnya sambil menjawab pertanyaan, terdapat jawaban yang memiliki jeda saat informan berusaha untuk memikirkan jawaban pertanyaan	Penjelasan yang didapat: <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan ibu dalam mencari informasi - Kemampuan ibu dalam menavigasi tautan - Kemampuan ibu untuk menilai kelayakan atau keamanan suatu konten - Bagaimana ibu menyimpulkan atau membentuk pemahamannya sendiri berdasarkan informasi yang ditemukan 	Tingkat Literasi Digital

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>ada konten yang mulai aneh atau mengarah ke yang tidak layak, saya langsung arahkan dan jelaskan sambil dia nonton.</p> <p>W: Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?</p> <p>L: Iya, saya aktifin parental control di HP saya. Itu membantu banget supaya dia enggak bisa akses konten yang aneh-aneh. Tapi tetap saya dampingi juga, jadi enggak cuma andalin fitur.</p> <p>W: Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?</p> <p>L: Dia belum bisa mandiri cari-cari sendiri. Kalau mau nonton YouTube pun biasanya saya yang bukain dulu, dia tinggal pilih dari yang saya kasih. Jadi belum saya kasih izin untuk pakai Google atau yang lain sendiri.</p> <p>W: Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?</p> <p>L: Saya enggak terlalu sering cek histori, karena saya selalu duduk di sampingnya. Jadi saya tahu persis dia buka apa. Lagipula semua yang ditonton dia udah saya cari dan pilih sebelumnya.</p> <p>W: Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet? Mengapa?</p> <p>L: Kalau saya pribadi merasa cukup mudah. Informasi itu ada sih, tapi kita harus benar-benar teliti dan hati-hati juga milih sumbernya. Saya lebih sering ngobrol sama sesama ibu atau guru buat tukar informasi.</p> <p>W: Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau pencegahan pornografi?</p> <p>L: Sejujurnya belum sering, karena lebih banyak belajar dari pengalaman atau dari konten edukasi parenting yang umum. Tapi sekarang saya jadi kepikiran juga buat cari informasi yang lebih spesifik tentang itu.</p> <p>W: Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?</p> <p>L: Kalau saya cari info, biasanya saya lihat dari sumber yang kelihatan resmi, kayak situs pendidikan atau yang dikelola lembaga. Tapi sejauh ini belum rutin juga nyari info yang spesifik tentang pornografi anak.</p> <p>W: Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini? Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?</p> <p>L: Belum pernah. Saya biasanya cuma scroll informasi yang muncul di media sosial atau dari komunitas ibu-ibu. Tapi kata kunci seperti itu kayaknya perlu juga dipakai buat cari</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>informasi yang lebih jelas.</p> <p>W: Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?</p> <p>L: Bisa banget. Sekarang video atau iklan itu bisa muncul tiba-tiba. Kadang kita enggak tahu dari mana datangnya. Makanya saya selalu ada di sebelah dia pas dia nonton. Kalau ada yang mencurigakan, saya langsung arahkan.</p> <p>W: Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?</p> <p>L: Cukup mudah ya. Bahkan dari video anak-anak pun bisa aja ada yang nyelip. Atau dari website-website, iklannya kadang enggak sesuai. Jadi menurut saya anak-anak memang gampang banget kebuka akses ke hal-hal kayak gitu kalau enggak didampingi.</p> <p>W: Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet?</p> <p>L: Saya enggak pakai aplikasi pemantau, tapi saya tahu apa yang dia tonton karena saya ada di sampingnya. Jadi saya enggak perlu lihat histori lagi. Selama dia nonton, saya ikut perhatikan.</p> <p>W: Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?</p> <p>L: Saya pernah lihat kalau di website atau</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>blog suka ada iklan yang nyeleneh. Tapi kalau dari aplikasi yang anak saya pakai, sejauh ini belum ada yang mengarah ke situ karena kontennya sudah saya pilih duluan. Tapi saya tetap waspada.</p> <p>W: Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?</p> <p>L: Saya lihat dari isi dan dialognya. Kalau ada kekerasan, kata-kata kasar, atau gerakan yang enggak pantas, saya langsung nilai itu enggak layak. Terus juga saya lihat dari nilai edukasinya. Kalau enggak ada manfaatnya buat anak, ya saya larang.</p> <p>W: Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?</p> <p>L: Bisa aja sih, soalnya anak-anak kan belum ngerti bedain. Judulnya bisa aja lucu, tapi pas dibuka isinya beda. Makanya saya bilang ke anak, kalau ada yang aneh langsung bilang ke saya.</p> <p>W: Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?</p> <p>L: Iya, saya lihat dari isi, kata-kata, dan tujuannya. Saya juga ajarin anak, kalau nonton harus ada pelajarannya, jangan yang asal lucu-lucuan doang. Kalau bingung, dia harus tanya ke saya dulu. Itu udah jadi kebiasaan.</p>			

No	Personal View/ Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Keterangan Observasi	Intisari/Keterangan	Kategori
		<p>W: Ibu biasanya mencari informasi dari mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting?</p> <p>L: Aku lebih sering pilihin langsung konten buat anak. Jadi nggak yang nyari-nyari artikel atau kata kunci soal bahaya pornografi gitu. Tapi aku pakai parental control juga sih, terus sambil nemenin anak nonton, aku sekalian jelasin kalau ada yang perlu dijelasin.</p>			

Lampiran 6 Axial Coding

No	Kategori/Konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan/Temuan	Informan #1	Informan #2	Informan #3	Informan #4	Informan #5	Informan #6
1	Latar Belakang Informan		<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Tempat Tinggal - Pendidikan Terakhir - Pekerjaan - Jumlah anak - Usia anak - Jenis kelamin anak 	Penjelasan mengenai 6 informan seorang ibu generasi Z memiliki anak usia dibawah 12 tahun	Informan 1 adalah seorang perempuan bernama Mawadah Sulistia Alamsyah, berusia 23 tahun dan akan berulang tahun ke-24 pada bulan Juni. Ia merupakan ibu rumah tangga yang saat ini berdomisili di Ciater Tengah. Mawadah telah menyelesaikan pendidikan terakhirnya di jenjang S1 Manajemen di Universitas Pamulang (UNPAM). Ia memiliki dua orang anak, yang pertama berusia 6 tahun dan	Informan 2 bernama Endah Purwanti, berusia 25 tahun, dan berdomisili di wilayah Maruga. Ia merupakan ibu rumah tangga dan saat ini tidak bekerja. Pendidikan terakhirnya adalah SMK, meskipun sebelumnya sempat melanjutkan kuliah di Universitas Pamulang (UNPAM) namun tidak diselesaikan. Endah memiliki satu orang anak berusia 6 tahun dengan jenis kelamin perempuan.	Informan 3 bernama Upiik Susanti, berusia 28 tahun dan merupakan seorang ibu bekerja. Ia saat ini menjabat sebagai kepala koki di sebuah restoran makanan Korea. Upiik telah menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Tataboga di salah satu universitas di Jakarta. Ia tinggal di kawasan Kembangan, Jakarta Barat. Upiik memiliki dua orang anak; anak pertama berusia 9 tahun dan berjenis kelamin perempuan, sedangkan anak kedua berusia 7 tahun dan berjenis kelamin laki-laki.	Informan 4 bernama Indah Andini, berusia 28 tahun, dan saat ini tinggal di Kampung Maruga, Ciater. Ia merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga berdagang untuk membantu ekonomi keluarga. Pendidikan terakhirnya adalah SMK jurusan Tataboga di SMKN 1 Tangerang Selatan. Indah memiliki satu orang anak berusia 6 tahun dengan jenis kelamin laki-laki.	Informan 5 bernama Nurlela Sopianti, akrab disapa Lela, berusia 28 tahun, dan berdomisili di Bekasi. Ia merupakan seorang guru di salah satu SMP Negeri di Bekasi. Pendidikan terakhirnya adalah S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Nurlela memiliki satu orang anak berjenis kelamin laki-laki yang saat ini berusia 9 tahun.	Informan 6 bernama Diah Larasati, akrab disapa Laras, berusia 29 tahun, dan tinggal di Kampung Ciater. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya di jenjang S1 Manajemen di UIN Jakarta. Saat ini, Laras bekerja sebagai pengajar. Ia memiliki satu orang anak berjenis kelamin perempuan yang kini berusia 6 tahun.

					berjenis kelamin perempuan, sedangkan anak keduanya masih berusia 7 bulan.					
2	Kebiasaan Penggunaan Internet Ibu		Apakah ibu memiliki akun internet seperti google, games, dsb? (atau hanya bisa mengakses tanpa memiliki akun)	Penjelasan terkait kebiasaan penggunaan internet seorang ibu generasi Z	Aku sih punya google ada, tapi paling banyak sosial media kaya Tiktok sering aku gunain, Facebook, Instagram	Ada kaya Google, Instagram, Tiktok itu aja sih	Google ada kalau sosial media instagram aja	Punya google, whatsapps, intagram, kalau sekarang banyak youtube, tiktok, youtube tiktok	ohh untuk media sosial ada, google juga punya ada tiktok, instagram, facebook	Punyaa, google pasti ada, paling sama sosial media kayaa facebook, Instagram, whatsapp
			Media apa saja yang sering diakses Ibu setiap harinya selama ini?		Aku sih sekarang lebih ke tiktok ya, sering banget aku buka tiktok ya	Tiktok, Instagram, Youtube juga sih	euuu instagram aja sih saat ini hahaha... heeh	kalau seringgg sihhhh, biasanya kayak tiktok sih. Tiktokk, youtube	Yang paling sering itu tiktok sih.	Instagram, Tiktok, Youtube
			Bagaimana frekuensi ibu mengakses internet dalam 1 minggu?		Aku full sih dalam 1 minggu itu	mmm full sih seminggu	Kalau untuk internet seminggu itu full tapi ga yang tiap jam gitu ya kak, karena kan aku kerja dibagian restaurant gitu ya kak jadi cuman ada dijam jam tertentu aja, kaya jam istirahat atau pulang kerja	iyaa setiap hari	kalau frekuensi sih pasti setiap hari tapi gak seharian karena kan ada aktivitas yang paling utama dari itu gitu.	Setiap hariii, tapi waktunya mungkin yanggg dibatasin, paliingg kalaaauuu ditotal-total sehari sih sejam

			Bagaimana durasi ibu mengakses internet dalam 1 minggu?		1 hari itu bisa 6 jam sih tapi gak yang 6 jam terus misal pagi nih berapa jam maksudnya sehari ga 6 jam	Kalau lagi gak ada kerjaan ya paling 5 jam	Paling 4 jam atau 3 jam an deng	ohhh, paling 4 jam lah, tapi yaaa paling cuman sebentar sih hhhh tiga menit doang terus udahan, cuman ya akses tiap hari sih paling waktunya gak bisa lama-lama.	yaa paling fokus itu kalau malam aja sih, paling siang 30-1 jam aja kalau ditotal paling sehari 5 jam.	kalaaaauu ditotal-total sehari sih empat jam..
			Bagaimana atensi yang biasa dilakukan ibu selama menggunakan internet? (apakah dilakukan secara fokus/sambil melakukan pekerjaan lain/mengakses sendiri/mengakses Bersama orang lain)		Fokus sih kaya lagi istirahat sambil scroll.	Pakai internet Pastinya sambil ngasuh sih dan sambil nemenin anak nonton tv juga makanya aku 5 jam tapi diselingin gitu atau nyambi aja sih.	Kalau untuk internet seminggu itu full tapi ga yang tiap jam gitu ya kak, karena kan aku kerja dibagian restaurant gitu ya kak jadi cuman ada dijam jam tertentu aja, kaya jam istirahat atau pulang kerja	tapi kalau misalnya buat fokus sambil ngasuh bisa juga sih penting atau tidak	Ya itu kadang kalau misalkan kalau mau fokus paling kalau udah kerjaan beres, taapi kalau malem anak tidur dulu.	Malah sekarang kalau punya anak, itu suka nyari waktu yang kosong, kalau emang lagi nyantai kita baru bisa pegang hape.
			Jenis-jenis konten apa saja yang biasanya diakses?		Kalau aku sih biasanyakan konten masak, kadang kan pusing bingung mau masak apa kann, terus konten edukasi, terus konten konten jualan	Untuk sekarang ya? Biasanya sih buka tiktok buat nonton AGZ hahaha yang ada di SCTV hahaha....	MMM konten kalau diiii... instagram gitu ada konten masak masak kaya food vlogger food vlogger gitu heehh	yaaaa paling konten yanggg sering tuh, kayaknya pedagang juga ya?	Kalau media sosial itu kan kalau kita tonton dia muncul terus ya, nah itu paling karena saya ngajar konten-konten creator guru, seputar pendidikan, masak-masak,	Kontennya paling siihh kayak edukasi- edukasi anak

									sama yang viral-viral. Biasakan fyp gitu kan.	
			Apa motif ibu mengakses jenis-jenis konten tersebut?		Yaa alasan nya buat aku itu hiburan ya, kaya pegel ruwet urus anak jadi yaudah lah ada kesempatan buka sosmed dan buat gali informasi si untuk aku ya karena pertumbuhan anak aku kan biar sesuai tonton nya.	Yaa soalnya seru aja sih nonton AGZ	cari referensi referensi aja sih gitu iyaa hahah	Yaa biar tau sih dagang apaa yang lagi hitz itu banyak kan konten nya	Iyaaa biar ga ketinggalan jaman	Ya karena kan menjadi Ibu Bbaru juga ya, dengan anak satu, itu masih banyak belajar, apalagi zaman sekarang kan anak itu nggak mungkinnnn terlepas dari hape, kek jadi buat lebih belajar aja sih, gimana cara ngebatasin ke anak untuk penggunaan hape terus, dan apa saja edukasi buat dia.
			Apa manfaat yang diperoleh Ibu dengan mengakses jenis konten-konten yang ada di internet?		Yaa aku terhibur terus aku selalu punya ide untuk membuat makanan orang rumah.	Aku jadi terhibur hehe	ya kalau bisa ya kita bikin yakan	iyaa butuh inovasi biar dapet pencerahan ahahah	Ada sih kaya hiburan dan pengetahuan.	Yaa karena aku punya anak dan aku ibu baru jadi kadang bermanfaat untuk aku yang baru jadi ibu.
			Sebagai pengguna media sosial, apakah ibu juga		Sering sih hahah	Iya sih bikin, dan bikin video soalnya lagi buat affiliate	Ohhh engga sih	belumssiiih, pengennya sih, niatnya bikin konten, makannya ini	Engga sih ga bisa hahaha.	Enggaaa

			memproduksi konten di media sosial?					masih, baru rencana aja apa ya mau yang jualan dapet uang gitu di tiktok.		
			Jika ya, jenis-jenis konten apa yang sudah ibu produksi/buat selama ini?		Aku sering buat konten, biasanya konten quality time gitu jalan-jalan apa itu namanya ya itu lah, aktivitas keseharian aku terus konten-konten masak dan konten jualan.	Biasanya sih anak aku, kegiatan dia sehari-hari, dan kegiatan aku	(Tidak bikin konten)	(Tidak bikin konten)	(Tidak bikin konten)	(Informan tidak pernah memproduksi konten)
			Apakah ibu juga menyertakan anak ibu saat produksi/buat konten?		Iyaaa diikuti sertakan, jadi misalkan nih hari ini kebetulan nih aku abis belanja online gitu kan terus aku pakein ke anak aku terus aku kontenin buat jualan jadi bisa di klik di link	Iyaa diajak joget tiktok	(Tidak bikin konten)	engggaa, ngga pernah,	(Tidak bikin konten)	(Informan tidak pernah memproduksi konten)
			Apakah ibu justru membuat konten tentang anak ibu?		Iyaa betul untuk affiliate	Iyaa pernah	(Tidak bikin konten)	(Tidak bikin konten)	Engga sih jarang, paling kalau liburan aja itupun cuman di SW.	(Informan tidak pernah memproduksi konten)

3	Kebiasaan Penggunaan Internet Anak		Apakah anak ibu memiliki akun internet atau sosial media sendiri? (atau hanya mengakses tanpa memiliki akun)	Penjelasan terkait kebiasaan penggunaan internet seorang anak dibawah 12 tahun.	Anak aku, ya anak aku ada akun	Engga punya dia	Engga engga	engaaaa ngga, engga saya buat kan	Karena masih dibawah umur ya jadi dia masih pake hp ibu nya pake hp saya.	Enggak
			Media apa saja yang sering diakses anak setiap harinya selama ini?		Ada tiktok sih, Youtube juga sih	mmm Tiktok, Youtube, terus game game gitu dia suka main	Youtube paling	mmm dia suka akses youutube, youtube buat anak gitu	Ecu youtube sih, mainan gitu sih kan ada ya konten kreator yang main game gitu gitu	Biasanya, Yooutube sama Tiktokk, itu sudddaah saya cari kontennya apa saja, yang boeleh ditonton oleh anak saya.
			Bagaimana frekuensi anak mengakses internet dalam 1 minggu?		Setiap hariii tapi penggunaan nya gak lama gitu	Paling dalam seminggu	Emmm kalau euuu kebetulan hari libur aku dengan dia beda yakan jadi pas hari libur gak ada internet jadi hari biasa malah jadi seminggu sekali antara senin dan jumat ya paling diantara 1 itu baru dia	kalau misalnyaaaaaa, seminggu misalnya dibatasin ngga mungkin bisa kan, karena anak kan setiap hari ada buka, cuman kita batessin	Engga sih saya batasin	Sampai hari ini siiih, tiap hari, kan emang itu waktunya aja yang dibatasin.
			Bagaimana durasi anak mengakses internet dalam 1 minggu?		Kalau 1 hari itu paling 1 jam itupun ga 1 jam kan pagi dia sekolah pulang tidur siang paling malem	cuman 2-3 hari dalam 1 jam	3 jam paling lama	gamenya gituuuu, misalkan sehari tuh maksimal satu jam, selebihnya ngaaa boleh gituuuu	Mmmm karena seminggu dibatesin kalau dikalkulasiin yah, sejam sih.	Akumulasinya itu per hari itu biasanya dia pegang hapenya di, eeeehhhh, dii waktu siang sama soree, pokoknya nggga

					sebentar lah, ada lah gitu.					boleh dari satu jam.
			Bagaimana atensi yang biasa dilakukan anak selama menggunakan internet?		mmm engga sih buat hiburan dia aja, kan malem setelah dia penat belajar gitu ya nah itu hiburan gitu.	Engga sih biar anteng aja supaya aku bisa ngerjain yang lain	Yaa dia ada waktu sendiri untuk bermain hp jd pure main hp	iya biasanya suka sambill makan, terus kadang suka, yaa sambil nunggu mamamhnya berse beres, cuman di batasin aja	konten kreator yang main game gitu gitu	Enggga, kasihnya pas di waktu dia kosong aja
			Jenis-jenis konten apa saja yang anak biasanya diakses?		aku tau, biasanya itu lho dia suka nonton kreativitas gitu, joget atau trend trend gitu atau mukbang gitu, gatau ya mungkin biar nafsu makan gitu ya mungkin, terus ya paling games	Kaya... Youtube tuh main main anak anak itu yang di youtube	Masih kartun sih kak nontonnya, kartun apa ya kak namanya babybus kalau ga salah, babybus terus pororo masih kaya gitu sih nonton nyaa,	hmhhh, biasanya hiburan buat anak anak sih, makanya di batasin konten kontennya gitu tentang mengenal ngenal warna dan buat ngelati motored ehh motorik gitu hmmm	konten kreator yang main game gitu gitu	Kontennnnnyaa lebihhh ke hiburan anak-anak, kayak games anak-anak, nyanyian anak-anak, hiburan anak-anak. Terusss apalagi yaaa yang edukatif, ada yang lebih edukatif menonton Rukun Islamnya
			Apa motif anak mengakses jenis-jenis konten tersebut?		Biar jadi hiburan dia aja sih	Iyaa gapapa sih daripada dia nonton yang ga bener mending mainan aja	Lebih ke aman aja sih	iya biar dia belajar aja si kak	Iyaa karena dia laki-laki dan penasaran juga kali ya dengan game, jadi saya bolehin asal dipantau	Biar dia belajar dan paham sedikit tentang islam

			Apa manfaat yang diperoleh anak dengan mengakses jenis konten-konten yang ada di internet?		Biar dia ga bosen	biar dia gak bosen juga.	Untuk belajar sih karena babybus itu kan banyak pelajaran nya	Iyaa untuk nambah pengetahuan dia	Dia ga bosen sih hahaha	Yaa supaya paham sih lebih ke mengenalkan aja
			Sebagai pengguna media sosial, apakah anak juga memproduksi konten di media sosial?		Iyaa sama temen-temen nya karena mungkin dia paham juga apa ya joget-joget gitu	Bisa dia buat konten	Engga, gapernah	Belum bisa mengerti	Iyaa bisa sih dia berlagak kaya konten kreator hahaha.	Enggak
			Jika ya, jenis-jenis konten apa yang sudah anak produksi/buat selama ini?		Iya joget gitu	Bisa banget dia joget tiktok	(Tidak membuat konten)	(Tidak membuat konten)	Kayaa “halo gais balik lagi” gitu lah hahaha	(Tidak memproduksi konten)
			Apakah anak juga menyertakan anak ibu saat produksi/buat konten?		Yaa pernah pernah ngafalin gerakan gitu	Sering hahaha	(Tidak membuat konten)	(Tidak membuat konten)	Engga sih hahaha	(Tidak memproduksi konten)
4	Pemahaman <i>Online Risks</i>	Pengetahuan Informan	Apakah ibu mengetahui tentang <i>online risks</i> ?	Menjelaskan pengetahun seorang ibu terkait <i>online risks</i>	Mmm yang aku tau sih itu bahaya di online gitu gak sih?	Enggaak tau sih	Resiko Online yang ada di Internet yah	Iya, saya tahu sih, sekarang ini kan zamannya udah digital, jadi risiko-risikonya juga banyak. Apalagi anak-anak kan gampang banget keikut sama tontonan atau permainan yang ada di internet. Makanya saya selalu pantau, walaupun saya	Mmmm online risk itu kan bahasa Inggris ya artinya risiko online paling ya berarti risiko online aja yang ada di internet tapi kalau secara mendalam sih engga ya. Paling kaya terpapar konten	Iya saya tahu, online risks itu kayak bahaya-bahaya yang bisa muncul saat anak-anak pakai internet. Soalnya sekarang anak-anak itu kan dari kecil udah kenal gadget, jadi banyak banget potensi konten yang enggak sesuai yang bisa muncul kapan

								enggak ngerti semua hal soal internet, tapi saya tahu ada hal-hal yang bahaya buat anak	pornografi, ada konten kekerasan terus anak ikut nyontohin.	aja. Saya sendiri sih belum pernah ngobrolin khusus soal risiko itu sama anak, tapi biasanya saya arahkan pas dia lagi nonton. Jadi sambil nonton, saya kasih tahu juga maksud dari kontennya biar dia enggak salah paham.
			Menurut ibu apa saja yang termasuk kedalam <i>Online Risks</i> ?		Pornografi, Bullying sih, samaa apa yaa paling kekerasan sih banyak juga.	Ohh kaya konten porno ya?	Konten lawan jenis atau pacaran, itu langsung aku kasih tau ke anak dan aku blokir. Itu termasuk bahaya	Menurut saya yaa... yang paling bahaya itu konten-konten kayak pornografi, terus kekerasan, kadang juga dari game online suka ada yang ngajakin ngomong yang enggak pantas. Kadang dari tontonan aja bisa bikin anak jadi lebih emosian atau meniru hal-hal yang enggak baik. Itu semua menurut saya termasuk risiko online	Menurut saya sih, yang paling umum ya konten pornografi, terus cyberbullying, kekerasan, sama hal-hal yang bisa mempengaruhi mental anak. Kadang dari tontonan itu anak bisa jadi meniru. Jadi saya usahakan sebisa mungkin anak saya enggak terlalu banyak lihat konten	Banyak ya, salah satunya ya pornografi, terus kekerasan, kata-kata yang enggak sopan di video anak-anak, kadang juga dari dialognya ada unsur kasar. Saya sendiri selektif banget kalau milih tontonan buat anak saya, soalnya saya enggak mau dia tiru hal-hal negatif itu. Jadi bukan cuma dari gambar, tapi juga dari kata-

									yang seperti itu.	kata dan sikap yang ditampilkan di kontennya.
			Menurut Ibu, seberapa besar kemungkinan anak-anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet?		Besar banget sih karena sekarang teknologi semakin mudah diakses jadi kemungkinan kejahatan online itu besar sih.	Besar sih, karena sekarang makin mudah aja akses internet.	Kalau menurut saya sih, besar banget kemungkinannya ya, apalagi kalau anak-anak itu akses internet tanpa pengawasan. Soalnya sekarang tuh konten kayak gitu bisa muncul di mana aja, misalnya pas kita lagi buka Google, YouTube, atau bahkan pas lihat-lihat reels di Instagram, tiba-tiba muncul video yang nggak pantas. Makanya saya sebisa mungkin dampingin langsung, karena kalau nggak di depan mata kita, ya nggak bakal ke-detect. Saya juga sengaja nggak kasih	Besar banget sih kemungkinannya. Kadang kita udah pilih-pilih tontonan juga masih ada aja yang nyelip kontennya. Apalagi sekarang anak-anak suka liat YouTube, kadang dari video pendek atau iklan suka muncul yang aneh-aneh. Makanya saya batasi banget waktu anak saya nonton dan saya selalu pantau	Wah besar banget ya. Sekarang kan YouTube aja ada video pendek yang muncul tiba-tiba. Terus kadang dari FYP di TikTok juga bisa aja muncul yang enggak-enggak. Walaupun anak saya dibatasi banget, tapi saya tetap waspada, karena enggak semua konten bisa kita filter dengan sempurna.	Besar banget ya, karena sekarang video itu bisa muncul otomatis. Kadang dari YouTube atau TikTok, walaupun awalnya bagus, bisa aja tiba-tiba ada yang nyelip. Saya sih selalu cari dulu konten yang boleh ditonton anak saya, dan saya juga duduk di sampingnya pas dia nonton. Jadi saya bisa langsung stop kalau ada yang enggak bener.

							anak akses internet sendiri, jadi cuma bisa pakai hotspot dari saya aja biar tetap terpantau. Karena saya yakin, kalau nggak diawasin, konten kayak gitu bisa banget muncul tanpa sengaja.			
			Apa yang Ibu ketahui tentang cara-cara konten pornografi bisa muncul di perangkat yang digunakan anak, seperti melalui iklan, media sosial, atau pencarian internet?		Iyaa iklan banyak tuh kalau misalkan lagi nonton youtube short suka ada aja yang lewat atau promosikan yang gak pantas	iyaa kalau misalkan anak lagi buka media sosial kadang aja konten yang gak pantas di youtube short itu atau di tiktok	Kadang pas cari sesuatu di Google bisa muncul iklan-iklan yang berkaitan dengan konten pornografi. Makanya langsung aku keluarin aja kalau ada yang gitu	Iya pernah sih ngalamin, kayak misalnya lagi scroll TikTok atau buka YouTube kadang ada iklan yang enggak pantas, atau video yang awalnya kayak lucu tapi tiba-tiba isinya aneh. Saya biasanya langsung skip aja. Jadi saya tahu, kadang konten itu muncul dari iklan, dari link juga, atau dari yang suka	Biasanya tuh munculnya dari iklan, atau kadang anak klik link yang enggak jelas. Saya pernah ngalamin, waktu buka sesuatu, malah diarahkan ke situs pinjaman atau hal aneh-aneh gitu. Saya langsung skip, enggak berani klik. Jadi saya tahu kadang itu munculnya nyamar, kayak dari thumbnail video atau link yang	Biasanya sih dari iklan. Kalau kita buka website atau blog, suka tiba-tiba keluar pop-up atau gambar aneh. Tapi selama ini anak saya belum pernah sampai ke sana karena kontennya udah saya pilihin dulu. Saya juga pernah denger konten pornografi bisa muncul dari tautan yang nyamar, kayak judulnya masak tapi isinya aneh. Makanya saya bilang ke anak

								muncul otomatis gitu.	kelihatannya biasa aja.	saya jangan asal klik.
			Apakah Ibu mengetahui adanya fitur atau aplikasi tertentu yang bisa membantu memblokir atau memfilter konten pornografi di perangkat anak?		Aku tau sih biasanya ada di videonya itu ada pilihannya gitu untuk memblokir	Tau paling blockir aja sih	Tau parental control, tapi aku nggak aktifin paling pakai youtube kids aja meskipun anak aku udah sudah mengerti dan mungkin dia bosan ya hehehe.	Tau sih, kayaknya di HP itu ada fitur kontrol anak ya, tapi saya sendiri belum pernah aktifin. Saya lebih ke ngawasin langsung aja, soalnya HP-nya juga masih dipakai bareng, jadi saya lebih nyaman ngawasin sendiri. Tapi saya tahu kalau itu bisa bantu. Mungkin nanti saya pelajari juga biar bisa lebih aman..	Tau sih, saya tahu ada fitur kontrol anak di HP, sama pembatasan usia. Saya juga pakai batasan umur di YouTube. Tapi kalau aplikasi khusus buat blokir konten, saya belum pernah pakai. Selama ini lebih milih dampingin anak langsung aja pas dia buka HP.	Tau, dan saya pakai parental control di HP saya. Jadi walaupun anak saya pakai HP-nya saya, saya aktifin kontrol itu supaya dia nggak bisa akses yang aneh-aneh. Itu lumayan ngebantu banget sih, tapi tetap aja saya nggak lepasin dia nonton sendirian. Harus tetap didampingi.
			Apakah ibu mengetahui batasan apa saja yang termasuk konten pornografi?		Kalau aku sih yang termasuk konten pornografi itu kalau udah sampe pegangan tangan sih	iyaa kalau misalkan anak lagi buka media sosial kadang aja konten yang gak pantas di youtube short itu atau di tiktok	Aku ngajarin ke mereka, sekelas pelukan aja dengan lawan jenis yang bukan keluarga itu udah pornografi.	Kalau saya sih mikirnya konten yang ada pakaiannya terbuka atau gerak-geriknya enggak sopan itu udah masuk pornografi, apalagi buat anak-anak. Soalnya anak-anak kan belum	Iya, saya ngerti. Konten yang ada adegan pacaran, pakaian terbuka, atau kata-kata yang vulgar, menurut saya itu udah termasuk pornografi.	Saya lihat dari unsur fisiknya ya, kayak kalau ada sentuhan-sentuhan fisik, pelukan, ciuman, atau pakaian yang terlalu terbuka itu udah saya anggap enggak pantas. Bahkan kalau dialognya

									ngerti, nanti malah ditiru atau jadi mikir yang enggak-enggak. Jadi saya bilangin ke anak, kalau lihat yang kayak gitu langsung skip atau matiin.	Apalagi kalau di kartun ada unsur yang kayak gitu, saya langsung kasih tahu ke anak dan saya larang nonton lagi. Anak kan belum paham, takutnya malah ditiru.	ada kata-kata yang mengarah ke hal yang enggak sopan, saya juga larang. Jadi batasannya bukan cuma yang vulgar banget, tapi juga yang bisa kasih dampak buruk ke pola pikir anak.
5	<i>Digital Parental Mediation</i>		Apakah ibu memiliki batasan aturan terkait waktu penggunaan internet?	Penjelasan mengenai pengasuhan seorang ibu dalam mengawasi seorang anak dalm berinternet	Kalau aku sih yang termasuk konten pornografi itu kalau udah sampe pegangan tangan sih	Diaa cuman aku bilangin aja sih “ kak kamu liat yang biasa kamu liat aja ya jangan yang lain” atau biasanya aku yang cariin	Iya, cuma boleh main internet kalau aku ada. Pakai hotspot dari aku, jadi kalau aku nggak ada ya mereka nggak bisa akses.	Iya, saya batasin. Anak saya cuma boleh main handphone maksimal satu jam sehari. Kalau udah lewat dari itu, ya saya ambil. Saya bilang juga, mainnya jangan terus-terusan, lebih baik main keluar bareng temen. Jadi saya atur waktunya biar enggak kebablasan.	Iya ada, saya batasin banget. Anak saya enggak setiap hari pegang HP. Paling kalau hari libur atau kalau udah selesai belajar. Itupun paling cuma sejam. Jadi saya atur betul supaya enggak kecanduan dan lebih banyak waktu buat kegiatan lain.	Iya banget. Saya batasin waktunya. Anak saya boleh pegang HP itu cuma di waktu siang sama sore, dan itu juga maksimal satu jam sehari. Jadi enggak setiap saat dia bisa akses. Saya tetap ngatur jamnya biar anak saya enggak terlalu ketergantungan sama HP.	
			Bagaimana Ibu mengamati anak ibu tentang konten yang mereka lihat, termasuk kemungkinan		Ohh, paling duduk disamping nya aja sih sambil diliatin.	Aku suka duduk aja disamping dia	Aku liatin. Kalau ada yang aneh langsung aku kasih tau dan blokir. Aku bilangin juga apa	Saya sih tetap lihat meskipun sambil beres-beres. Misalnya anak saya buka YouTube, saya	Saya biasanya dampingi atau cek dulu sebelum anak saya nonton.	Saya selalu ada di samping dia kalau dia lagi nonton. Saya pastiin konten yang dia tonton	

			munculnya konten yang tidak pantas seperti pornografi?				yang boleh dan nggak boleh ditonton	tetap perhatikan, dia nonton apa. Kalau ada yang saya rasa enggak cocok, langsung saya suruh ganti atau saya skip sendiri. Jadi meski enggak duduk bareng terus, saya pastiin tetap terpantau.	Kalau misalnya kontennya enggak sesuai umur atau ada bahasa kasar, langsung saya stop. Saya juga sering kasih tahu kalau ada konten yang enggak baik, jangan ditonton lagi. Jadi saya selalu pastikan aman dulu sebelum dia akses.	itu udah saya cari dan pilih dulu sebelumnya. Jadi kontennya udah saya screening. Kalau saya lihat ada konten yang mulai aneh, langsung saya kasih pengertian, saya arahkan. Jadi enggak cuma duduk doang, tapi saya ikut ngobrol juga tentang kontennya.
			Apakah Ibu menggunakan aplikasi atau fitur keamanan tertentu yang bisa membantu memblokir konten pornografi di perangkat anak?		Paling aku pakai yang ada pada fiturnya aja sih kaya untuk blockir konten nyaa	Enggak sih	Enggak, aku awasin langsung aja. Soalnya HP anak juga nggak ada SIM dan cuma pakai hotspot aku.	Enggak, saya enggak pakai fitur khusus. Saya lebih nyaman ngawasin langsung aja. Lagian HP-nya juga belum dikasih sendiri ke anak, masih bareng sama saya. Jadi kontrolnya masih	Belum sih. Saya baru pakai batasan usia aja di YouTube. Saya juga baru tahu kalau ada aplikasi lain yang bisa bantu blokir. Selama ini lebih ke pendampingan langsung aja.	Iya, saya aktifin parental control di HP. Itu penting banget sih, karena bisa bantu batasi konten yang muncul. Tapi tetap aja saya enggak lepasin anak nonton sendiri. Saya tetap dampingin karena walaupun ada fitur, enggak

								bisa langsung saya lakukan.		semua bisa 100% aman.
			Apakah ibu memiliki aturan khusus tentang konten apa saja yang boleh ditonton oleh anak ibu?		Yang jelas jangan ada yang konten pacaran aja sih nyariin	Membatasi jam aja sih jangan lebih dari 1 jam sama konten itu aku aja yang nyariin	Aku bilang jangan tonton konten pacaran, pelukan, atau ciuman. Langsung aku skip atau uninstall aplikasinya.	ya, saya udah kasih tahu anak saya, kalau nonton tuh yang sesuai umur. Nggak boleh nonton yang ada pelukan, ciuman, atau yang dewasa-dewasa gitu. Saya arahkan buat nonton hiburan anak-anak aja, kayak permainan, warna-warna, atau edukasi anak. Pokoknya yang bagus buat dia.	Iyaa pastinya jangan yang ngomong kasar apa lagi unsur konten pornografi dari perkataan juga	Ada, saya udah tentuin konten apa yang boleh dia tonton. Saya pastiin kontennya edukatif dan tentang islami gitu, sesuai usia, dan enggak ada kekerasan atau kata-kata kasar. Saya juga pantau dialognya, kalau ada yang kasar atau enggak sopan, saya langsung larang.
			Apakah ibu melihat dan fokus saat anak sedang menonton atau membaca konten yang ada pada di internet? (Tidak hanya duduk menemani tetapi sambil mengerjakan yang lain)		Gak melulu paling sesekali aja sih aku	Kadang sambil beberes juga sih, biar dia anteng suka aku kasih hp deh, jadi aku sambil ngerjain pekerjaan rumah	Iya, aku liatin langsung meskipun lagi beres-beres tetap aku pantau	Iya, kadang saya lagi beres-beres atau masak tapi tetap ngeliatin. Saya perhatikan dia buka apa, nonton apa. Jadi meskipun saya enggak duduk bareng terus, saya tetap awasi. Kalau saya lihat ada yang enggak cocok, langsung saya suruh ganti	Yaaa sesekali aja sih kalau lagi repot ma engga selalu diawasi	Saya biasanya di samping dia langsung. Jadi walaupun saya sambil ngelakuin hal lain, saya tetap perhatiin isi videonya. Enggak bisa lepas begitu aja. Saya usahain ada interaksi juga saat anak nonton, biar dia tahu mana yang

								atau saya ambil HP-nya.		boleh dan mana yang enggak.
			Apakah ibu membantu mengarahkan dalam mencari sebuah konten di internet agar terhindar dari konten pornografi?		Mmm paling aku liatin konten nya aja sih kalau bantu mencari engga sih aku soalnya anak nya juga udah bisa ngetik.	Iyaa kalau cari apa-apa aku yang cariin	Iya, misalnya ada kartun yang aku rasa aneh, langsung aku bilang ini nggak boleh, nanti Tuhan marah	Iya, saya bantu arahkan. Biasanya saya bukain dulu YouTube-nya, saya cari konten yang aman, baru saya kasih ke anak. Jadi dia enggak nyari sendiri. Saya juga kasih tahu, kalau ada video yang aneh atau enggak ngerti, langsung kasih tahu ke saya.	iyaaa kadang, tapi dia juga udah bisa mengetik sih	Iya, saya yang cari dulu kontennya. Saya search dulu apa yang boleh ditonton, terus baru saya kasih ke anak. Anak saya enggak browsing sendiri. Jadi semua udah saya atur dari awal, biar dia enggak asal klik.
			Menurut Ibu, pendekatan apa yang paling efektif untuk mencegah anak-anak mengakses konten pornografi secara online?		Diawasi dan ditemani saat bermain internet menurut aku itu paling efektif ya karena bisa ngawasin langsung aja meskipun gak melulu diliatin tapi tetep terkontrol sih dan selalu aku	Yaa diawasi dan diajarin sih paling dan Paling ya dikasih tau dan untung nya anak bisa diarahin dan dibilangin dan anak nya untung banyak tanya, dan paling kita yang arahin nonton.	Diawasi langsung dan dibatasi akses internetnya. Aku cabut SIM dan hanya pakai internet saat ada aku.	Menurut saya yang paling efektif itu tetap diawasin. Jangan dikasih HP sendiri, terus waktu nontonnya dibatesin. Terus komunikasi juga penting, anak harus dikasih tahu kalau ada konten yang enggak baik, jangan ditiru,	paling alarm aja biar anak tau kalau udah waktunya udahan, tapi kadang dia inisiatif sendiri kalau udah suka dikasih	Pendampingan sama bonding itu yang paling penting. Anak harus merasa aman dan nyaman sama kita sebagai orang tua. Jadi kita enggak cuma larang, tapi juga kasih pengertian. Selalu ajak ngobrol pas

					cek, jadi pas dia tidur dia lepas dari hp nya aku cek historinya di tiktok di youtube kan suka masih ada ya aku buka aku liat di games nya pun aku buka takutnya kan ada chat-chat berbahaya kearah negatif			jangan ditonton. Dan yang paling penting, ajak dia main di luar juga biar enggak terlalu ketergantungan sama HP.		nonton, jadi anak tahu maksud dari kontennya. Kalau kita dampingi terus, anak juga lebih terbuka dan enggak gampang salah arah.
6	Tingkat Literasi Digital		Apakah ibu mengetahui media apa saja yang mudah diakses oleh anak dalam konten Pornografi?	Penilaian tingkat literasi digital seorang ibu terkait informasi <i>online risks</i> kategori Pornografi	Untuk sekarang aku taunya semuanya ya mudah diakses tapi menurut aku sih tiktok ya meskipun yang keluar nya apa yang sering diliat tapi terkadang ada lah selipan, di youtube juga ada kaya cerita gitu kaya ceritanya pacaran atau segala macam nah makanya aku selalu	Paling yang mudah diakses itu kaya game online tu kaya game sakura itu biasanya ada tuh dia kaya pacaran itu kan arah pornografi ya dari games juga udah mudah	Aku sih curiga Google dan YouTube bisa ada konten begitu	Iya, saya tahu. Paling sering itu dari Google, terus kadang YouTube juga suka ada. Walaupun awalnya nonton video anak-anak, tapi kadang muncul video yang aneh-aneh. Jadi saya tetap awasin. Sekarang kan gampang banget ya anak bisa klik-klik sendiri. Iya, saya tahu. Paling sering itu dari Google, terus kadang YouTube	Mmm yaa paling itu kalau scroll kan suka random jdi aja di youtube short atau tiktok sih yang banyak	Mmmm paling youtube sih kadang masih ada aja yang berunsur dewasa sih kaya pakaian, perkataan, atau cerita dalam kartun makanya saya kasih aja pengetahuan islam

					ngawasin gitu aku selalu bilangin kan maksud dari youtube itu kan cerita ya tapi kadang anak nyerapnya suka beda aja, makanya aku perhatiin.			juga suka ada. Walaupun awalnya nonton video anak-anak, tapi kadang muncul video yang aneh-aneh. Jadi saya tetap awasin. Sekarang kan gampang banget ya anak bisa klik-klik sendiri.		
			Bagaimana Ibu menilai kemampuan anak Ibu dalam mencari informasi di internet? (Apakah anak sudah bisa menggunakan Google, YouTube, atau mesin pencari lainnya secara mandiri?)		Iyaa udah bisa.	Bisa sih tapi tetep mesti aku yang nyariin atau aku pastiin dulu	Mereka belum bisa akses bebas karena gak ada SIM dan internet hanya ada pas aku ada.	Anak saya sih belum bisa sepenuhnya nyari sendiri. Biasanya dia buka YouTube aja buat nonton, tapi belum bisa ngetik atau cari sendiri pakai Google. Kadang kalau mau nonton juga minta tolong saya dulu. Jadi belum terlalu mandiri sih.	Belum bisa banget sih. Dia masih pakai HP saya dan kalau mau nonton pasti minta tolong dulu. Jadi dia belum bisa browsing atau ketik-ketik sendiri pakai Google. Masih saya bimbing terus.	Dia belum bisa mandiri cari-cari sendiri. Kalau mau nonton YouTube pun biasanya saya yang bukain dulu, dia tinggal pilih dari yang saya kasih. Jadi belum saya kasih izin untuk pakai Google atau yang lain sendiri.
			Apakah Ibu pernah mengecek atau meninjau hasil pencarian internet anak Ibu? Jika ya, apa saja yang biasanya Ibu periksa?		History sih paling history youtube	History tuh kalau abis nonton atau main game suka aku periksain sesudahnya	Iya, aku suka liat histori YouTube setelah anak nonton.	Saya enggak lihat history yang kayak di browser, tapi lebih ke ngawasin langsung pas dia lagi nonton. Saya lihat dia buka video apa, kalau	Iya saya cek, palingan history di YouTube. Saya lihat dia nonton apa, dan kalau ada yang aneh atau bukan konten	Saya enggak terlalu sering cek histori, karena saya selalu duduk di sampingnya. Jadi saya tahu persis dia buka apa. Lagipula

								saya rasa enggak cocok langsung saya stop. Jadi lebih ke pengawasan langsung, bukan cek-cek hasil pencarian.	anak, langsung saya hapus. Tapi saya belum cek sampai ke browser browser ya, karena dia juga jarang buka Google sendiri.	semua yang ditonton dia udah saya cari dan pilih sebelumnya.
			Apakah Ibu merasa mudah atau sulit mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet? Mengapa?		Mmmm sebenarnya kalau untuk mencari informasi sih bukan susah atau mudah taapi lebih ke gak pernah aja kalau anak gak sengaja liat hal dewasa atau pornografi spontan langsung block aja sih	Aku gak pernah sih paling nanya suami aja hehehe	Gak terlalu nyari sih, jadi belum tahu banyak.	Menurut saya sih lumayan sulit ya, kadang saya juga bingung cari infonya. Soalnya saya belum terlalu ngerti semua fitur di internet. Jadinya lebih milih ngawasin sendiri aja daripada ngulik yang rumit-rumit	Menurut saya ada sulit ada mudah, soalnya banyak banget info di internet tapi kadang enggak tahu mana yang terpercaya. Jadi saya lebih pilih tanya sama guru, atau sesekali lihat akun-akun edukatif aja.	Kalau saya pribadi merasa cukup mudah. Informasi itu ada sih, tapi kita harus benar-benar teliti dan hati-hati juga milih sumbernya. Saya lebih sering ngobrol sama sesama ibu atau guru buat tukar informasi
			Seberapa sering Ibu melakukan pencarian online terkait edukasi seksual anak atau		Gak pernah sih kalau edukasi	Mmmm gak pernah sih	Jarang, lebih sering langsung omongin aja kalau ada kejadian	Saya belum pernah nyari yang khusus gitu sih. Paling cuma tahu dari	Jarang sih. Palingan kalau ada bahasan di grup guru atau di sekolah baru saya ikut	Sejujurnya belum sering, karena lebih banyak belajar dari pengalaman atau dari konten

			pengecehan pornografi?					omongan orang atau dari pengalaman sendiri aja. Belum pernah cari langsung di Google atau apa. Belum kepikiran juga.	baca. Tapi saya belum pernah nyari khusus soal itu di internet.	edukasi parenting yang umum. Tapi sekarang saya jadi kepikiran juga buat cari informasi yang lebih spesifik tentang itu.
			Ketika Ibu mencari informasi tentang pornografi anak di internet, sumber atau situs apa saja yang biasanya Ibu percaya dan gunakan?		Paling google atau youtube tentang ngomongin anak gitu.	Paling kalau aku cari juga biasanya di tiktok aja sih kaya video video tentang anak kaya psikologi	Biasanya nggak nyari khusus, tapi kalau Google biasanya aku pilih yang aman aja kayaa ga banyaak iklan sih	Saya jarang nyari ya, tapi kalau pun saya butuh info lebih percaya video atau artikel yang kelihatan resmi, atau yang dari pemerintah. Tapi sejauh ini belum pernah nyari secara khusus.	Saya percaya yang dari media besar aja, kayak Kompas atau CNN, atau kalau dari YouTube itu yang kontennya dari psikolog anak. Tapi saya jarang nyari ya, jadi belum banyak tahu sumber	Kalau saya cari info, biasanya saya lihat dari sumber yang kelihatan resmi, kayak situs pendidikan atau yang dikelola lembaga. Tapi sejauh ini belum rutin juga nyari info yang spesifik tentang pornografi anak.
			Apakah Ibu pernah menggunakan kata kunci tertentu saat mencari informasi ini? Misalnya: “bahaya pornografi untuk anak”, atau “cara menghindari konten negatif”?		Ohh mm kalau misalkan mencari tahu spesifik tentang cara menghindari si aku enggak ya tapi paling mencari arti	Enggak, Gak pernah	Jarang sih aku karena aku emang ga kasih kebebasan dia berinternet juga	Belum pernah sih. Belum kepikiran pakai kata kunci kayak gitu. Soalnya saya lebih fokus langsung ngawasin aja. Tapi mungkin	Belum pernah. Saya belum pernah cari dengan kata kunci itu. Mungkin nanti bisa dicoba, karena saya	Belum pernah. Saya biasanya cuma scroll informasi yang muncul di media sosial atau dari komunitas ibu-ibu. Tapi kata kunci seperti itu

					arti aja yang sekiranya ada bahasa aneh			nanti saya bisa coba cari juga.	baru kepikiran dari pertanyaan ini.	kayaknya perlu juga dipakai buat cari informasi yang lebih jelas.
			Menurut Ibu, anak bisa nggak sih lihat konten negatif di internet tanpa sengaja?		Bisa dong, pasti bisa karena ya banyak juga konten konten jaman sekarang yang udah mengarah konten pornografi	Bisa, soalnya ya itu tadi kaya game aja udah kadang menyelipkan makna pornografi	Bisa banget, apalagi kalau ga diawasin langsung	Bisa banget. Kadang dia nonton yang lucu-lucu, eh tiba-tiba muncul video yang aneh. Makanya saya selalu bilangin, kalau ada yang enggak bagus langsung skip. Apalagi sekarang banyak yang diselipin, jadi harus hati-hati banget.	Bisa banget. Soalnya kadang konten itu muncul sendiri di beranda, apalagi yang bentuknya video pendek atau autoplay. Anak kan belum ngerti, jadi bisa aja langsung kepenyet.	Bisa banget. Sekarang video atau iklan itu bisa muncul tiba-tiba. Kadang kita enggak tahu dari mana datangnya. Makanya saya selalu ada di sebelah dia pas dia nonton. Kalau ada yang mencurigakan, saya langsung arahkan.
			Menurut ibu, seberapa mudah atau sulit bagi anak-anak menemukan tautan yang mengarah ke konten pornografi secara tidak sengaja?		Mudah banget yaa karena anak-anak jaman sekarang aja anak udah bisa scroll scroll media sosial sih dan cakupannya luas banget gaa menutup kemungkinan bisa akases	Mudah banget sih sekarang	Mudah sih kalau nggak diawasi. Makanya aku cabut SIM dan awasi terus.	Mudah Banget	Mudah banget sekarang. Bahkan di YouTube yang keliatannya buat anak-anak, kadang ada juga video yang nyelip. Atau bisa dari game, yang ada iklan atau chat. Makanya saya larang	Cukup mudah ya. Bahkan dari video anak-anak pun bisa aja ada yang nyelip. Atau dari website-website, iklannya kadang enggak sesuai. Jadi menurut saya anak-anak memang gampang banget kebuka akses ke

					konten tersebut				anak saya main game yang aneh-aneh.	hal-hal kayak gitu kalau enggak didampingi.
			Ibu sendiri biasanya mengecek history browser atau jejak tautan yang diklik anak nggak? Atau ibu pakai aplikasi pemantau aktivitas internet?		Aku cek manual aja sih	Engga sih soalnya kn cuman pake youtube	Mmm aku mengecek tapi history youtube aja.	Enggak sih, saya enggak pakai aplikasi khusus gitu. Cuma saya ngawasin langsung aja.	Saya cek history YouTube aja, belum pernah cek browser. Aplikasi pemantau juga belum pernah pakai. Tapi kalau anak main, saya harus ada di dekatnya, jadi enggak dibiarkan sendiri	Saya enggak pakai aplikasi pemantau, tapi saya tahu apa yang dia tonton karena saya ada di sampingnya. Jadi saya enggak perlu lihat histori lagi. Selama dia nonton, saya ikut perhatikan.
			Pernahkah ibu melihat atau tahu bahwa dalam game, YouTube, atau media sosial yang anak mainkan, ada tautan yang bisa mengarah ke konten tidak pantas?		rnah sih dalam game, sekarang game anak juga ada yang tentang buat anak gitu di playstore dan biasanya konten pornografi ada juga dikemas dalam kartun.	Pernah sih, soalnya pas anak buka YouTube suka muncul video yang enggak jelas. Judulnya biasa, tapi pas dibuka isinya aneh. Jadi sekarang aku yang pilihin dulu biar aman	Iya tahu. Makanya aku batasi, dan kalau ada yang mencurigakan langsung uninstall atau blockir.	Pernah sih, kayak di YouTube kadang suka muncul iklan yang enggak layak. Tapi biasanya langsung saya skip. Saya juga pernah lihat link yang arahnya ke situs lain, makanya saya larang anak buat klik-klik sembarangan.	Saya sih belum pernah lihat langsung, tapi saya tahu itu bisa terjadi. Pernah dengar dari cerita temen guru juga. Jadi saya larang anak saya main game online yang bisa klik link-link atau ada iklan	Saya pernah lihat kalau di website atau blog suka ada iklan yang nyeleneh. Tapi kalau dari aplikasi yang anak saya pakai, sejauh ini belum ada yang mengarah ke situ karena kontennya sudah saya pilih duluan. Tapi saya tetap waspada.

									biasanya ada kalau game nya yang free itu lho bawahnya suka ada iklan.	
			Bagaimana ibu menilai konten itu layak atau tidak ditonton oleh anak?		Ya aku lihatin sih ya apa ya kalau ada konten yang mengandung mmm seksualitas kan keliatan gerakannya trus cara berpakaian dan gerakannya agak sembrono dan segala macem dan aku nilai udah lah ga bagus buat anak aku terus aku kecualiin aku blokir-blokir aja	Mmmm kalau bahasa nya atau isi omongn nya ga kasar sih	Kalau ada adegan pelukan, ciuman, atau lawan jenis aku anggap itu pornografi apa lagi kelawan jenis ya, dan ada kekerasan atau membully juga meskipun becandaan itu jugaa gak baik dan aku larang.	Kalau saya lihat ada pelukan, ciuman, pakaian terbuka, atau kata-katanya aneh, langsung saya bilangin ke anak. Itu tandanya udah enggak cocok. Saya ajarin juga, kalau lihat yang kayak gitu langsung ditinggalin aja.	Kalau kontennya mengandung kata kasar, pakaian terbuka, atau ada hubungan pacaran, langsung saya anggap enggak layak. Saya juga perhatiin ekspresi atau gaya bicaranya. Kalau udah aneh, saya langsung stop.	Saya lihat dari isi dan dialognya. Kalau ada kekerasan, kata-kata kasar, atau gerakan yang enggak pantas, saya langsung nilai itu enggak layak. Terus juga saya lihat dari nilai edukasinya. Kalau enggak ada manfaatnya buat anak, ya saya larang.
			Apakah ibu merasa anak sering atau mudah tertipu oleh judul, gambar, atau		Sering sih kaya kartun contoh nya ada aja yang	Enggak sih, paling game aja itu kan game anak tapi isinya	Belum sih, tapi aku sering kasih tau ke anak ku kalau jangan	Iya bisa banget. Kadang kan gambarnya lucu tapi pas dipencet	Bisa jadi. Kadang gambarnya lucu, tapi pas	Bisa aja sih, soalnya anak-anak kan belum ngerti bedain.

			thumbnail yang ternyata berisi konten yang tidak sesuai (misalnya konten seksual yang disamarkan)?		mengarah ke konten dewasa dan biasanya dari ucapan juga sih kalau anak lagi nonton game online itu bahasanya kasar dan vulgar	kaya orang pacaran gitu	suka klik sembarangan	isinya beda. Anak kan enggak tahu bedain, makanya saya selalu dampingi. Saya bilangin, jangan klik yang gambarnya aneh-aneh.	dibuka ternyata isinya bukan buat anak-anak. Makanya saya bilangin ke anak saya, kalau enggak yakin, jangan dipencet. Tanyakan dulu ke saya.	Judulnya bisa aja lucu, tapi pas dibuka isinya beda. Makanya saya bilangin ke anak, kalau ada yang aneh langsung bilang ke saya.
			Apakah ibu punya kriteria atau cara tertentu untuk menilai apakah suatu konten layak ditonton oleh anak, dan apakah kriteria itu juga ibu ajarkan ke anak?		Iya, saya punya beberapa kriteria sendiri sih buat menilai apakah suatu konten itu layak ditonton anak saya atau enggak. Biasanya saya lihat dulu dari judul, thumbnail, dan isi videonya. Kalau kontennya mengandung kata-kata kasar, kekerasan, atau ada unsur seksual meskipun	Yang penting ga ngomong kasar atau jorok ya dan kontennya yang belajar belajar aja	Iyaaa tentu sih, suka aku ajarin mana yang baik mana yang engga kayaa konten yaang diakses cukup kartun aja, itupun kadang masih ada aja yang terselip	Iya, saya biasanya lihat dari isi videonya. Kalau isinya masih tentang mainan, warna, atau edukasi anak, itu aman. Tapi kalau udah ada adegan orang dewasa atau yang pacaran-pacaran, saya langsung larang. Anak saya juga saya ajarin, kalau enggak ngerti isi videonya, langsung kasih tahu ke saya.	Iya. Saya lihat dari tema videonya, bahasanya, tampilannya. Kalau saya rasa enggak pantas, saya larang. Saya juga ajarin anak buat lihat dari situ. Saya bilang, kalau kamu bingung, tanya ke ibu dulu.	Iya, saya lihat dari isi, kata-kata, dan tujuannya. Saya juga ajarin anak, kalau nonton harus ada pelajarannya, jangan yang asal lucu-lucuan doang. Kalau bingung, dia harus tanya ke saya dulu. Itu udah jadi kebiasaan.

					secara gak langsung, menurut saya itu udah nggak pantas. Dan ini juga saya kasih tau ke anak saya sih.					
			Ibu biasanya mencari informasi dari mana saat ingin tahu soal bahaya konten pornografi bagi anak? Misalnya dari artikel, media sosial, video, atau grup parenting?		Aku sih nggak pernah nyari khusus ya soal bahaya pornografi anak. Tapi kalau lagi lihat konten terus ada yang aneh, biasanya langsung aku blokir aja. Kadang kalau nemu kata-kata yang nggak ngerti, baru deh aku cari artinya. Tapi kalau cari artikel atau video yang bahas soal itu, nggak pernah.	Nggak pernah nyari sih infonya. Paling kalau bingung atau khawatir, aku tanya ke suami aja. Dia biasanya lebih ngerti soal beginian. Aku sendiri lebih milih ngawasin langsung anakku pas dia pegang HP.	Kalau aku sih jarang banget nyari info soal itu di internet. Palingan kalau nemu konten yang aneh atau nggak pantas, langsung aku matiin atau bilang ke anak. Aku lebih sering ngawasin langsung daripada cari-cari di Google.	Belum pernah nyari sih ya, belum kepikiran juga. Tapi kalau denger-denger dari orang atau temen, kadang aku simpen infonya di kepala. Kalau pun nyari, aku biasanya cari yang dari akun resmi atau artikel yang keliatannya bisa dipercaya.	Jarang banget aku nyari langsung di Google. Tapi kalau ada bahasan di grup guru atau sekolah, aku baca. Kadang juga lihat dari akun psikolog anak di YouTube. Kalau cari yang dari media besar, aku percaya sih, tapi belum pernah niat nyari yang spesifik soal itu.	Aku lebih sering pilih langsung konten buat anak. Jadi nggak yang nyari-nyari artikel atau kata kunci soal bahaya pornografi gitu. Tapi aku pakai parental control juga sih, terus sambil nemenin anak nonton, aku sekalian jelasin kalau ada yang perlu dijelasin.

a. Deskripsi informan

Mawadah Sulistia Alamsyah adalah seorang ibu berusia 23 tahun yang akan menginjak usia 24, lulusan S1 Manajemen dari Universitas Pamulang, berdomisili di Ciater Tengah, Tangerang Selatan, dan saat ini berperan sebagai ibu rumah tangga penuh waktu dengan dua orang anak, yakni anak perempuan berusia 6 tahun dan anak laki-laki berusia 7 bulan.

Endah Purwanti, ibu berusia 25 tahun yang tinggal di Maruga, Tangerang Selatan, merupakan lulusan SMK yang sempat kuliah di UNPAM namun tidak menyelesaikannya, kini fokus sebagai ibu rumah tangga dengan satu anak perempuan berusia 6 tahun.

Upiik Susanti, ibu berusia 28 tahun yang tinggal di Kembangan, Jakarta Barat, lulusan S1 Tataboga dari universitas di Jakarta, bekerja sebagai kepala koki restoran Korea, dan memiliki dua anak, yaitu anak perempuan berusia 9 tahun dan anak laki-laki berusia 7 tahun.

Indah Andini adalah ibu berusia 28 tahun yang tinggal di Kampung Maruga, Ciater, Tangerang Selatan, lulusan SMK Tataboga dari SMKN 1 Tangsel, berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus berdagang dari rumah, serta memiliki seorang anak laki-laki berusia 6 tahun.

Nurlela Sopianti, atau Lela, adalah ibu berusia 28 tahun asal Kampung Bekasi, lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris yang bekerja sebagai guru di SMP Negeri, dengan satu anak laki-laki berusia 9 tahun.

Diah Larasati, atau Laras, adalah ibu berusia 29 tahun yang tinggal di Kampung Ciater, Tangerang Selatan, lulusan S1 Manajemen dari UIN Jakarta, bekerja sebagai tenaga pengajar, dan memiliki seorang anak perempuan berusia 6 tahun.

b. Kebiasaan Penggunaan Internet Ibu

Pokok bahasan pertama yang muncul dari hasil wawancara adalah frekuensi dan durasi penggunaan internet oleh para informan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik Generasi Z yang dikenal sangat dekat dengan teknologi digital. Sebagaimana dilaporkan oleh IDN Media & Populix (2025), mayoritas Gen Z menghabiskan waktu lebih dari lima jam per hari untuk mengakses internet melalui smartphone, yang digunakan untuk berbagai aktivitas seperti media sosial, menonton video, hingga berbelanja daring. Internet tidak lagi hanya sekadar alat hiburan, tetapi telah menjadi bagian penting dari rutinitas dan ruang sosial mereka. Temuan ini tercermin dalam kehidupan para informan ibu Generasi Z yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Informan 1 menyampaikan bahwa dirinya menggunakan internet setiap hari dengan durasi sekitar enam jam, meskipun tidak digunakan secara terus-menerus, melainkan terbagi dalam beberapa sesi sesuai dengan waktu senggangnya. Ia menyatakan,

“1 hari itu bisa 6 jam sih tapi gak yang 6 jam terus misal pagi nih berapa jam maksudnya sehari ga 6 jam” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan internet menjadi bagian yang rutin

dalam kesehariannya, namun fleksibel mengikuti jadwal domestik yang dijalani.

Informan 2 juga menyatakan mengakses internet setiap hari selama sekitar lima jam, biasanya dilakukan sembari mengasuh anak atau saat tidak ada pekerjaan rumah yang mendesak. Ia menambahkan bahwa aktivitas daring dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan lain. “Pakai internet pastinya sambil ngasuh sih dan sambil nemenin anak nonton TV juga makanya aku 5 jam tapi diselingin gitu atau nyambi aja sih.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet seringkali menyatu dengan aktivitas pengasuhan.

Berbeda dengan keduanya, Informan 3 memiliki frekuensi dan durasi penggunaan internet yang lebih terbatas karena kesibukannya sebagai pekerja restoran. Ia tetap mengakses internet setiap hari, tetapi hanya dalam waktu-waktu tertentu seperti saat istirahat kerja atau setelah pulang. “Kalau untuk internet seminggu itu full tapi ga yang tiap jam gitu ya kak, karena kan aku kerja di bagian restoran gitu ya kak jadi cuman ada di jam-jam tertentu aja, kaya jam istirahat atau pulang kerja.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa pola penggunaan internet sangat dipengaruhi oleh jam kerja dan rutinitas formal.

Sementara itu, Informan 4 menunjukkan frekuensi akses yang tinggi namun dengan durasi yang sangat singkat. Ia menyebut bahwa internet diakses setiap hari, tetapi biasanya hanya berlangsung beberapa menit dalam satu waktu. Pernyataannya, “Ohhh, paling 4 jam lah, tapi yaaa paling cuman sebentar sih hhhh tiga menit doang terus udahan, cuman ya akses tiap hari sih paling waktunya gak bisa lama-lama.” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025), mencerminkan adanya keterbatasan waktu atau prioritas lain yang membatasi durasi penggunaan internet.

Informan 5, yang berprofesi sebagai guru, menjelaskan bahwa ia menggunakan internet setiap hari, terutama di malam hari setelah semua pekerjaan rumah dan tanggung jawab terhadap anak selesai. Ia mengatakan, “Kalau frekuensi sih pasti setiap hari tapi gak seharian karena kan ada aktivitas yang paling utama dari itu gitu.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025), yang menegaskan bahwa meskipun akses dilakukan secara rutin, ia tetap menjaga keseimbangan dengan aktivitas lainnya.

Senada dengan itu, Informan 6 juga mengakses internet setiap hari namun dengan durasi yang lebih singkat, sekitar satu jam per hari. Ia berpendapat bahwa penggunaan internet harus dibatasi karena masih banyak aktivitas yang lebih bermanfaat. “Setiap hariiii, tapi waktunya mungkin yangggg dibatasin, paliingg kalaaauuu ditotal-total sehari sih sejam.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan manajemen waktu digital yang proporsional.

c. Kebiasaan Penggunaan Internet Anak

Frekuensi dan durasi penggunaan internet menjadi indikator penting untuk memahami sejauh mana anak terekspos pada dunia digital dan potensi risiko daring yang menyertainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam informan ibu

Generasi Z, diketahui bahwa seluruh anak informan telah memiliki akses terhadap internet, meskipun intensitasnya berbeda-beda tergantung pada aturan keluarga, usia anak, serta nilai dan pemahaman orang tua terhadap media digital.

Informan 1 mengungkapkan bahwa anak perempuannya yang berusia 6 tahun mengakses internet setiap hari, dengan durasi sekitar satu jam. Akses dilakukan pada malam hari setelah kegiatan belajar selesai, dan anak telah memiliki akun YouTube dan TikTok yang dibuatkan oleh ibunya sendiri. Ia menyampaikan, “Kalau 1 hari itu paling 1 jam itupun ga 1 jam kan pagi dia sekolah pulang tidur siang paling malem sebentar lah, ada lah gitu.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025), yang mencerminkan bahwa penggunaan internet anak telah menjadi bagian dari rutinitas harian.

Berbeda dengan itu, Informan 2 membatasi penggunaan internet anaknya hanya dua hingga tiga kali dalam seminggu, dengan durasi sekitar satu jam setiap kali. Meskipun anak belum memiliki akun media sosial pribadi, ia tetap menggunakan ponsel ibunya untuk menonton YouTube, mengakses TikTok, atau bermain game anak. Informan menjelaskan, “Paling dalam seminggu cuman 2–3 hari dalam 1 jam.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Ini menunjukkan bahwa kendali atas akses internet dilakukan melalui frekuensi dan waktu penggunaan.

Informan 3 justru menunjukkan pembatasan yang lebih ketat. Karena perbedaan waktu libur dengan anak, ia hanya mengizinkan anak-anaknya mengakses internet satu kali dalam seminggu dengan durasi maksimal tiga jam, tergantung ketersediaan waktunya untuk mendampingi. Ia menjelaskan, “Emmm kalau euuu kebetulan hari libur aku dengan dia beda yakan jadi pas hari libur gak ada internet jadi hari biasa malah jadi seminggu sekali antara senin dan jumat ya paling diantara 1 itu baru dia.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Hal ini menegaskan adanya kontrol yang sangat selektif dari orang tua terhadap akses media daring anak.

Informan 4 menyampaikan bahwa anaknya juga telah terbiasa mengakses internet setiap hari, terutama untuk menonton video anak-anak di YouTube atau YouTube Kids. Meskipun durasi akses dilakukan harian, ia membatasi penggunaannya hanya selama satu jam. Ia menyatakan, “Sehari tuh maksimal satu jam, selebihnya ngaaa boleh gituuuu.” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025), yang menunjukkan sikap tegas terhadap pembatasan durasi.

Sementara itu, Informan 5 dan Informan 6 menyatakan bahwa anak mereka hanya mengakses internet melalui ponsel milik orang tua, tanpa perangkat pribadi, dan dibatasi sekitar satu jam per hari. Informan 5 menyampaikan bahwa anaknya lebih banyak menonton konten kreator game anak-anak di YouTube sebagai hiburan, “Eeu YouTube sih, mainan gitu sih kan ada ya konten kreator yang main game gitu gitu.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025). Sedangkan Informan 6 lebih aktif dalam mengarahkan dan menyaring konten yang ditonton anaknya, dengan penekanan pada nilai-nilai edukatif, “Biasanyaa, YouTube sama Tiktokk, itu sudddaah saya cari kontennya apa saja, yang boeleh ditonton oleh anak saya.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh anak dari informan memiliki akses terhadap internet, dengan frekuensi harian atau mingguan yang dibatasi sesuai kebijakan keluarga masing-masing. Sebagian besar informan menerapkan pembatasan waktu sekitar satu jam per hari, sementara lainnya

menyesuaikan akses internet dengan rutinitas kerja atau kondisi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak sudah mengenal internet sejak dini, para ibu berusaha mengatur dan membatasi durasi penggunaan demi mencegah paparan berlebih terhadap risiko daring.

d. Pemahaman *Online Risks*

Memasuki era digital, penggunaan internet oleh anak-anak semakin meluas dan tidak dapat dihindari. Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, internet juga membawa risiko-risiko yang bisa mengancam anak, seperti konten tidak layak, perundungan daring, hingga eksploitasi. Dalam situasi ini, peran ibu menjadi sangat penting dalam memahami dan mengenali risiko tersebut. Dari hasil wawancara mendalam, diperoleh gambaran mengenai bagaimana para ibu generasi Z memahami konsep online risks dalam kaitannya dengan perlindungan anak.

Informan pertama memahami online risks sebagai bahaya yang ada di dunia online. Meskipun penjelasannya singkat, ia sudah menempatkan internet sebagai sesuatu yang patut diwaspadai, terutama bagi anak-anak. Sementara itu, informan kedua awalnya tidak mengetahui istilah online risks, namun setelah dijelaskan, ia langsung mengaitkannya dengan konten pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak akrab dengan istilah akademisnya, ia dapat mengidentifikasi bentuk risiko yang familiar baginya.

Informan ketiga memaknai risiko daring sebagai berbagai hal negatif yang mungkin muncul saat menggunakan internet, terutama yang berkaitan dengan konten yang tidak sesuai usia anak. Ia mengaitkan risiko ini dengan nilai moral dalam keluarga serta kekhawatiran terhadap perilaku yang bisa ditiru oleh anak. Berbeda dengan ketiganya, informan keempat memiliki pemahaman yang lebih luas. Ia menyebutkan konten pornografi, kekerasan, dan juga ajakan tidak pantas dalam game online sebagai bentuk risiko yang perlu diwaspadai. Ini menunjukkan bahwa ia menyadari bahwa bahaya di internet tidak hanya berasal dari gambar atau video, tapi juga dari komunikasi yang terjadi dalam platform digital.

Informan kelima menyebut bahwa online risks adalah risiko yang muncul di internet dan menyebutkan beberapa contoh seperti paparan konten pornografi, kekerasan, serta perilaku anak yang meniru tayangan negatif. Meskipun pengetahuannya belum mendalam, ia menyadari adanya dampak serius dari konten tersebut. Informan keenam juga menunjukkan pemahaman yang serupa, dengan menyoroti bahwa konten berbahaya bisa muncul melalui kata-kata yang tidak sopan dalam video anak-anak, bukan hanya dari visual atau adegan terbuka.

Dalam menjelaskan bentuk konten pornografi, seluruh ibu menyebutkan pornografi sebagai bentuk risiko paling utama. Mereka tidak hanya menganggap adegan seksual eksplisit sebagai bahaya, tetapi juga memperluas definisinya mencakup interaksi fisik seperti pelukan atau pacaran, pakaian terbuka, serta kata-kata kasar dalam tayangan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konten pornografi tidak hanya terbatas pada visual, tetapi juga melibatkan unsur verbal dan interaktif yang bisa berdampak pada anak.

Para ibu juga menyadari bahwa konten pornografi tidak selalu muncul secara langsung. Informan pertama dan kedua menjelaskan bahwa konten tersebut sering kali muncul melalui iklan atau link yang terlihat biasa, namun mengarah pada

konten tidak pantas. Informan ketiga menyebut bahwa konten dewasa bisa muncul dari pencarian di Google atau saat menonton video di YouTube dan Instagram. Informan keempat dan keenam menyoroti bahaya dalam game online, di mana anak bisa terlibat dalam percakapan atau interaksi yang tidak pantas secara emosional. Sementara itu, informan kelima menjelaskan bahwa iklan sering menyisipkan konten yang menyamar, bahkan dalam bentuk cerita anak-anak atau thumbnail video yang terlihat aman.

Berdasarkan penjelasan para informan, dapat disimpulkan bahwa meskipun tingkat pemahaman mereka terhadap online risks berbeda-beda, seluruh ibu memiliki kesadaran bahwa internet merupakan ruang yang berpotensi membawa risiko. Mereka menyadari pentingnya pengawasan dan pembatasan terhadap apa yang diakses oleh anak, serta pentingnya memahami bagaimana konten-konten berbahaya bisa muncul secara tidak terduga. Pemahaman ini menjadi fondasi awal yang penting dalam membentuk literasi digital orang tua dalam melindungi anak dari ancaman digital.

e. *Digital Parental Mediation*

Setelah menggali pemahaman ibu mengenai risiko daring yang mungkin dihadapi anak, pembahasan selanjutnya berfokus pada bagaimana para ibu mendampingi dan mengawasi aktivitas digital anak mereka. Dalam hal ini, semua informan menunjukkan bahwa mereka melakukan bentuk mediasi digital, baik secara langsung maupun melalui strategi lain yang bertujuan melindungi anak dari konten negatif seperti pornografi dan kekerasan.

Informan 1 menyatakan bahwa dirinya selalu mengawasi anak secara langsung saat mengakses internet. Ia lebih memilih untuk duduk di dekat anak atau setidaknya berada di sekitar, agar bisa langsung melihat jika ada konten yang tidak pantas. Ia mengatakan, “Ya aku lihatin sih ya apa ya kalau ada konten yang mengandung mmm seksualitas kan keliatan gerakannya trus cara berpakaian dan gerakannya agak sembrono dan segala macam dan aku nilai udah lah ga bagus buat anak aku terus aku kecualiiin aku blokir-blokir aja.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025). Ia juga menambahkan bahwa ia sering memeriksa riwayat tontonan anak di TikTok, YouTube, atau game, untuk memastikan tidak ada konten mencurigakan yang sempat diakses, dengan mengatakan, “selalu aku cek, jadi pas dia tidur dia lepas dari hp nya aku cek historinya di tiktok di youtube kan suka masih ada ya aku buka aku liat di games nya pun aku buka takutnya kan ada chat-chat berbahaya kearah negatif.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Senada dengan itu, Informan 2 juga mengungkapkan bahwa ia lebih nyaman duduk di samping anak saat anak mengakses internet agar bisa langsung memberikan arahan jika dibutuhkan. Ia menyampaikan, “Aku suka duduk aja disamping dia.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025). Selain itu, ia percaya bahwa pengawasan dan bimbingan langsung adalah langkah terbaik. Ia mengatakan, “Yaa diawasi dan diajarin sih paling.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Informan 3 menunjukkan pendekatan pengawasan yang lebih ketat. Ia tidak hanya mendampingi anak, tetapi juga melakukan pembatasan teknis seperti mencabut kartu SIM dari perangkat anak, dan hanya mengizinkan anak mengakses internet melalui hotspot miliknya sendiri. Ia menjelaskan, “Diawasi

langsung dan dibatasi akses internetnya. Aku cabut SIM dan hanya pakai internet saat ada aku.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Dengan cara ini, ia memastikan bahwa anak tidak bisa mengakses internet kapan pun tanpa sepengetahuan orang tua. Ia juga berkata, “Aku liatin. Kalau ada yang aneh langsung aku kasih tau dan blokir. Aku bilangin juga apa yang boleh dan nggak boleh ditonton.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 juga menunjukkan sikap waspada terhadap konten digital. Ia mengaku tetap memperhatikan apa yang anak tonton meskipun sedang sibuk beres-beres rumah. “Saya sih tetap lihat meskipun sambil beres-beres. Misalnya anak saya buka YouTube, saya tetap perhatikan, dia nonton apa. Kalau ada yang saya rasa enggak cocok, langsung saya suruh ganti atau saya skip sendiri.” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025). Ia juga menyampaikan bahwa cara terbaik untuk mencegah anak dari paparan pornografi adalah dengan membatasi akses gadget, membatasi waktu, serta memberi pemahaman kepada anak. Ia mengatakan, “Menurut saya yang paling efektif itu tetap diawasin. Jangan dikasih HP sendiri, terus waktu nontonnya dibatesin. Terus komunikasi juga penting, anak harus dikasih tahu kalau ada konten yang enggak baik, jangan ditiru, jangan ditonton.” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 menerapkan pendekatan yang menggabungkan pengawasan langsung dengan kontrol waktu melalui alarm. Ia menjelaskan, “Saya biasanya dampingi atau cek dulu sebelum anak saya nonton. Kalau misalnya kontennya enggak sesuai umur atau ada bahasa kasar, langsung saya stop.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025). Untuk mengatur durasi penggunaan gadget, ia mengandalkan pengingat waktu. “Paling alarm aja biar anak tau kalau udah waktunya udahan, tapi kadang dia inisiatif sendiri kalau udah suka dikasih.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Informan 6 mengungkapkan bahwa ia berusaha menjaga kedekatan emosional dengan anak agar anak merasa nyaman dan terbuka. Ia menyampaikan, “Pendampingan sama bonding itu yang paling penting. Anak harus merasa aman dan nyaman sama kita sebagai orang tua. Jadi kita enggak cuma larang, tapi juga kasih pengertian.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025). Selain itu, ia juga selalu mendampingi anak saat menonton dan menyaring terlebih dahulu konten yang akan ditonton anak. “Saya selalu ada di samping dia kalau dia lagi nonton. Saya pastiin konten yang dia tonton itu udah saya cari dan pilih dulu sebelumnya.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Dari seluruh penjelasan informan, dapat disimpulkan bahwa para ibu menerapkan beragam strategi dalam melakukan mediasi digital. Mereka cenderung menekankan pendampingan langsung sebagai langkah utama untuk mencegah anak mengakses konten negatif, dengan beberapa informan memadukan pendekatan komunikasi, pembatasan teknis, dan pembiasaan disiplin digital. Meski belum semuanya menggunakan teknologi seperti parental control, para ibu telah menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peran mereka dalam menjaga keamanan anak di dunia digital.

f. Tingkat Literasi Digital

Internet Searching

Dalam memahami tingkat literasi digital para informan, salah satu aspek yang menjadi fokus adalah kemampuan dalam melakukan pencarian informasi di internet atau *Internet Searching*. Kemampuan ini sangat penting karena mencerminkan bagaimana seorang ibu generasi Z dapat mendampingi anak dalam menjelajahi dunia digital, sekaligus melindungi mereka dari paparan konten negatif seperti pornografi. Berdasarkan pertanyaan dalam wawancara, topik ini dieksplorasi melalui penilaian ibu terhadap kemampuan anak menggunakan mesin pencari, pengalaman ibu saat melakukan pencarian terkait perlindungan anak. Berdasarkan hasil wawancara, Informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan maupun merasa mudah dalam mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi. Hal ini bukan karena faktor kemampuan, tetapi lebih karena Informan 1 jarang atau bahkan tidak pernah melakukan pencarian informasi tersebut secara khusus.

“Mmmm sebenarnya kalau untuk mencari informasi sih bukan kesusah atau mudah taapi lebih ke gak pernah aja kalau anak gak sengaja liat hal dewasa atau pornografi spontan langsung block aja sih “ (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Berdasarkan wawancara, Informan 2 menyatakan bahwa dirinya merasa sangat mudah dalam mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Pernyataan informan 2 menunjukkan bahwa informan memiliki persepsi positif terhadap kemudahan akses informasi di era digital saat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital ibu pada aspek Internet Searching cukup baik, setidaknya dalam hal keyakinan bahwa teknologi dan internet dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mendukung upaya perlindungan anak.

“Mudah banget sih sekarang. (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 3 mengungkapkan bahwa dirinya belum banyak mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Pernyataan informan 3 menunjukkan bahwa tingkat literasi digital informan pada aspek Internet Searching masih terbatas, bukan karena faktor kesulitan dalam mengakses informasi, melainkan karena kurangnya inisiatif atau kebutuhan yang dirasakan untuk mencari informasi tersebut.

“Gak terlalu nyari sih, jadi belum tau banyak”. (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara, Informan 4 menyatakan bahwa dirinya merasa cukup kesulitan saat mencoba mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan Internet Searching informan masih terbatas, khususnya dalam memanfaatkan fitur-fitur dan sumber daya digital yang tersedia. Informan mengaku sering merasa bingung saat harus mencari informasi yang spesifik, karena belum sepenuhnya memahami berbagai fitur yang ada di internet. Akibat keterbatasan ini, Informan 4 lebih memilih mengandalkan pengawasan langsung terhadap anak.

“Menurut saya sih lumayan sulit ya, kadang saya juga bingung cari infonya. Soalnya saya belum terlalu ngerti semua fitur di internet. Jadinya lebih milih ngawasin sendiri aja daripada ngulik yang rumit-rumit”. (Informan 4, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 5 menyampaikan bahwa dirinya merasakan dua sisi pengalaman dalam mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Informan merasa bahwa akses terhadap

informasi sebenarnya mudah, karena begitu banyak sumber yang tersedia secara online. Namun, di sisi lain, informan juga merasa sulit karena menghadapi tantangan dalam menilai kredibilitas informasi yang ditemukan. Oleh karena itu, informan memilih untuk mencari jalur alternatif, seperti bertanya kepada guru atau mengikuti akun-akun edukatif di media sosial, sebagai sumber informasi yang dianggap lebih aman dan terpercaya.

“Menurut saya ada sulit ada mudah, soalnya banyak banget info di internet tapi kadang enggak tahu mana yang terpercaya. Jadi saya lebih pilih tanya sama guru, atau sesekali lihat akun-akun edukatif aja.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 6 menyatakan bahwa dirinya merasa cukup mudah dalam mencari informasi terkait perlindungan anak dari konten pornografi di internet. Informan menyadari bahwa berbagai informasi memang tersedia secara luas di internet, tetapi menekankan pentingnya sikap teliti dan hati-hati dalam memilih sumber informasi.

“Kalau saya pribadi merasa cukup mudah. Informasi itu ada sih, tapi kita harus benar-benar teliti dan hati-hati juga milih sumbernya. Saya lebih sering ngobrol sama sesama ibu atau guru buat tukar informasi.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Hypertext Navigation

Dalam era digital yang dipenuhi berbagai bentuk koneksi dan tautan, kemampuan orang tua untuk memahami cara kerja navigasi internet menjadi aspek penting dalam melindungi anak dari risiko daring. Salah satu bentuk literasi digital yang relevan adalah hypertext navigation, yaitu kemampuan untuk memahami bahwa tautan atau hyperlink dalam platform yang ada di internet dapat mengarahkan pengguna termasuk anak-anak ke konten lain yang belum tentu sesuai. Tautan ini bisa muncul dalam bentuk yang tidak mencolok, seperti di balik gambar, judul video, atau fitur interaktif lainnya. Oleh karena itu, kesadaran orang tua terhadap kemungkinan anak mengakses konten tidak pantas melalui jalur tautan digital menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan paparan konten pornografi. Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada bagaimana ibu memahami dan mengenali navigasi tautan yang berpotensi membahayakan anak saat menjelajahi dunia maya. Berikut penjelasan dari keenam informan yang menggambarkan pandangan dan pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan ini.

Pernyataan Informan 1 mengungkapkan keprihatinannya terhadap game yang tampaknya ditujukan untuk anak-anak, namun ternyata dapat mengandung atau membuka akses ke konten pornografi. Ia menyebut bahwa beberapa game yang tersedia di *Playstore* dikemas dengan tampilan ramah anak, bahkan dalam bentuk kartun, namun di dalamnya bisa terselip muatan visual yang tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa Informan 1 memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana konten berbahaya dapat hadir secara tidak langsung melalui jalur tersembunyi dalam aplikasi digital. Dalam konteks literasi digital, khususnya *hypertext navigation*, pernyataan ini mencerminkan bahwa ibu tersebut menyadari potensi bahaya yang muncul dari fitur-fitur interaktif atau tautan dalam aplikasi game yang dapat mengarahkan anak ke konten lain. Ia memahami bahwa navigasi digital tidak selalu terjadi secara eksplisit, tetapi bisa berlangsung lewat klik pada gambar, iklan di dalam game, atau link tersembunyi yang membawa anak ke konten berisiko. Dengan demikian, Informan 1 menunjukkan kewaspadaan terhadap pola navigasi

dalam platform digital yang bisa mengecoh anak, dan ini merupakan bagian penting dari kemampuan orang tua dalam memetakan potensi risiko dari sisi *hypertext navigation*.

“Pernah sih dalam game, sekarang game anak juga ada yang tentang buat anak gitu di playstore dan biasanya konten pornografi ada juga dikemas dalam kartun.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Pernyataan Informan 2 menunjukkan adanya pengalaman langsung dalam menghadapi risiko konten yang tidak sesuai saat anak mengakses YouTube. Ia menceritakan bahwa anaknya pernah menemukan video dengan judul yang terlihat normal, tetapi setelah dibuka ternyata isinya tidak pantas. Kondisi ini menggambarkan salah satu bentuk manipulasi tautan digital, di mana tampilan awal seperti judul atau thumbnail tidak mencerminkan isi sebenarnya. Dalam konteks *hypertext navigation*, Informan 2 memperlihatkan pemahaman bahwa anak dapat tertipu oleh elemen navigasi digital yang tampak aman, namun mengarah ke konten yang berbahaya. Kesadaran ini mendorong Informan 2 untuk mengambil alih peran selektif dalam proses navigasi dengan cara memilihkan konten terlebih dahulu sebelum anak menonton. Strategi ini mencerminkan bentuk pengawasan orang tua terhadap tautan dan arah navigasi anak dalam dunia digital, sekaligus menunjukkan pemahaman bahwa struktur tautan dalam platform seperti YouTube bisa menjadi saluran tersembunyi bagi risiko daring, termasuk konten pornografi yang tersamar.

“Pernah sih, soalnya pas anak buka YouTube suka muncul video yang nggak jelas. Judulnya biasa, tapi pas dibuka isinya aneh. Jadi sekarang aku yang pilihin dulu biar aman.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Pernyataan Informan 3 menunjukkan bahwa ia memiliki sikap tanggap dan protektif terhadap kemungkinan anak mengakses konten berbahaya melalui jalur digital yang tidak langsung, seperti tautan atau fitur dalam aplikasi. Ia menyatakan bahwa ketika menemukan sesuatu yang mencurigakan, ia akan segera mengambil tindakan dengan menghapus (*uninstall*) atau memblokir aplikasi tersebut. Pernyataan ini mencerminkan pemahamannya terhadap bagaimana konten negatif bisa muncul melalui navigasi dalam aplikasi atau situs tertentu, termasuk melalui tautan tersembunyi atau iklan yang mengarah ke situs lain. Dalam konteks *hypertext navigation*, tindakan cepat untuk membatasi akses menunjukkan bahwa Informan 3 memahami risiko yang mungkin timbul dari eksplorasi digital yang tidak terkontrol, dan ia menyadari pentingnya mengintervensi sebelum anak sempat menavigasi lebih jauh. Strategi ini menegaskan bahwa ibu tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi aktif memantau dan mengendalikan arah navigasi digital anak demi mencegah paparan terhadap konten pornografi atau bentuk online risks lainnya.

“Iya tahu. Makanya aku batasi, dan kalau ada yang mencurigakan langsung uninstall atau blockir..” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Pernyataan Informan 4 menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bagaimana konten tidak pantas dapat muncul melalui fitur interaktif di internet, khususnya di YouTube. Ia menyebut bahwa iklan yang tidak layak terkadang muncul sebelum atau di tengah video, dan ia secara aktif memilih untuk melewati (*skip*) iklan tersebut. Selain itu, ia juga menyadari bahwa terdapat tautan atau link yang dapat mengarahkan pengguna ke situs lain, yang menurutnya berpotensi berbahaya. Sebagai bentuk pencegahan, ia secara tegas melarang anaknya untuk mengklik tautan secara sembarangan. Dalam konteks literasi digital,

khususnya hypertext navigation, sikap ini menunjukkan bahwa Informan 3 memahami bagaimana jalur navigasi digital bekerja bahwa satu klik pada tautan tertentu bisa membawa pengguna, termasuk anak-anak, ke laman eksternal yang berisi konten berisiko seperti pornografi. Dengan memberikan larangan kepada anak untuk tidak sembarangan mengklik tautan, Informan 3 secara aktif menerapkan kontrol terhadap navigasi digital yang dilakukan anak, serta menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengarahkan dan membatasi akses anak terhadap jalur-jalur digital yang tidak dapat diprediksi. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah memiliki kapasitas awal dalam menerapkan perlindungan melalui pemahaman terhadap mekanisme hyperlink yang tersembunyi di platform digital.

“Pernah sih, kayak di YouTube kadang suka muncul iklan yang enggak layak. Tapi biasanya langsung saya skip. Saya juga pernah lihat link yang arahnya ke situs lain, makanya saya larang anak buat klik-klik sembarangan.”. (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Pernyataan Informan 5 mencerminkan adanya kewaspadaan meskipun belum mengalami langsung kasus anak mengakses konten tidak pantas melalui tautan digital. Ia menyampaikan bahwa informasi mengenai risiko tersebut ia peroleh dari pengalaman orang lain, dalam hal ini temannya sesama guru. Berdasarkan cerita tersebut, ia mengambil langkah preventif dengan melarang anaknya bermain game online yang mengandung fitur klik tautan atau menampilkan iklan, terutama pada game versi gratis yang sering menyisipkan iklan di bagian bawah layar. Dalam konteks literasi digital, khususnya hypertext navigation, Informan 4 menunjukkan kesadaran bahwa navigasi digital tidak hanya terjadi melalui pencarian aktif, tetapi juga dapat dipicu oleh elemen-elemen visual atau interaktif seperti banner iklan atau tombol dalam game. Meskipun tidak mengalami secara langsung, ia memahami bahwa klik terhadap tautan atau iklan tertentu dapat membawa anak ke konten yang tidak sesuai. Dengan mencegah anak mengakses jenis game yang mengandung elemen tersebut, Informan 4 secara tidak langsung menunjukkan pemahaman terhadap struktur dan pola hyperlink dalam media digital, serta mengambil peran aktif dalam membatasi jalur navigasi daring anak sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko pornografi.

“Saya sih belum pernah lihat langsung, tapi saya tahu itu bisa terjadi. Pernah dengar dari cerita temen guru juga. Jadi saya larang anak saya main game online yang bisa klik link-link atau ada iklan biasanya ada kalau game nya yang free itu lho bawahnya suka ada iklan.”. (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Pernyataan Informan 6 memperlihatkan kesadaran yang cukup baik terhadap potensi munculnya konten tidak pantas melalui tautan atau elemen digital seperti iklan. Ia menyebut bahwa pernah melihat iklan “nyeleneh” saat mengakses website atau blog, yang dapat diartikan sebagai konten yang berpotensi mengarah pada pornografi atau materi serupa. Meskipun ia menyatakan bahwa aplikasi yang digunakan anaknya sejauh ini belum menunjukkan indikasi mengarah ke konten semacam itu, hal tersebut lebih karena ia sudah terlebih dahulu melakukan seleksi terhadap aplikasi yang digunakan. Dalam konteks *hypertext navigation*, pernyataan ini menunjukkan bahwa Informan 6 memahami bahwa iklan atau tautan pada situs web bisa menjadi jalur tidak langsung menuju konten berisiko, dan ia menyadari pentingnya mengendalikan arah navigasi digital anak. Ia mengambil peran aktif dalam menyeleksi aplikasi sekaligus tetap menjaga kewaspadaan terhadap kemungkinan adanya tautan yang muncul secara tiba-tiba. Dengan begitu, Informan 6 mencerminkan bentuk literasi digital yang menggabungkan antisipasi dan

pemahaman terhadap mekanisme hyperlink sebagai bagian dari perlindungan terhadap risiko daring, khususnya konten pornografi.

“Saya pernah lihat kalau di website atau blog suka ada iklan yang nyeleneh. Tapi kalau dari aplikasi yang anak saya pakai, sejauh ini belum ada yang mengarah ke situ karena kontennya sudah saya pilih duluan. Tapi saya tetap waspada.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Content Evaluation

Salah satu aspek penting dalam literasi digital adalah *evaluation*, yaitu kemampuan seseorang dalam menilai kualitas, kredibilitas, dan kelayakan suatu konten. Dalam konteks pengasuhan, kemampuan ini menjadi sangat relevan ketika ibu harus menentukan apakah suatu tayangan atau informasi layak dikonsumsi oleh anak. Penilaian ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan pertimbangan nilai, dampak emosional, dan potensi pengaruh terhadap perilaku anak. Ibu berperan sebagai penjaga awal yang menyaring setiap konten yang diakses. Pada bagian berikut, akan dijabarkan bagaimana enam informan ibu menilai kelayakan suatu konten untuk ditonton oleh anak mereka. Informan 1 menunjukkan bahwa ia memiliki mekanisme penilaian pribadi dalam menentukan apakah suatu konten layak ditonton oleh anak. Ia menyampaikan bahwa dirinya secara aktif memperhatikan tampilan visual dalam konten, seperti gerakan tubuh, cara berpakaian, dan ekspresi yang mengandung unsur seksual. Ketika ia merasa bahwa elemen-elemen tersebut tidak sesuai, ia langsung menilai bahwa konten tersebut tidak layak untuk anaknya dan mengambil tindakan dengan memblokir atau mengecualikan konten tersebut. Pernyataan ini mencerminkan bahwa Informan 1 telah menerapkan proses *content evaluation* dalam bentuk yang praktis, yaitu menilai kelayakan konten berdasarkan indikator visual dan moral yang ia anggap tidak cocok untuk usia anak. Ia tidak hanya sekadar menemani anak mengakses media, tetapi juga melakukan seleksi aktif dengan mempertimbangkan dampak dari isi konten terhadap perkembangan dan pemahaman anak, sikap ini menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya kualitas dan kelayakan konten.

“Ya aku lihatin sih ya apa ya kalau ada konten yang mengandung mmm seksualitas kan keliatan gerakan nya trus cara berpakaian dan gerakan nya agak sembrono dan segala macem dan aku nilai udah lah ga bagus buat anak aku terus aku kecuaiin aku blokir-blokir aja.” (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Informan 2 menunjukkan bahwa ia melakukan *content evaluation* dengan fokus pada isi pembicaraan dalam konten. Ia menilai suatu tayangan layak atau tidak untuk anak berdasarkan apakah bahasa yang digunakan terdengar kasar atau tidak. Selama konten tersebut menggunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung, ia merasa konten itu masih aman untuk ditonton anaknya. Meskipun belum mencakup banyak aspek lain seperti tampilan visual atau pesan keseluruhan, cara ini menunjukkan bahwa Informan 2 sudah menerapkan penilaian awal terhadap kelayakan konten. Artinya, ia tetap berupaya menyaring tontonan anak dengan mempertimbangkan hal-hal yang menurutnya bisa berdampak pada perilaku atau cara bicara anak.

“Mmmm kalau bahasa nya atau isi omongn nya ga kasar sih”. (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Informan 3 memperlihatkan bahwa ia memiliki kriteria yang cukup tegas dalam melakukan content evaluation. Ia menilai suatu konten tidak layak ditonton oleh anak jika mengandung adegan pelukan, ciuman, atau interaksi berlebihan antara lawan jenis, karena menurutnya hal tersebut sudah termasuk dalam kategori pornografi. Selain itu, ia juga tidak memperbolehkan anak menonton konten yang mengandung kekerasan atau tindakan membully, meskipun disampaikan dalam bentuk candaan. Hal ini menunjukkan bahwa Informan 3 tidak hanya memperhatikan apa yang tampak di layar, tetapi juga mempertimbangkan isi pesan dan pengaruhnya terhadap perilaku anak. Ia berusaha menjaga agar anak tidak terbiasa melihat atau menganggap wajar tindakan yang tidak sesuai dengan usianya. Sikap ini mencerminkan proses content evaluation yang dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam kehidupan anak sehari-hari.

“Kalau ada adegan pelukan, ciuman, atau lawan jenis aku anggap itu pornografi apa lagi kelawan jenis ya, dan ada kekerasan atau membully juga meskipun becandaan itu jugaa gak baik dan aku larang.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 4 menunjukkan bahwa ia melakukan content evaluation dengan cukup teliti, terutama terhadap isi visual dan bahasa dalam tayangan yang ditonton anak. Ia menyebut bahwa jika ada adegan seperti pelukan, ciuman, pakaian terbuka, atau kata-kata yang menurutnya aneh, ia langsung memberi tahu anak bahwa tayangan tersebut tidak cocok untuk ditonton. Tidak hanya itu, ia juga mengajarkan anak untuk meninggalkan konten semacam itu jika menemukannya saat menonton sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi yang dilakukan tidak berhenti pada penilaian pribadi, tetapi juga dibarengi dengan edukasi kepada anak agar mereka bisa mengenali dan menghindari konten yang tidak layak. Cara ini memperlihatkan bahwa Informan 4 berperan aktif sebagai pendamping sekaligus pembimbing dalam membantu anak memahami batasan tontonan yang sesuai dengan usia dan nilai yang dianut keluarga

“Kalau saya lihat ada pelukan, ciuman, pakaian terbuka, atau kata-katanya aneh, langsung saya bilangin ke anak. Itu tandanya udah enggak cocok. Saya ajarin juga, kalau lihat yang kayak gitu langsung ditinggalin aja..” (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Informan 5 menunjukkan bahwa ia memiliki kriteria yang cukup rinci dalam melakukan content evaluation terhadap konten yang ditonton anak. Ia menilai sebuah tayangan tidak layak jika mengandung kata-kata kasar, pakaian terbuka, atau menunjukkan hubungan pacaran. Selain itu, ia juga memperhatikan hal-hal yang lebih halus seperti ekspresi wajah dan gaya bicara dalam konten. Jika menurutnya sudah mulai terlihat tidak sesuai, ia akan langsung menghentikan tontonan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Informan 5 tidak hanya menilai dari konten yang terang-terangan tidak pantas, tetapi juga dari cara penyampaian dan nuansa yang dirasa tidak cocok untuk anak. Sikap ini mencerminkan upaya aktif dalam menyaring konten berdasarkan berbagai aspek, baik secara verbal maupun non-verbal, demi memastikan anak hanya mengakses tayangan yang aman dan sesuai dengan nilai yang ingin ia tanamkan.

“Kalau kontennya mengandung kata kasar, pakaian terbuka, atau ada hubungan pacaran, langsung saya anggap enggak layak. Saya juga perhatiin ekspresi atau gaya bicaranya. Kalau udah aneh, saya langsung stop.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Informan 6 menunjukkan pendekatan yang cukup menyeluruh dalam melakukan content evaluation terhadap konten yang dikonsumsi anak. Ia menilai kelayakan konten berdasarkan isi dan dialog yang ditampilkan. Jika terdapat unsur kekerasan, kata-kata kasar, atau gerakan yang dianggap tidak pantas, ia langsung menganggap konten tersebut tidak layak untuk anak. Selain itu, ia juga mempertimbangkan nilai edukatif dari konten tersebut. Jika menurutnya tayangan tersebut tidak memberi manfaat atau pembelajaran bagi anak, maka ia akan melarangnya. Hal ini menunjukkan bahwa Informan 6 tidak hanya berfokus pada menghindari hal-hal negatif, tetapi juga memastikan bahwa apa yang ditonton anak memberikan nilai positif. Pendekatan ini mencerminkan proses content evaluation yang tidak hanya menghindari risiko, tetapi juga memilih konten yang dapat mendukung perkembangan anak secara positif.

“Saya lihat dari isi dan dialognya. Kalau ada kekerasan, kata-kata kasar, atau gerakan yang enggak pantas, saya langsung nilai itu enggak layak. Terus juga saya lihat dari nilai edukasinya. Kalau enggak ada manfaatnya buat anak, ya saya larang.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Knowledge Assembly

Selain kemampuan menilai dan menyaring konten, aspek lain yang penting dalam literasi digital adalah *knowledge assembly*, yaitu kemampuan untuk mengumpulkan, menyusun, dan mengolah informasi dari berbagai sumber menjadi pemahaman yang utuh. Hal ini mencakup bagaimana ibu mencari dan menggabungkan informasi mengenai risiko-risiko daring terutama konten pornografi dari berbagai media seperti artikel online, media sosial, video edukatif, atau komunitas parenting. Kemampuan ini menunjukkan sejauh mana ibu aktif membangun pengetahuan berdasarkan informasi yang tersebar di ruang digital, serta bagaimana mereka memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam melindungi anak. Pada bagian ini, akan dibahas bagaimana enam informan ibu mengakses dan menyusun informasi mengenai bahaya konten pornografi, serta sejauh mana sumber yang mereka gunakan memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam mendampingi anak di dunia digital. Jawaban Informan 1 menunjukkan bahwa proses *knowledge assembly* yang ia lakukan masih bersifat reaktif dan terbatas. Ia mengakui tidak secara aktif mencari informasi khusus mengenai bahaya konten pornografi bagi anak. Namun, saat menemukan sesuatu yang terasa janggal atau mencurigakan saat menonton konten bersama anak, ia langsung mengambil tindakan seperti memblokir konten tersebut. Hanya ketika ia menemui istilah atau kata-kata yang tidak dimengerti, barulah ia mencari tahu maknanya secara daring. Ini menunjukkan bahwa strategi pencarian informasi belum dilakukan secara terencana atau menyeluruh, melainkan lebih bersifat situasional dan tergantung pada momen tertentu. Meskipun begitu, tindakan spontan ini tetap memperlihatkan adanya usaha untuk memahami risiko, walaupun belum disertai dengan pengumpulan dan penyusunan informasi dari berbagai sumber. Dengan kata lain, *knowledge assembly* pada Informan 1 belum berkembang secara optimal, karena informasi belum dikumpulkan secara aktif untuk membangun pemahaman yang lebih lengkap tentang bahaya konten pornografi pada anak.

“Aku sih nggak pernah nyari khusus ya soal bahaya pornografi anak. Tapi kalau lagi lihat konten terus ada yang aneh, biasanya langsung aku blokir aja. Kadang kalau nemu kata-

kata yang nggak ngerti, baru deh aku cari artinya. Tapi kalau cari artikel atau video yang bahas soal itu, nggak pernah.“ (Informan 1, wawancara mendalam, 30 April 2025).

Jawaban Informan 2 menunjukkan bahwa proses *knowledge assembly* yang dilakukan masih sangat terbatas dan bersifat bergantung pada orang terdekat. Ia mengaku tidak pernah secara aktif mencari informasi mengenai bahaya konten pornografi bagi anak, baik melalui artikel, media sosial, video, maupun sumber lainnya. Ketika merasa bingung atau khawatir, ia lebih memilih bertanya kepada suaminya, yang dianggap lebih paham dalam hal tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa sumber informasi yang digunakan hanya berasal dari lingkungan terdekat, bukan dari pengumpulan informasi secara luas di ruang digital. Selain itu, pendekatannya lebih berfokus pada pengawasan langsung terhadap anak saat menggunakan perangkat, ketimbang membekali diri dengan pengetahuan tambahan dari luar. Dengan demikian, *knowledge assembly* pada Informan 2 masih berada pada tahap pasif, karena ia belum terbiasa mengakses dan merangkai informasi dari berbagai sumber untuk memperkuat pemahaman tentang risiko daring.

“Nggak pernah nyari sih infonya. Paling kalau bingung atau khawatir, aku tanya ke suami aja. Dia biasanya lebih ngerti soal beginian. Aku sendiri lebih milih ngawasin langsung anakku pas dia pegang HP.” (Informan 2, wawancara mendalam, 22 Mei 2025).

Jawaban Informan 3 menunjukkan bahwa *knowledge assembly* yang ia lakukan masih tergolong sederhana dan terbatas. Ia jarang mencari informasi secara aktif di internet terkait bahaya konten pornografi pada anak, dan lebih mengandalkan pengawasan langsung sebagai bentuk perlindungan. Saat menemukan konten yang dirasa tidak pantas, ia langsung menghentikan tayangan tersebut atau memberi tahu anak agar tidak melanjutkannya. Tindakan ini mencerminkan kepedulian terhadap keamanan anak, namun belum diikuti dengan kebiasaan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber seperti artikel, video edukatif, atau grup parenting. Dengan kata lain, Informan 3 belum membangun pengetahuan secara menyeluruh melalui proses pencarian informasi digital, sehingga *knowledge assembly* masih bersifat situasional dan belum menjadi strategi rutin dalam pengasuhan digital.

“Kalau aku sih jarang banget nyari info soal itu di internet. Palingan kalau nemu konten yang aneh atau nggak pantas, langsung aku matiin atau bilang ke anak. Aku lebih sering ngawasin langsung daripada cari-cari di Google.” (Informan 3, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Jawaban Informan 4 menunjukkan bahwa ia mulai memiliki kesadaran dalam membangun pemahaman mengenai bahaya konten pornografi melalui proses *knowledge assembly*, meskipun belum dilakukan secara aktif dan rutin. Ia mengakui belum pernah secara khusus mencari informasi, namun terbuka terhadap informasi yang didapat dari orang lain atau teman, dan menyimpannya dalam ingatan untuk dijadikan referensi. Ketika ia memang merasa perlu mencari, ia cenderung memilih sumber yang terlihat kredibel, seperti akun resmi atau artikel dari media yang dapat dipercaya. Hal ini mencerminkan bahwa Informan 4 memiliki kecenderungan selektif terhadap sumber informasi, dan mulai membentuk pola berpikir yang menggabungkan informasi dari lingkungan sosial dan platform digital. Dengan begitu, meskipun belum menjadi kebiasaan yang terstruktur, Informan 4 telah menunjukkan tanda awal dari proses *knowledge assembly*, yaitu mengumpulkan dan menilai informasi sebagai dasar dalam memahami risiko digital bagi anak.

“Belum pernah nyari sih ya, belum kepikiran juga. Tapi kalau denger-denger dari orang atau temen, kadang aku simpen infonya di kepala. Kalau pun nyari, aku biasanya cari yang

dari akun resmi atau artikel yang keliatannya bisa dipercaya.“ (Informan 4, wawancara mendalam, 23 Mei 2025).

Jawaban Informan 5 menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, meskipun belum secara aktif mencari topik spesifik tentang bahaya konten pornografi bagi anak. Ia menyebut bahwa informasi sering ia dapatkan dari diskusi di grup guru atau lingkungan sekolah, serta melalui konten dari akun psikolog anak di YouTube. Ia juga menyatakan bahwa jika harus mencari, ia lebih mempercayai informasi dari media besar yang dianggap kredibel. Ini menunjukkan bahwa meskipun pencarian informasi belum dilakukan secara terencana, Informan 5 memiliki kepekaan dalam memilih sumber yang dipercaya dan relevan dengan perannya sebagai orang tua sekaligus pendidik. Pola ini mencerminkan proses *knowledge assembly* yang mulai berkembang, di mana ia menggabungkan berbagai informasi dari lingkungan sosial, media digital, dan otoritas profesional untuk membentuk pemahaman yang lebih baik. Dengan pendekatan ini, Informan 5 mulai membangun dasar pengetahuan yang dapat membantu dalam membuat keputusan pengasuhan yang lebih sadar dan terarah.

“Jarang banget aku nyari langsung di Google. Tapi kalau ada bahasan di grup guru atau sekolah, aku baca. Kadang juga lihat dari akun psikolog anak di YouTube. Kalau cari yang dari media besar, aku percaya sih, tapi belum pernah niat nyari yang spesifik soal itu.” (Informan 5, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Jawaban Informan 6 menunjukkan bahwa proses *knowledge assembly* yang ia lakukan masih cenderung terbatas dan lebih terfokus pada praktik langsung dalam pengasuhan. Ia tidak secara aktif mencari artikel atau informasi dengan kata kunci tertentu tentang bahaya pornografi, namun memilih untuk langsung menyaring konten yang ditonton anak. Ia juga memanfaatkan fitur *parental control* sebagai bentuk pencegahan teknis, dan menemani anak saat menonton untuk memberikan penjelasan jika ada hal yang dirasa perlu dipahami. Meskipun tidak banyak mengumpulkan informasi dari sumber luar, Informan 6 tetap berupaya membentuk pemahaman anak secara langsung melalui interaksi dan bimbingan saat konsumsi media berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa *knowledge assembly* yang dilakukan lebih bersifat praktis dan berdasarkan pengalaman harian, bukan melalui pencarian dan penyusunan informasi secara aktif dari berbagai sumber. Namun, pendekatan ini tetap mencerminkan bentuk keterlibatan yang adaptif dalam menjaga anak dari paparan konten negatif.

“Aku lebih sering pilihin langsung konten buat anak. Jadi nggak yang nyari-nyari artikel atau kata kunci soal bahaya pornografi gitu. Tapi aku pakai parental control juga sih, terus sambil nemenin anak nonton, aku sekalian jelasin kalau ada yang perlu dijelasin.” (Informan 6, wawancara mendalam, 30 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan enam informan, tingkat literasi digital ibu Generasi Z dalam menghadapi *online risks*, khususnya yang berkaitan dengan konten pornografi, umumnya berada pada kategori *use* dan sebagian telah mencapai *understand*. Pada tingkat *use*, para ibu mampu menggunakan perangkat digital dan aplikasi populer seperti YouTube, TikTok, dan mesin pencari untuk mendampingi aktivitas daring anak. Mereka juga memiliki keterampilan dasar dalam mengoperasikan fitur *parental control*, mengecek riwayat tontonan, serta membatasi akses aplikasi yang dianggap berisiko.

Lampiran 8 Formulir Pengajuan Skripsi

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		Fol. B-1201101

Nama Mahasiswa : Winndy Wulandari
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2021041101
 Judul Skripsi/TA : Tingkat Literasi Digital Kalangan Ibu Generasi Z Terkait Informasi *Children Online Risks* (Studi Pada *Children Online Risks: Konten Pornografi Anak*)
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si
 : 2.
 Dosen Penguji : 1. JAD :
 : 2. JAD :
 : 3. JAD :
 Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	v	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	v	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	v	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	v	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	v	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	v	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	v	

Tangerang Selatan, 24 Juni 2025

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Mahasiswa Winndy Wulandari	Dosen Pembimbing (Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si)	Koordinator Skripsi/TA (Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si)	Kaprosdi (Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom)

LAPORAN SIDANG SKRIPSI FINAL CHAPTER

ORIGINALITY REPORT

11 %	11 %	2 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

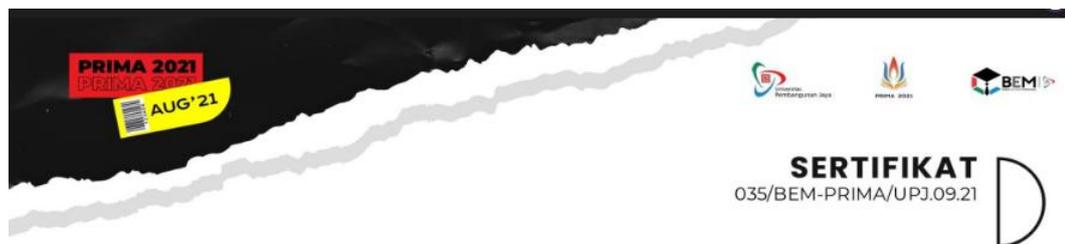
PRIMARY SOURCES

Lampiran 10 Bukti Bimbingan Skripsi

NIM	2021041101	Nama Mahasiswa	WINNDY WULANDARI
Program Studi	Ilmu Komunikasi	Jenis TA	Skripsi
Periode Mulai	2024/2025 Genap	SKS Lulus	139 SKS
Tgl. Mulai	20 Mei 2025	Judul Tugas Akhir	Tingkat Literasi Digital Kalangan Ibu Terhadap Informasi Online Risks
Tahap	Seminar Hasil	Status	Aktif

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	18 Februari 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Penyusunan Judul Skripsi	✓	
2	4 Maret 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	penyusunan BAB 1-2	✓	
3	27 Maret 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Penyusunan penulisan BAB 3 dan Pedoman Wawancara	✓	
4	11 April 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Revisi keseluruhan bab 1-3 dan pedoman	✓	
5	23 Mei 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Penyusunan Penulisan BAB 4	✓	
6	5 Juni 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Penyusunan penulisan BAB 5	✓	
7	23 Juni 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Revisi BAB 4 dan BAB 5	✓	
8	24 Juni 2025	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Finalisasi BAB 1 sampai BAB 5	✓	

Lampiran 11 Sertifikat LDK dan Prima



Diberikan Kepada:

Winndy Wulandari

Terima kasih atas kontribusinya sebagai **PESERTA** pada kegiatan **PRIMA UPJ 2021** yang dilaksanakan secara online pada tanggal 02 - 24 Agustus 2021.

Pendamping PRIMA 2021

Fauzah Joko, S.Kom

Ketua Pelaksana PRIMA 2021

Talitha Marcella



Lampiran 12 Curriculum Vitae



Winndy Wulandari

Mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 7 dengan Minor Public Relation di Universitas Pembangunan Jaya. Ketertarikan saya dalam bidang Komunikasi dan aktif dalam organisasi kampus, volunteer, dan organisasi eksternal.

PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA
2021-Sekarang
• Ilmu Komunikasi
• IPK 3,51

KOMPETENSI

Teknologi

- Microsoft Office
- Canva
- Capcut

Skilil Komunikasi

- Pembawa Acara
- Moderator
- Pendengar Aktif
- Menulis Konten

BAHASA

- Bahasa Indonesia

KONTAK

087744345055
winndycareer@gmail.com

PENGALAMAN

Student Ambassador - Marketing

Universitas Pembangunan Jaya | Agustus 2021

- Mempromosikan Kampus ke setiap sekolah
- Memberikan Informasi mengenai Kampus

DAKAURI

Divisi Komunikasi dan Informasi | September - Agustus 2021

- Aktif sebagai dokumentasi dalam setiap kegiatan.
- Membuat caption konten Instagram.

Anggota Acara DAMBADES (Dakauai Membangun Desa) | Juni 2022

- Menentukan Tema dan Program Kerja DAMBADES 2022.
- Membuat Rundown acara kegiatan DAMBADES 2022.
- Aktif mengatur dan Mengelola selama kegiatan acara berlangsung.

Divisi Sosial dan Masyarakat | Agustus 2021 - Agustus 2022

- PIC dari program kerja DAK-MENGAJAR yakni membuat program mengajar anak dikampung pemulung Pancoran.
- PIC dari program kerja PPK ORMAWA 2022, mengajukan pembangunan berkelanjutan di desa ke pihak pemerintah.

- Berperan Aktif dalam kegiatan yakni TANGCAP (Tanggap Cepat) membagikan makanan kepada yang membutuhkan.

- Berperan Aktif dalam kegiatan Dakauai Collaborasion yang diadakan paniti Sayap Ibu bersama prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya.

Penanggung Jawab Hubungan Masyarakat DAMBADES (Dakauai Membangun Desa) |

Juni 2023

- Aktif dalam membangun hubungan dari pihak internal maupun eksternal selama sebelum dan sesudah acara berlangsung.
- Membuat body text email.
- Membuat pemberitahuan terkait acara yang akan dilaksanakan.

Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya

Anggota Kemitraan Akademik dan Keprofesian | Oktober 2023

- Membuat Seminar mengenai peluang pekerjaan dalam program studi Informatika.

Anggota Kemitraan Dalam Negri | Agustus 2023

- Membuat sistem PRIMA UPJ.
- Membuat pertemuan ORMAWA untuk berdiskusi masalah yang ada pada setiap ORMAWA.
- Menyelenggarakan NAWASENA

Kompres (Komunikasi Press)

Divisi Prodaksi | Agustus 2022

- Menyetting kamera, audio, Lighting sebelum melakukan take konten dan aktif sebagai setting dan wardrobe talent.

LOMBA DEBAT INDONESIA 2023 - VOLUNTEER

- Aktif dalam mengatur perjalanan debat berlangsung.
- Memberikan Informasi mengenai Lomba Debat Indonesia.

Kuliah Kerja Nyata Tematik IV 2023 (Kampus Merdeka)

Wakil Ketua Kelempok 2 Banten (Rawa Rengas)

- Aktif dalam mengatur anggota.
- Memimpin Rapat dan membantu ketua selama kegiatan berlangsung.

Project Experience

Manajemen Acara 2024

Anggota Event Organization CORE 2024

- Membuat Tema besar dari CORE 2024.
- PIC dari Pra-Event CORE 2024 seminar Ultraina.
- Menjadi narahubung pihak internal maupun eksternal.
- Membuat Rancangan Anggaran Biaya divisi EO.

Produksi Humas

Bekerjasama dengan Brand Layak Indonesia

- Membuat kampanye untuk brand Layak Indonesia
- #DefyLimitationwithLayak
- Merancang Objective, Strategy dan Taktik campaign.
- Memberikan ide konten untuk media sosial Layak Indonesia.

Humas Online

Bekerjasama dengan Rumah makan Cikajang

- Membuat kampanye untuk rumah makan Cikajang
- Merancang Objective, Strategy dan Taktik campaign.
- Memberikan ide konten untuk media sosial Cikajang
- Mengelola media sosial Rumah makan Cikajang

Penelitian Komunikasi

- Meneliti objektifitas terhadap pemberitaan media daring internasional dan nasional dengan periode Agustus 2022 - Februari 2023 dengan judul "Objektifitas Pemberitaan Sidang Farid Samba Di Situs Berita Daring Nasional Dan Internasional (Studi Komparasi Antara CnnIndonesia.Com dan The Star Periode Agustus 2022 - Februari 2023).

- Menganalisis resepsi kalangan kawasan urban mengenai Female Offender dalam film dokumenter Penelitian ini berjudul "PEMANJIAN JESSICA SEBAGAI FEMALE OFFENDER DI FILM DOKUMENTER NETIUX (Analisis Resepsi oleh Kalangan Penonton di Kawasan Urban pada Film Ice Cold Murder, Coffee and Jessica Wongso).

Pekan Kreatif Mahasiswa - Artikel Ilmiah

Terpilih membuat project Artikel Ilmiah yang diselenggarakan oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Kementerian Pendidikan, dengan konsep penelitian komunikasi yang sudah dibuat kemudian diubah menjadi Artikel Ilmiah project ini berkolaborasi dengan dosen.

Work Experience

Kerja Profesi | 1 Juli - 1 Oktober 2024

Kantor Wali Kota Tangerang Selatan - Divisi Hubungan Masyarakat.

Divisi Komunikasi dan Informasi

- Membuat dan mengelola konten Instagram @humaskotatangsel yang menarik untuk meningkatkan citra daning kota.
- Mengarahkan pengembangan konten dan strategi promosi untuk UHMK Tangsel melalui media sosial Instagram.
- Menulis caption yang menarik dan sesuai dengan tujuan komunikasi untuk postingan Instagram resmi.
- Menyusun berita untuk situs web resmi Kota Tangerang Selatan dengan memastikan keakuratan dan relevansi informasi publik.
- Melakukan doorstep interview untuk mendapatkan pernyataan resmi dari Wali Kota dan Wakil Wali Kota.
- Meliput seluruh kegiatan Wali Kota dan Wakil Wali Kota, termasuk kunjungan kerja, dari acara resmi lainnya.